Dahsyatnya Ikhlas

"*Ikhlas itu kunci keberhasilan. Para salafushalih yang mulia, tidak menang kecuali karena kekuatan iman, kebersihan hati, dan keikhlasan mereka ...*"

(Hasan al-Banna)

- Mahmud Ahmad Mustafa -

UNUGHA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Inspiring University

https://unugha.ac.id/

Dahsyatnya Ikhlas

"Ikhlas itu kunci keberhasilan. Para salafushalih yang mulia, tidak menang kecuali karena kekuatan iman, kebersihan hati, dan keikhlasan mereka ..."

(Hasan al-Banna)

- Mahmud Ahmad Mustafa -

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana Pasal 72:

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mahmud Ahmad Mustafa

Dahsyatnya Ikhlas

Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat

mutiara
media

Dahsyatnya Ikhlas
© all rights reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Mahmud Ahmad Mustafa
Penyunting: Aning

148 hlm
ISBN: 979-878-044-2
Diterbitkan oleh: MedPress Digital 2012
http://www.media-pressindo.com
medpressdigital@gmail.com

Pengantar Penulis

Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya kami mohon pertolongan dalam semua urusan dunia dan agama.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Beliau Nabi Muhammad saw., keluarganya, para sahabatnya dan semua pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Sesungguhnya kunci kesuksesan dan keselamatan itu ada dalam keikhlasan. Al-Qur'an memfirmankan, hanya orang-orang yang ikhlas yang tidak bisa ditipu dan disesatkan oleh syaitan.

"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." (QS. Shad: 83)

Al-Qur'an juga memfirmankan, hanya mereka yang ikhlas yang akan mendapatkan keselamatan di akhirat kelak.

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. asy-Syu'araa: 88-89)

Dan hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat terhindar dari kehancuran dan kecelakaan.

"Semua manusia akan hancur, kecuali mereka yang berilmu. Setiap orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Setiap orang yang beramal akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas."

Maka, seorang ulama pernah mengatakan, "Siapa yang bisa menjadikan sesaat saja dari umurnya, tulus ikhlas karena mengharap wajah Allah, maka dia telah selamat."

Begitu pentingnya dan begitu tingginya kedudukan ikhlas ini, sampai-sampai pada hadis qudsi dikatakan:

"Keikhlasan adalah rahasia yang diambil dari rahasia-rahasia-Ku. Aku telah menempatkannya sebagai amanat di hati sanubari hamba-hamba-Ku yang Aku cinta." (HR. al-Qazwaini)

Hingga malaikat yang terdekat pun tidak pernah tahu kondisi keikhlasan hati seorang hamba. Ikhlas merupakan sesuatu yang sangat khusus, sangat rahasia, dan sangat spesial antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ikhlas adalah harta hakiki seorang manusia. Keikhlasan laksana mutiara yang teramat mahal yang harus kita miliki dan pelihara terus-menerus.

Buku kecil yang sekarang ada di tangan Anda ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari buku kami yang sebelumnya, yakni yang mengungkap tentang keagungan dan keistimewaan niat. Dalam buku ini dibahas tentang makna ikhlas, keistimewaan ikhlas, dan kiat-kiat bagaimana kita belajar dan melatih keikhlasan. Kami berharap tulisan ini bisa memberikan sumbangan pengetahuan dan membuka wawasan tentang keikhlasan, sehingga akhirnya dapat memberi motivasi diri kita agar lebih giat lagi belajar dan melatih keikhlasan.

Semoga Allah mengaruniakan kepada kita pengetahuan, kemauan, dan kemampuan agar kita bisa termasuk dalam golongan hamba-hamba-Nya yang ahli ikhlas. Hanya kepada-Nyalah kami memohon pertolongan.

Daftar Isi

Pengantar Penulis ~ 5

Daftar isi ~ 7

Bab 1. Makna Ikhlas ~ 9

A. Pengertian Ikhlas ~ 9

B. Tingkatan Ikhlas ~ 15

C. Mengukur Keikhlasan ~ 18

Bab 2. Hukum Amal Perbuatan ~ 37

A. Pengertian *Riya'* dan *Sum'ah* ~ 37

B. Hukum Amal *Riya'* ~ 41

C. Amal yang Tercampuri *Riya'* ~ 48

D. Amal yang Disertai Niat Lain Selain *Riya'* ~ 51

E. *Riya'* di Tengah Amal ~ 53

F. Riya' Setelah Amal ~ 55

G. Amal yang Menyebabkan *'Ujub* ~ 56

Bab 3. Janji Surga bagi Orang yang Ikhlas ~ 61

A. Kebahagiaan dan Kepuasan yang Tak Terputus karena Tidak Mengharapkan Imbalan Apapun dari Manusia ~ 64

B. Tidak Diliputi oleh Ketakutan dan Kekhawatiran ~ 69

C. Malaikat akan Menjadi Penolongnya dan Menggembira-kannya dengan Janji-Janji Surga ~ 75

D. Semua Mahluk akan Mencintai dan Menyayanginya ~ 77

E. Mampu Menjalani Hidup dengan Penuh Semangat, Gairah, dan Prestasi ~ 87

F. Tegar, Kuat, dan Tidak Putus Asa dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Hidup ~ 87
G. Mampu Mempertahankan, Memelihara, dan Memperkuat *Ukhuwwah Islamiyyah* ~ 90
H. Surga Terindah Bagi Orang yang Ikhlas ~ **91**

Bab 4. Kiat Agar Dapat Ikhlas ~ 95

A. Bertanya Sebelum Berbuat ~ 96
B. Menjaga Ikhlas Ketika Beramal ~ 112
C. Menjaga Pahala Setelah Beramal ~ 119
D. Berlatih dan Jangan Putus Asa! ~ 133
E. Selalu Berdoa Kepada Allah ~ 139

Daftar Pustaka ~ 145

Tentang Penulis ~ 146

Bab 1
Makna Ikhlas

A. Pengertian Ikhlas

Ikhlas ditinjau dari sisi bahasa berasal dari *kholusho*, yaitu kata kerja intransitif yang artinya bersih, jernih, murni, suci, atau bisa juga diartikan tidak ternoda (terkena campuran). Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ
مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (QS. an-Nahl: 66)

Pada ayat di atas Allah swt. telah memberikan pelajaran bagi kita lewat binatang ternak. Betapa Dia telah memisahkan susu dari bercampurnya kotoran dan darah, padahal ketiga macam benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut). Demikian itulah makna ikhlas, yakni sesuatu yang bersih dan murni dari

segala campuran. Dikatakan bahwa "madu itu murni" jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar.

Selanjutnya, setelah mengalami penambahan huruf menjadi *akhlasho*, maka kata itu berubah menjadi transitif yang berarti membersihkan atau memurnikan. Orang yang membersihkan atau memurnikan dikatakan sebagai *al-mukhlis*. Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus ..." (QS. al-Bayyinah: 5)

Maka, orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak' *riya* dalam beramal.

Sedangkan lawan dari ikhlas adalah *Isyrak*, yang berarti menyekutukan. Ikhlas dan lawannya ini berkenaan dengan tujuan atau niat seseorang. Niat adalah sesuatu yang mengacu kepada berbagai respon bermacam hal yang membangkitkan. Apabila faktor pembangkit amal perbuatan hanya satu, maka perbuatan itu disebut ikhlas dalam kaitannya dengan apa yang diniatkan, yaitu Allah. Sedangkan orangnya disebut sebagai *mukhlish*. Dan apabila faktor pembangkit tersebut ada dua atau lebih, maka sudah bisa dikategorikan bahwa tanda-tanda tidak ikhlas telah muncul ke dalam hati kita. Faktor pembangkit lain dalam amal yang bisa merusak keikhlasan yaitu: *riya'* (pamer), *sum'ah* (ingin didengar orang), dan *'ujub* (membanggakan diri). Dan orang yang menyekutukan dalam amal disebut musyrik.

Selanjutnya, para ulama bervariasi dalam mendefinisikan ikhlas, namun hakikat dari definisi-definisi mereka adalah sama. Di antara mereka ada yang mendefinisikan bahwa ikhlas adalah *"menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah tatkala beribadah"*, yaitu jika engkau sedang beribadah maka hatimu dan wajahmu engkau arahkan kepada Allah bukan kepada manusia.

Ada yang mengatakan bahwa ikhlas adalah *"membersihkan amalan dari komentar manusia"*, yaitu jika engkau sedang melakukan suatu amalan tertentu maka engkau membersihkan dirimu dari memperhatikan manusia untuk mengetahui apakah perkataan (komentar) mereka tentang perbuatanmu itu. Cukuplah Allah saja yang memperhatikan amalan kebajikanmu itu bahwasanya engkau ikhlas dalam amalanmu itu untuk-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ikhlas adalah *"samanya amalan-amalan seorang hamba antara yang nampak dengan yang ada di batin."*

Ada pula yang mengungkapkan bahwa ikhlas adalah, *"melupakan pandangan manusia dengan selalu memandang kepada Allah"*, yaitu engkau lupa bahwasanya orang-orang memperhatikanmu karena engkau selalu memandang kepada Allah, yaitu seakan-akan engkau melihat Allah.

Ulama terkenal Abi Qasimy al-Qusyairi berkata, *"Ikhlas adalah menjadikan tujuan taat satu-satunya hanyalah kepada Allah swt. Dia ingin mendekatkan diri kepada Allah. Bukan untuk mendapat pujian."*

Hasan al-Banna berkata tentang makna ikhlas, "Ikhlas adalah seorang saudara muslim yang bermaksud dengan kata-katanya, amalnya, dan jihadnya, seluruhnya hanya kepada Allah, untuk mencari ridha Allah dan balasan yang baik dari Allah dengan tanpa

melihat kepada keuntungan, bentuk, kedudukan, gelar, kemajuan atau kemunduran. Dengan demikian ia menjadi tentara aqidah dan fikrah dan bukan tentara keinginan atau manfaat."

Menurut Sayyid Sabiq, ikhlas adalah, "Menyengajanya manusia dengan perkataannya, amal, dan jihadnya hanya karena Allah semata-mata, dan karena mengharap keridhaannya. Bukan karena mengharap harta, sanjungan, pangkat, kemasyuran, atau maju mundurnya, amalnya terangkat dari kekurangan-kekurangan dan terangkat dari akhlak yang tercela dan dengan demikian ia mendapatkan kesenangan Allah."

Dari beberapa penjelasan tentang makna ikhlas di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhannya mengarah pada makna, yakni pengharapan terhadap ridha Allah semata dan tidak mengiringinya dengan pengharapan terhadap ridha dari selain Allah, apalagi hanya mengharap ridha dari selain Allah. Oleh karena itu, wajarlah jika lawan dari sifat ikhlas disebut juga syirik kecil, yakni ketika kita menyandingkan makhluk sejajar dengan Allah sebagai pihak yang dimintai keridhaannya.

Penyeketuan dalam ibadah dapat terjadi dengan menyekutukan Allah dengan segala sesuatu selain Allah, baik berupa manusia, materi dunia, atau diri sendiri. Jika menyekutukan dengan manusia (untuk mendapatkan kemuliaan dan kedudukan di sisinya), maka ia dinamakan *riya'*. Dan jika menyekutukan dengan diri sendiri, maka ia dinamakan 'ujub.

Dengan kata lain, ikhlas adalah realisasi dari ungkapan *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. *Iyyaka na'budu* berarti menyembah hanya kepada Allah tidak menyertakan tujuan agar dipuji manusia atau lainnya. *Iyyaka nasta'in* berarti hanya menyembah pada

Allah dan tidak menganggap kemampuan menyembah itu dari dirinya. Dalam shalat kita selalu berdoa demikian.

Selanjutnya hakikat ikhlas itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena ikhlas tempatnya di hati. Hanya diri kita sendiri dan Allah Yang Maha Mengetahui yang tahu apakah kita ikhlas atau tidak. Ikhlas tidak bisa direkayasa. Mungkin saja bibir kita dapat berucap kata 'ikhlas' di hadapan orang lain, lalu kita dapat mengelabui mereka. Tapi kita tidak mungkin bisa membohongi diri kita sendiri. Ikhlas adalah rahasia yang hanya diketahui oleh kita sendiri dan Allah swt. Saat kita memberikan bantuan kepada teman atau saudara, mungkin kita bisa meyakinkan dia dengan kata-kata 'ikhlas'. Tapi kata-kata itu belum tentu mewakili kondisi hati kita.

Begitu pula sikap, penampilan, dan tindakan seseorang belum tentu menggambarkan apakah dia benar orang yang ikhlas atau tidak. Misalnya ada seorang mubaligh yang sedang mengisi pengajian di sebuah masjid. Setelah selesai, panitia memberinya uang sebagai imbalannya. Tapi ternyata ia menolak untuk menerimanya sambil berkata, "Saya melakukan ini ikhlas *lillahi Ta'ala*. "Apakah perilakunya itu menunjukkan bahwa ia benar-benar ikhlas? Belum tentu. Karena yang tahu ikhlas atau tidak hanya ia sendiri. Bisa jadi ia menolak menerima pemberian itu, karena takut disebut tidak ikhlas. Atau ia tolak pemberian itu karena menginginkan kesan tertentu pada orang banyak. Ingin agar nantinya ia disebut dan dikenal sebagai mubaligh yang alim dan ikhlas. Jika niatnya demikian, maka ia belum bisa dikatakan ikhlas karena masih mengharapkan sesuatu dari mahluk.

Dan ikhlas itu tidak terbatas dalam perkara ibadah semata, seperti shalat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, haji, dan amal-amal ibadah lainnya. Tapi keikhlasan juga menyangkut amalan-amalan

yang berhubungan dengan muamalah (pergaulan sosial). Ketika kita tersenyum terhadap teman, kita harus ikhlas. Ketika kita mengunjungi saudara, kita harus ikhlas. Ketika kita meminjamkan kepada saudara kita barang yang dia butuhkan, kita pun harus ikhlas. Tidaklah kita lakukan semua itu kecuali semata-mata karena Allah, kita tersenyum kepada teman bukan karena agar dia berbuat baik kepada kita, tidak pula kita meminjamkan uang atau membantu saudara kita agar kelak suatu saat nanti ketika kita membutuhkan sesuatu maka kita pun akan dibantu olehnya, atau tidak pula karena kita takut dikatakan sebagai orang yang pelit.

Rasulullah saw. bersabda:

"Ada seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya di kota lain, maka Allah mengutus malaikat di perjalanannya. Ketika malaikat itu bertemu dengannya, malaikat itu bertanya, 'Hendak ke mana engkau?' Maka dia pun berkata, 'Aku ingin mengunjungi saudaraku yang tinggal di kota ini..' Maka malaikat itu kembali bertanya, 'Apakah engkau memiliki suatu kepentingan yang menguntungkanmu dengannya?' Orang itu pun menjawab, 'Tidak, hanya saja aku mengunjunginya karena aku mencintainya karena Allah. Malaikat itu pun berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk mengabarkan kepadamu bahwa sesungguhnya Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu itu karena-Nya." (HR. Muslim)

"Senyummu di hadapan saudara adalah sedekah." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Ikhlas juga mencakup segala keadaan dan kondisi kehidupan manusia. Ikhlas ketika menerima cobaan, ikhlas menderita, ikhlas bahagia, ikhlas beribadah, dan ikhlas-ikhlas yang lainnya. Intinya segala kejadian dan peristiwa hidup ini harus kita terima dengan

ikhlas. Hingga nanti pada akhirnya kita ikhlas bila suatu saat nanti jiwa kita semua diambil kembali oleh Allah swt. dalam keadaan yang sebaik-baiknya.

B. Tingkatan Ikhlas

1. Ikhlasnya seseorang untuk meraih kebahagiaan duniawi. Dia beramal atau beribadah dengan harapan Allah memberikan kekayaan di dunia. Seperti orang yang memperbanyak membaca Surat al-Waqiah agar Allah memberinya rezeki. Maka ketika berdoa, ia berharap keinginan duniawi semata. Ini adalah tingkatan ikhlas yang paling rendah. Namun demikian, ini masih lebih baik karena seseorang hanya meminta kepada Allah saja, dan tidak meminta kepada selain-Nya.
2. *Ikhlasul 'Aabidiin.* Yakni ikhlasnya orang yang ahli ibadah. Dalam menjalankan ibadah, mereka memang benar sudah ikhlas. Akan tetapi di samping mereka ikhlas juga masih disertai pamrih atau keinginan-keinginan, diikuti atau didorong oleh keinginan-keinginan tersebut. Seperti ingin surga, takut neraka, ingin bahagia dunia akhirat dan lain sebagainya. Dan di samping itu, mereka masih merasa mempunyai kemampuan dalam beramal atau beribadah. Mereka mengandalkan pada amalnya. Kalau tidak giat ibadah tak akan memperoleh surga atau tak akan selamat dari neraka atau tak akan bahagia dunia akhirat. Atau dengan kata lain, keikhlasan mereka masih dipengaruhi atau didorong oleh nafsu ingin mendapatkan pahala dan menghindar dari ancaman siksa.
3. *Ikhlasul Muhibbin.* Yakni ikhlasnya orang-orang yang mencintai Allah. Mereka beramal semata-mata karena Allah. Mengagungkan, memuliakan, dan menghormati Allah, karena memang Allah

pantas dihormati dan diagungkan. Mereka beribadah sudah tidak didorong lagi oleh keinginan-keinginan atau pamrih pribadinya, baik itu masalah dunia ataupun akhirat.

Contoh ikhlasnya *muhibbin* adalah sebagaimana tergambarkan dalam ungkapan seorang kekasih Allah, Rabi'ah al-'Adawiyah. Beliau berkata dalam munajatnya, "Ya Allah, tiadalah ibadahku kepada-Mu karena takut dari neraka siksa-Mu, dan tiada pula karena mengharapkan masuk surga-Mu. Ya Allah, bila aku beribadah ini karena menginginkan surga-Mu, maka jauhkanlah aku dari surga-Mu. Dan bila aku beribadah ini karena takut dengan neraka-Mu, maka masukkanlah aku ke dalam neraka-Mu."

Di sini ibadahnya sudah tepat, tetapi masih ada sisi negatifnya, yaitu masih menyandarkan ibadahnya kepada dirinya, masih ada rasa pengakuan bisa beribadah. Ini negatifnya. Tapi sudah lebih baik daripada yang pertama tadi.

4. *Ikhiasui 'Ariflin.* Yakni ikhlasnya orang-orang yang sadar dan makrifat pada Allah. Mereka mengetahui, menyadari, dan merasakan bahwa gerak diam mereka semata-mata karena Allah swt. Mereka sama sekali tidak merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau kekuatan apapun. Mereka tidak beramal, beribadah atau berbuat melainkan dengan Allah dan atas pertolongannya. Tidak dengan daya dan kekuatan dirinya.

   Tingkatan ikhlas ini lebih tinggi daripada dua tingkatan ikhlas sebelumnya. Mereka beribadah tidak karena menengok pahala atau ingin surga atau takut neraka atau yang lainnya. Benar-benar sudah ikhlas *iillahi Ta'ala,* tanpa pamrih atau keinginan sesuatu apapun. Inilah tingkatan ikhlas yang paling tinggi.

Pada ikhlas tingkat tinggi, terdapat perbedaan yang halus antara ikhlasnya ahli *malamah* dan ikhlasnya ahli tasawuf (sufi). Ahli *malamah* mengagungkan terjadinya ikhlas pada diri mereka. Mereka mempertimbangkannya, mereka peduli padanya. Sedang kaum sufi menghilang dari keikhlasan mereka dalam keikhlasan mereka sendiri. Dalam arti, sufi begitu larut dalam keikhlasan mereka sehingga tidak menyadari ada keikhlasan pada diri mereka.

Seperti dikatakan Abu Ya'qub as-Susi, "Ketika mereka dalam keikhlasan, mereka menyaksikan ada keikhlasan, maka keikhlasan mereka membutuhkan pada keikhlasan yang lain."

Abu Utsman al-Maghribi berkata, "Ikhlas ialah sesuatu yang di dalamnya tidak ada bagian (tempat) untuk nafsu sama sekali. Ini adalah ikhlasnya kaum awam. Sedang ikhlasnya kaum *khawash* ialah, sesuatu (tidak) yang berlaku atas mereka, dan tidak pada mereka. Dari situ, tampaklah dari mereka ketaatan, dan mereka melepaskan diri dari hal itu. Tidak terjadi bagi mereka atas hal itu penglihatan. Mereka juga tidak memperhitungkannya. Itulah ikhlasnya kaum *khawash*."

Abu Bakar ad-Daqqaq bertutur, "Orang melihat keikhlasannya. Apabila Allah menghendaki supaya dia dapat memurnikan keikhlasannya, Dia akan menggugurkan penglihatan dia terhadap keikhlasannya dalam keikhlasannya. Maka jadilah dia seorang *mukhlis*."

Imam Ruwaim mengungkapkan dalam kata-katanya, "Ikhlas ialah bila orang tidak ridha (berharap) mendapat imbalan atas keikhlasannya itu di dunia dan akhirat serta tidak rela mendapat bagian dalam dua kerajaan ini."

Bagi orang-orang yang telah sampai pada derajat makrifatullah, mereka telah tenggelam dan larut dalam pandangan Allah. Sehingga ia lupa pada makhluk, lupa pada amalnya, bahkan lupa

pada dirinya sendiri. Sehingga, jika pun mereka menampakkan atau memperiihatkan amal ibadah atau kebaikan mereka. Itu tidak akan berpengaruh sedikit pun terhadap nilai kemuliaan keikhlasannya.

Dalam sebuah ungkapannya, Abu Said al-Kharraz menjelaskan, "*Riya'*-nya kaum ahli makrifat itu lebih utama daripada ikhlasnya para murid." Makna kata-katanya ini: ikhlasnya para murid itu menjadi cacat lantaran dia masih melihat pada keikhlasan. Sedang ahli makrifat bersih dari *riya'* yang membatalkan amal. Hanya saja, mungkin dia memperlihatkan satu hal dan amalnya dengan ilmu yang sempurna padanya guna menarik murid atau menanggung derita dari makhluk lain dalam memperlihatkan hal dan amal. Bagi ahli makrifat dalam hal seperti itu memiliki ilmu yang lembut yang tidak diketahui oleh orang lainnya. Maka, orang yang kurang ilmunya akan melihat yang demikian itu sebagai *riya'*. Padahal, itu bukan *riya'*. Itu tidak lain adalah ilmu karena Allah dan dengan Allah tanpa kehadiran nafsu dan adanya penyakit di dalamnya.

C. Mengukur Keikhlasan

Kadangkala kita mudah untuk mengatakan bahwa apa yang selama ini kita lakukan dan perjuangkan telah dilandasi keikhlasan untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. dan surga-Nya. Terkadang dalam hati kita berbisik dan berkata, "Ternyata aku telah sanggup ikhlas." Tapi, apakah benar amal yang kita lakukan selama ini telah ikhlas? Apakah kita telah mampu meraih prestasi dalam tangga keikhlasan? Apakah benar pernyataan hati kita bahwa selama ini kita telah mampu ikhlas?

Perlu kita ketahui dan ingat, bahwa sangat penting bagi kita untuk terus mencari cara menakar keikhlasan dalam diri kita sendiri. Dengan inilah, kita akan yakin bahwa apa yang kita lakukan

bukan karena dunia dan isinya, atau karena wanita yang hendak kita nikahi. Tapi semata-mata diawali dan dilandasi dengan meniatkannya untuk memenuhi perintah Allah dan Rasulullah saw.

Lalu apakah ikhlas itu dapat diukur atau ditimbang? Memang keikhlasan adalah rahasia dari rahasia yang teramat lembut, sehingga samar dari dugaan semua yang hidup. Begitu samar dan tersembunyi, sehingga sulit bagi diri seseorang atau orang lain untuk mengukur kemurniannya. Dalam hadis Nabi saw. disebutkan:

"Keikhlasan adalah rahasia yang diambil dari rahasia-rahasia-Ku. Aku telah menempatkannya sebagai amanat di hati sanubari hamba-hamba-Ku yang Aku cinta." (HR. al-Qazwaini)

Yang bisa mengukur ilmu ini adalah hati masing-masing individu yang memiliki dan menggunakan ilmu ini, itupun belum tentu 100% pas. Hanya Allah yang paling benar mengukur keikhlasan seseorang. Seringkali seseorang termangu lama, setelah itu ia baru mengetahui bahwa niat yang semula ia sangka sudah ikhlas. Ketika ditimbang dan diukur, ternyata masih tercampur dengan keinginan dipuji orang lain, sehingga amalan itu tidak diterima dan dilemparkan lagi ke mukanya.

Salah seorang ulama pernah mengatakan bahwa di saat kita melakukan sesuatu dan kita mengatakan pada orang lain, "Aku ikhlas kok", di saat itulah kita malah berbuat *riya',* karena kita telah memamerkan keikhlasan kita kepada orang lain. Tak disadari namun pasti, walaupun hanya berupa harapan kecil, tapi kita telah berharap untuk mendapatkan nilai yang baik di mata orang lain saat kita mengatakan bahwa kita ikhlas. Padahal ikhlas itu adalah keadaan di mana kita tidak mengharapkan apapun dari sesama makhluk Allah, baik berupa hal yang berwujud maupun yang tidak.

Begitulah, keikhlasan seseorang sangat rentan dikotori penyakit *riya'*. Sebab, keduanya menempati ruang yang sama, yakni hati. Karena itu, jarak antara ikhlas dan *riya* sangat dekat. Perbedaan di antara keduanya sangat tipis, bahkan lebih tipis dari kulit bawang. Sungguh sangat sulit mengukur keikhlasan seseorang melalui pandangan lahiriah.

Namun demikian, *keikhlasan bukannya sesuatu yang tidak bisa diukur. Berbuat ikhlas dalam beramal atau memberikan sesuatu betul-betul tanpa berharap balasan (kecuali ridha Allah saja) ada ukurannya atau ada ciri-cirinya.* Karena bagaimanapun, kondisi batiniah orang yang ikhlas pasti akan menampak pada sikap dan perilakunya. Begitu pula sebaliknya. Orang yang tidak ikhlas akan tampak dari raut muka, perangai, sikap, dan gerak-gerak lahiriahnya. Walaupun terkadang, semua bentuk penampilan lahiriah itu belum tentu menggambarkan kondisi batiniahnya.

Ikhlas itu mempunyai bukti penguat dan tanda-tanda yang banyak sekali macamnya dalam kehidupan orang yang *mukhlis*. Beberapa indikator di bawah mudah-mudahan dapat dijadikan parameter keikhlasan yang ada dalam diri kita. Karena akan sia-sia segala amal perbuatan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah apabila tidak menghadirkan keikhlasan yang murni semata-mata hanya untuk Allah.

1. Tidak terpengaruh oleh pujian atau celaan orang lain

Pujian atau sanjungan orang lain terhadap seseorang merupakan suatu hal yang pada umumnya disenangi oleh manusia. Siapa yang tidak senang jika dipuji. Bukankah pujian itu menyenangkan dan menggembirakan? Bahkan Rasulullah saw. pernah menyatakan ketika ditanya tentang seseorang yang ber-

amal kebaikan kemudian ia dipuji oleh manusia karenanya, Beliau menjawab, *"Itu adalah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin"* (HR Muslim).

Begitu pula sebaliknya, celaan dari orang lain merupakan hal yang pada umumnya tidak disukai manusia. Watak dasar manusia itu benci, lari, dan bahkan marah jika dicela orang lain.

Tapi bagi orang yang ikhlas, ia tidak akan terpengaruh dan terkecoh oleh pujuan dan sanjungan. Ia juga tidak akan terpengaruh dan kemudian berubah sikapnya karena dicela orang lain. Hati dan perilakunya tetap stabil meskipun dalam kondisi dipuji atau dicaci manusia, bahkan dia lupa kepada amal yang dilakukan dan tak berharap sedikit pun balasan dari Allah. Itulah tanda bahwa ia telah benar dalam keikhlasannya.

Ibnul Qoyyim ra. berkata, "Tidakiah akan berkumpul keikhlasan dalam hati bersama rasa senang untuk dipuji dan disanjung dan keinginan untuk memperoleh apa yang ada pada manusia kecuali sebagaimana terkumpulnya air dan api..."

Ketika orang yang ikhlas mengetahui bahwa dirinya dipuji karena beramal saleh, maka tidakiah pujian tersebut kecuali hanya akan membuat ia semakin tawadhu (rendah diri) kepada Allah. Ia pun menyadari bahwa pujian tersebut merupakan fitnah (ujian) baginya, sehingga ia pun berdoa kepada Allah untuk menyelamatkannya dari fitnah tersebut. Ia juga tahu dan yakin bahwa tidak ada pujian yang dapat bermanfaat untuknya dan tidak ada celaan yang dapat membahayakanmu kecuali apabila kesemuanya itu berasal dari Allah. Baginya, pujian Allah lebih penting dan lebih mulia daripada pujian manusia.

Atau ketika ia mendengar ada orang lain yang mencela amal perbuatannya, meremehkan, atau mengejeknya, padahal

ia tahu bahwa ia telah berusaha seikhlas mungkin. Maka ia tidak akan marah, berubah raut mukanya, atau menjadi benci dan berpaling dari orang yang mencelanya. Ia mengabaikan begitu saja segala cemoohan yang diarahkan kepadanya, karena perhatiannya hanya tertuju pada keridhaan Allah. Justru ia semakin menyadari kekurangan amalnya. Ia sibuk mengoreksi amalnya dan memohon ampun serta perlindungan kepada Allah dari segala aib dan celanya.

Dia yakin bahwa amalnya bukanlah untuk mendapatkan penilaian sesama yang selalu berubah, tetapi dia bulatkan seutuhnya hanya ingin mendapatkan penilaian yang sempurna dari Allah swt. Bagi seorang yang ikhlas, dipuji, dihargai, tidak dipuji, bahkan dicaci, sama saja. Karena baginya pujian dari Allah-lah yang terpenting. Allah-lah tujuan dari segala amalnya.

Bila Anda memberikan bantuan kepada orang yang kesusahan, karena Anda mengetahui bahwa Allah memerintahkannya, maka Anda telah beramal karena Allah. Dan bila Anda menghentikan bantuan Anda kepada orang itu, karena ternyata orang itu tidak berterima kasih bahkan ia menjelek-jelekkan Anda di mana-mana, maka Anda telah kehilangan ikhlas. Amal Anda sangat dipengaruhi oleh reaksi orang lain pada Anda. Anda bersemangat beramal, ketika orang-orang menghargai Anda, memuji Anda, atau paling tidak memperhatikan Anda. Dan Anda kehilangan gairah untuk berjuang ketika orang-orang mencemooh Anda, menjauhi Anda, atau bahkan mengganggu Anda.

Memang sulit untuk sampai pada keadaan seperti ini. Tapi inilah ujian dari keikhlasan. Inilah bukti kalau kita memang ikhlas. Dan biasanya ujian ini datang setelah kita melakukan amal.

Bisa jadi, saat sedang beramal kita mampu ikhlas dan menghindari kecenderungan *riya*. Kita bisa saja berkata ketika menolong seseorang, "Benar saya ikhlas melakukan ini, saya tulus memberikan bantuan ini." Dan kata-kata itu benar keluar dari lubuk hati kita yang terdalam. Tapi jangan menganggap kita telah lulus dari ujian ikhlas. Ikhlas tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Setelah beramal kita pun harus menjaga keiklasan kita.

Keikhlasan kita itu akan terlihat saat kita mendengar pujian atau celaan orang lain. Saat itulah kita akan tahu bahwa niat kita itu benar-benar ikhlas atau tidak.

Dzun Nun ra. berkata, "Tiga hal termasuk pertanda keikhlasan: samanya pujian dan celaan dari masyarakat umum, lupa melihat amal di dalam amal, lupa mendapatkan pahala di akhirat."

2. Tidak marah atau kecewa jika orang lain tidak membalas budi baik kita

Jika suatu ketika orang yang pernah kita bantu balik acuh terhadap kita, tidak mau menghargai kebaikan kita, atau bahkan mencela dan menggunjing kita. Bagaimanakah sikap kita ketika itu? Jika kita tetap tenang dan respek terhadapnya dan mengembalikan semua urusannya pada Allah, maka itu pertanda bahwa kita telah mampu ikhlas. Tapi jika kita kemudian kecewa dengan amal baik kita, berubah membencinya, mengatakan tidak baik kepadanya, tidak mau lagi menghormati dan acuh terhadanya, itu pertanda bahwa kita belum benar-benar ikhlas. Amal perbuatan kita masih dipengaruhi oleh balasan dari orang lain.

Mungkin kita pernah mendengar orang yang berkata mirip begini, "Sudah capek-capek saya tolong, saya sudah korban waktu,

biaya, saya sudah beri kamu kesempatan, saya sudah ..., eh sekarang tidak tahunya malah *ngelunjak*. Dasar orang tidak punya sopan santun, tidak tahu balas budi. *Gak ngormatin* saya?" Kalau ia ditanya balik, "Jadi kamu nggak ikhlas nih?" Ia menjawab, "Ya ikhlas dong! Tapi kan kamu harus tahu diri!"

Kalaupun kita belum pernah mendengar ucapan yang seperti ini, mungkin saja secara tidak sadar pernah terdengar di hati kita kata-kata yang semisal itu. Mulut kita tidak mengucapkan kata-kata, bibir kita membisu, tapi hati kita tetap mengomel dan mengatakan hal-hal yang mencela dan memarahinya.

Ya, budaya saling membalas memang sudah membudaya di masyarakat kita. Misalnya kalau kita ditolong oleh seseorang, maka sudah selayaknya kita menghormati, memuliakan, dan kadang bahkan ada yang mendekati, mengidolakan, atau memuja. Kalau suatu saat kita pernah dipinjami uang oleh teman kita, maka sudah sepatutnya jika di kemudian hari kita pun mau mengutangi uang kepadanya. Hal ini memang baik, dan sudah selayaknya. Tapi yang perlu diwaspadai, orang yang menolong kadang-kadang akhirnya malah terbiasa untuk dihormati ketika dia menolong seseorang. Maka apabila suatu saat dia menolong seseorang yang kemudian tidak menghormatinya, keluarlah dari mulutnya kata-kata mirip begini, "Dasar tidak tahu terima kasih, tidak tahu balas budi! *Udah* ditolong juga. Coba kalau tidak ada saya, ..." Atau bisa jadi mulutnya tidak berucap kata-kata itu, tapi hatinya tetap mengatakan demikian. Sikap seperti itu jelas menggambarkan kalau ia tidak ikhlas dalam memberikan bantuan.

Ciri orang yang ikhlas tidak pernah berusaha untuk mendapatkan cinta, kepuasan, penghargaan, perhatian, dan pujian dari siapa pun kecuali Allah. Adanya keinginan untuk menda-

patkan semua itu dari manusia adalah tanda bahwa ia telah gagal menghadapkan wajahnya kepada Allah dengan keikhlasan dan kesucian.

3. Sama amalnya dalam kesendiriannya atau keramaiannya

Di antara tanda kalau kita telah ikhlas adalah kesamaan amal ibadah kita di kala sendiri dan di waktu dilihat orang banyak. Sahabat Ali ra. berkata, "Ada empat tanda orang yang *riya:* Malas bila beribadat sendirian, rajin di depan orang banyak, bertambah amalnya bila dipuji, dan berkurang bila tidak ada yang memujinya."

Jika memang benar kita ikhlas beribadah hanya karena Allah, maka tentu ibadah kita akan tetap berkualitas, baik saat sendiri atau ketika dalam keramaian. Orang-orang yang ikhlas adalah orang yang kualitas beramalnya dalam kondisi ada atau tidak ada orang yang memperhatikan tetap sama. Ia tidak pernah cari perhatian dan *bikin aksi* di depan orang banyak dengan amalnya. Berbeda dengan orang yang kurang ikhlas, ibadahnya justru lebih bagus dilakukan ketika ada orang lain yang memperhatikannya.

Ketika shalat berjamaah apalagi sebagai imam, kita mengerjakannya dengan khusyuk dan lama. Tapi apakah hal tersebut akan kita lakukan dengan kadar yang sama di saat kita beramal sendirian? Apabila amal kita tetap sama bahkan cenderung lebih baik, lebih lama, lebih enak, dan lebih khusyuk, maka itu bisa diharapkan kita telah mampu ikhlas. Namun bila yang terjadi sebaliknya, ada kemungkinan amal kita belumlah ikhlas.

Ada seorang menjadi imam shalat. Dia membaca al-Qur'an dengan tajwid dan tartil. Ia membaca surat-surat yang panjang tanpa rasa lelah sedikit pun hingga makmumnya kelelahan. Ia

rukuk dan sujud dengan sangat tertib. Tapi ketika ia shalat sendirian (*munfarid*), ia membaca surat-surat yang pendek, tanpa memperhatikan tajwid dan tartil.

Ada lagi orang yang shalat di masjid dengan khusyuk. Ia lakukan shalat sunat dan menyelesaikan wirid panjang. Ia kerjakan semua itu dengan mudah dan ringan. Tetapi bila ia shalat di rumah, ia shalat dengan super cepat. Sesudah shalat membaca wirid yang sangat pendek, lalu meninggalkan tempat shalat tanpa melakukan shalat sunat.

Ada juga seorang penceramah yang sedang memberikan ceramah keagamaan. Ketika ia melihat audiensnya sedikit dan melihat para pendengarnya hanya orang-orang biasa, maka ia menyampaikan ceramah dengan biasa-biasa saja. Tapi di saat ia melihat audiensnya adalah orang-orang penting, maka tanpa tersadar ia menyampaikan ceramahnya dengan penuh semangat dan berusaha dengan sebaik mungkin.

Begitulah, maka kita harus selalu waspada dan hati-hati terhadap gejala-gejala yang seperti ini. Jika muncul gejala atau tanda-tanda yang demikian, maka kita harus cepat-cepat introspeksi diri karena barangkali amal kita telah tersusupi *riya'*.

4. Tidak berbangga diri di hadapan manusia

Indikator lain dari orang yang ikhlas adalah tidak adanya kebanggaan dan kecongkakan di hadapan manusia atas amal-amal salehnya. Misalnya, seorang yang ikhlas tidak akan memulai pembicaraan tentang dirinya dengan memuji dirinya pada setiap majlis yang didudukinya. Jika ia melakukan itu, maka itu adalah salah satu bentuk dari kecongkakkan dan berbangga-bangga dengan amal yang justru akan menghilangkan pahala amalnya.

Orang yang ikhlas juga tidak mencari perhatian, popularitas dan tidak menonjolkan diri. Karena ia sadar, sehebat apa pun ketenaran di sisi manusia tiada artinya di hadapan Allah andaikata tidak memiliki keikhlasan. Seorang hamba ahli ikhlas tidak sibuk menonjolkan diri, menyebut-nyebut amalnya, memamerkan hartanya, keilmuannya, kedudukannya, dan aneka topeng duniawi lainnya. Karena itu tidak berguna kalau Allah menghinakannya.

5. Suka beramal secara diam-diam

Orang yang ikhlas adalah orang yang mencukupkan dengan pendangan dan pengawasan Allah saja terhadap dirinya. Ia telah puas dan bahagia dengan penilaian dan pahala dari Allah swt. Orang lain tidak perlu tahu dengan amal ketaatannya. Karena itu, ia justru suka jika amalnya tidak dilihat orang. Ia senang berbuat taat secara diam-diam.

Ia berusaha menyembunyikan kebaikannya sebagaimana ia berusaha menyembunyikan keburukannya. Ketika tangan kanannya mengeluarkan sedekah, maka ia menyembunyikan tangan kirinya. Ia banyak berzikir dan mengingat Allah dalam kesendiriannya. Dia lebih suka memilih menjadi prajurit bayangan yang rela berkorban namun tidak diketahui dan menjadi pejuang tidak dikenal. Dia lebih suka menjadi bagian dari suatu jamaah layaknya akar pohon yang menjadi penopang dan saluran kehidupan bagi si pohon, tetapi tidak terlihat mata karena tersembunyi di dalam tanah. Atau seperti fondasi bangunan. Tanpa fondasi, dinding tidak akan berdiri, atap tidak bisa dijadikan tempat berteduh dan bangunan tidak bisa ditegakkan. Tetapi ia

tetap tidak terlihat meskipun bangunan yang menjulang tinggi di atasnya dibangun megah.

6. Keberhasilan dan kegagalan baginya sama saja

Ikhlas adalah motivasi yang kuat agar amal kita tetap berlanjut, tidak usang karena kepanasan dan tidak luntur karena kehujanan, tidak tertipu karena pujian, dan tidak frustasi karena kegagalan atau kekalahan, terus bergerak ke arah tujuan yang paling puncak dari cita-cita. Melihat sesuatu yang paling indah di balik setiap amal, selalu mampu menghadirkan sang Khaliq yang tak pernah salah dalam menilai.

Orang ikhlas itu pandangannya selalu tertuju pada cita-cita agung, yakni bagaimana ia bisa mempersembahkan ketaatan dan ketundukan yang terbaik untuk Allah swt. dalam rangka meraih pahala surga dan agar Allah ridha terhadapnya. Bagi orang yang ikhlas, hasil bukanlah segalanya. Yang terpenting baginya adalah proses bagaimana mendapatkan pahala dan kerelaan Allah. Berhasil atau gagal, itu adalah urusan kehendak Allah. Ia hanya sebatas menjalankan perintah-Nya.

Karena itu, jika suatu ketika orang yang ikhlas mengalami kegagalan, ia tidak akan berubah menjadi putus asa, berprasangka negatif terhadap Allah. Ia tetap rela dengan segala ketentuan dan ketetapan Allah. Ia akan tetap senang dan bahagia karena apa yang diinginkannya telah berhasil dicapainya, yakni proses menuju keridhaan Allah. Baginya tidak ada yang sia-sia dari amalnya. Allah tetap akan menilai dan mengganjar jerih payahnya. Ia yakin benar bahwa apa yang diniatkan dengan baik, lalu terjadi atau tidak yang ia niatkan itu, semuanya pasti telah dilihat dan dinilai oleh Allah swt.

7. Tetap dalam pendiriannya dan tidak berubah

Ciri lain dari orang yang ikhlas adalah tetap istiqamah dan tidak berubah dengan sikapnya. Dalam segala keadaan dan kondisi, ia tetap taat dan patuh pada Allah. Ketika mendapat kenikmatan dan kesenangan, ia mampu bersyukur dan beribadah dengan semangat. Begitupun saat mengalai kesusahan atau ditimpa musibah, ia mampu rela, ibadahnya tetap terjaga dan berkualitas.

Sesungguhnya, keikhlasan sejati adalah ketundukan dan penyerahan total kepada Allah swt., tanpa bersyarat. Keikhlasan itu tercermin dalam sikap ridha terhadap semua ketentuan Allah. Seseorang yang ridha kepada ketentuan Allah, tetapi hanya bersyukur dan berserah diri kepada-Nya dalam kondisi tertentu saja, tidak dapat dikatakan berserah diri jika ia menjadi pemberontak dan tidak patuh saat kondisinya berubah. Sebagai contoh, orang yang memiliki hubungan bisnis yang baik dan mendapatkan sejumlah uang. Ia seringkali mengatakan bahwa Allah-lah yang mengizinkan kondisi kekayaan dan keberuntungannya. Tetapi saat segalanya memburuk, ia tiba-tiba berbalik dan melupakan kepatuhannya kepada Allah. Sifatnya tiba-tiba berubah dan ia mulai mengeluh terus-menerus dan mengatakan bahwa ia adalah orang yang baik, bahwa ia tidak seharusnya mendapat musibah, dan ia tidak mengerti sama sekali mengapa segalanya terjadi demikian buruk. Ia bahkan melewati batas dan mulai menyalahkan Allah dengan melupakan bahwa takdir selalu berjalan sesuai dengan apa yang terbaik. Ia mungkin saja bertanya-tanya pada dirinya akan pertanyaan yang tidak ada hubungannya, seperti: *mengapa segala sesuatunya berjalan seperti ini? Mengapa semua ini terjadi pada saya?*

Keikhlasan juga tercermin dari kestabilan semangat dan motivasi kerja. Ikhlas dapat diukur dari kuat lemahnya amal atau kerja saat kita ditempatkan pada posisi yang tidak penting, kita diturunkan kedudukannya, atau dipecat dari jabatan.

Misalnya jika seseorang diberi amanah untuk menduduki jabatan atau kedudukan penting dalam dakwah, kemudian karena suatu hal ia ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Maka penempatan jabatan itu dapat diterimanya dengan ikhlas. Ia tidak berubah menjadi kendor dan hilang semangat. Baginya semua masalah ini sama saja.

Bahkan jika ia ditentukan untuk menduduki suatu jabatan atau diserahi suatu tanggung jawab, lalu ia mengetahui bahwa ada orang lain yang lebih pantas darinya dan lebih mampu melakukannya, maka saat itu juga ia bersedia meninggalkan tanggung jawab tersebut dan menyerahkannya kepada orang yang lebih mampu.

Hati seorang yang ikhlas tidak dikuasai kesenangan untuk tampil, menguasai barisan, dan menduduki jabatan strategis dalam kepemimpinannya. Tetapi dia lebih mementingkan kemaslahatan bersama karena takut ada kewajiban dan tuntutan kepemimpinan yang dia lewatkan.

Bagi orang yang ikhlas, *reward* dan *punishment* tidak akan mengubah fokus kerja seseorang, dari kerja untuk menaati Allah dan Rasulullah beralih kepada kerja untuk mendapatkan pujian dan menghindari hukuman, dari kerja untuk meraih pahala Allah beralih kepada kerja untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Seringkali kita hanya bekerja untuk menghindari "black list". Kalo tidak kerja, nanti dianggap bermasalah. Kalau tidak memimpin kelompok, termasuk dalam daftar "orang yang ku-

rang produktif". Kalau tidak hadir rapat, nanti dianggap pemberontak. Sesungguhnya, semuanya untuk Allah. Bukan untuk jabatan, kedudukan, uang, atau pimpinan.

Dikisahkan ketika Khalid bin Walid ra. sedang memimpin satu peperangan dan kemenangan sudah hampir diperoleh, tiba-tiba datang surat "pemecatan" dari Khalifah Umar bin Khatab ra. kepadanya, tanpa menyebutkan alasannya. Panglima perang harus diserahkan kepada salah seorang anak buahnya yang jauh lebih junior darinya. Perintah itu diterima Khalid tanpa *reserve*. Kini ia menjadi prajurit biasa. Namun, semangat juangnya tidak berkurang sedikit pun. Usai peperangan, yang dimenangkan oleh kaum muslimin, salah seorang bertanya kepadanya, "Kenapa semangat juang Anda tidak kendor setelah jabatan Anda sebagai panglima perang diserahkan kepada anak buah Anda?" Dengan enteng Khalid bin Walid menjawab, "Saya berjuang bukan karena Umar, tapi karena Allah swt.". Begitu ikhlasnya Khalid bin Walid.

Ingatlah, jika ternyata sikap dan perbuatan kita menjadi berubah, motivasi kerja dan perjuangan menjadi berkurang, itu pertanda bahwa kita belum bisa ikhlas dengan sebenarnya. Kerja kita masih bergantung pada keuntungan duniawi.

8. Sama antara lahir dan batinnya

Ciri khusus dari orang yang ikhlas adalah sama antara kondisi batinnya dengan lahirnya. Hudzaifah al-Mar'asyi ra. berkata, "Ikhlas adalah ketika perbuatan seorang hamba sama dalam lahir maupun batinnya."

Mudahnya, orang yang ikhlas adalah orang yang apa adanya, tidak berpura-pura, tidak plin-plan, tidak ada yang ber-

beda antara kemauan hatinya dengan perilakunya. Jika ia berkata A berarti hatinya juga A, dan jika ia mengatakan B maka hatinya juga B. Misalnya ketika ia bersedekah dan berkata kepada penerimanya, "Saya memberi ini ikhlas *lillahi ta'ala*", maka ia tidak sedang berpura-pura dengan kata-katanya, dan kata yang keluar dari mulutnya itu memang berasal dalam lubuk hatinya. Dan yang mengetahui dari semua keadaan ini adalah diri kita sendiri. Kita bisa mengoreksi pada diri kita, apakah kita telah benar antara omongan dan tindakan, antara kata-kata dengan perbuatan.

Jika kesamaan antara lahir dan batin merupakan ciri orang yang ikhlas, maka kebalikannya adalah orang munafik yang tidak sama antara lahiriahnya dan batiniahnya. Al-Qur'an dengan jelas menerangkan sifat orang-orang beriman yang ikhlas dan sifat orang-orang munafik, membuka kedok dan kebusukan orang-orang munafik dengan berbagai macam cirinya. Di antaranya adalah firman Allah:

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya." (QS. at-Taubah; 44-45)

9. Suka jika mendengar orang lain mendapat nikmat

Di antara tanda keikhlasan seseorang adalah ia senang jika mendengar orang lain mendapatkan nikmat, walaupun ia sen-

diri tidak mendapatkan atau bisa ikut merasakannya. Ia selalu suka dan ikhlas jika ada orang lain yang mendapatkan nikmat atau keistimewaan tertentu. Ia senang dan bahagia ketika melihat ada orang yang berbuat taat kepada Tuhannya. Mengapa? Karena orang yang ikhlas selalu menyukai perbuatan Allah. Ia mampu rela terhadap segala kehendak dan keputusan Allah. Apapun yang dilihat dan disaksikannya dari perbuatan Allah adalah baik, indah, dan penuh hikmah.

Keikhlasan yang demikian ini sebagaimana tergambar dalam ungkapan sahabat Ibnu Abbas ra., "Bila aku mendengar berita tentang hujan yang turun di suatu daerah, maka aku akan gembira, meskipun aku di daerah itu tak mempunyai binatang ternak atau padang rumput. Bila aku membaca sesuatu ayat dari Kitabullah, maka aku ingin agar kaum muslimin semua memahami ayat itu seperti apa yang aku ketahui." Orang seperti Ibnu Abbas tak pernah memikirkan apa yang ia peroleh dari kebaikan yang ia lakukan. Ia cukup merasa bahagia, hanya dengan mendengar informasi kebaikan yang mungkin tidak terkait langsung dengan kepentingannya.

Orang yang ikhlas tidak pernah keberatan dengan keberadaan orang lain yang lebih pandai, lebih saleh, lebih bermutu darinya. Meski menurut pandangan manusia ia akan tersaingi dengan keberadaan orang yang melebihi dirinya, namun orang yang ikhlas beramal bukan untuk mencari popularitas. Baginya yang terpenting adalah maju bersama demi kepentingan bersama.

Seorang *mukhlis* tidak pernah merasa terganggu, terganjal, dengki, ataupun gelisah melihat ada orang lain yang diberi ilmu dan kepandaian yang melebihi dirinya. Justru ia merasa bahagia karena ia punya teman yang bisa membantunya untuk diajak

bekerja sama. Adanya sikap iri dan dengki, saling mengalahkan, dan berebut pengaruh, saling membenci dan berbagai sifat tercela lainnya, itu disebabkan karena ketidakikhlasan hati kita.

10. Tidak mengungkit-ungkit atau menyebut-nyebut amalnya

Jika kita mau meneliti lebih dalam, ternyata banyak dari kita yang belum bisa ikhlas sepenuhnya ketika beramal. Ada seseorang yang hendak menitipkan jariyah di masjid, pondok pesantren, rumah sakit, atau tempat-tempat kemaslahatan umat lainnya. Ketika ia memberikan sedekahnya kepada panitia masjid misalnya, barangkali ia berkata, "Saya ikhlas memberikan jariyah ini." Namun di belakang ternyata ia selalu memantau, menyelidiki dan mengintai kalau saja amal itu tidak digunakan sebagaimana semestinya. Di belakang ia suka menyebut-nyebut sedekahnya agar jariyah itu tidak dilupakan orang. Dan kalau pun perlu ia menuliskan namanya di bangunan masjid itu. Seakan ia tidak rela jika sedekahnya itu tidak disebut dan diingat orang lain.

Jika kita memang ikhlas *lillhi Ta'ala*, tentu kita tidak akan peduli dan mengingat lagi amal kita. Apabila kita telah memberikannya kepada orang yang dapat dipercaya, tidak perlulah kita menyelidiki atau menelitinya. Bagaimana pen-*tasaruf*-annya dan digunakan untuk apa saja. Apakah uang itu di-*tasaruf*-kan untuk bangunan masjid apa untuk panitia yang mengerjakan bangunan, apa justru digunakan untuk keperluan masjid lainnya. Itu bukan urusan kita. Urusan kita adalah kita telah beramal dan melakukan niat yang benar. Allah Mahatahu segalanya. Jika kita ikhlas, maka Allah sanggup memberikan pahala yang tiada terkira dan terbatas. Jika Allah saja bersedia memberikan pahala

terhadap niat kita, lalu apa susahnya Allah memberikan pahala yang besar terhadap amal kita.

11. Ringan dan nikmat dalam beramal

Keikhlasan adalah buah keyakinan yang mendalam dari seorang hamba Allah sehingga perbuatan apapun yang disukai oleh Allah dan dapat membuatnya bertambah dekat dengan Allah akan menjadi program kesehariannya. Semua dilakukan dengan ringan, enjoy, nikmat, dan penuh semangat.

Dalam mensifati orang-orang mukmin yang ikhlas, Allah swt. berfirman:

"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya. (QS. al-Mukminun: 41)

Mereka adalah orang yang bersegera ketika diajak berbuat ketaatan, karena mereka ikhlas dalam menjalaninya. Mereka sangat menginginkan dan merindukan pahala dari Allah. Karenanya, mereka menjadi sangat ringan, senang, dan mampu menikmati segala aktivitas ketaatan mereka. Ketika mendengar panggilan azan berkumandang, hati mereka menjadi berbunga-bunga dan bahagia.

Kemudian Allah swt. menyifati orang-orang munafik yang suka berbuat *riya'* sebagai orang yang malas berbuat ibadah dan ketaatan. Al-Qur'an memfirmankan:

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya *(dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* (QS. an-Nisa: 142)

12. Tidak fanatik golongan.

Seorang muslim yang ikhlas sangat sadar bahwa tujuan dari perjuangan hidupnya adalah untuk Allah swt., maka yang akan dibela pun adalah kepentingan yang diridhai oleh Allah. Tidak tergantung pada keinginan dan kepentingan pribadinya. Selama apa yang diperjuangkan adalah untuk membela agama Islam, maka ia pun akan turut membela. Selama apa yang dilakukan adalah diridhai Allah, maka ia akan mendukung dan membantunya.

Seorang yang ikhlas tidak akan membeda-bedakan teman. Tegur sapanya tidak akan terbatas pada orang tertentu, senyumnya tidak akan terbatas pada yang dikenalnya saja, dan pintunya selalu terbuka untuk siapa saja.

Bab 2
Hukum Amal Perbuatan

A. Pengertian *Riya'* dan *Sum'ah*

Kata *riya'* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *raa-a yuraa-i*, yang maknanya adalah melakukan suatu amalan agar orang lain bisa melihatnya kemudian memuji. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "*Riya'* ialah menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amal tersebut."

Termasuk ke dalam kategori *riya'* yaitu *sum'ah*. Kata *sum'ah* (reputasi) berasal dari kata dasar *sami'a* (mendengar). *Sum'ah* berarti melakukan amal perbuatan agar orang lain mendengar apa yang diperbuat, lalu mereka memuji dan ia menjadi tenar.

Bedanya, jika *riya'* adalah menginginkan agar amal kita dilihat orang lain, sedangkan *sum'ah* adalah menginginkan ibadah kita didengar orang lain. Ibnu Hajar menyatakan, "Adapun *sum'ah* sama dengan *riya'*. Akan tetapi ia berhubungan dengan indra pendengaran (telinga), sedangkan *riya'* berkaitan dengan indra penglihatan (mata)."

Jika seseorang beramal dengan tujuan ingin dilihat atau ditonton orang, misalnya dengan membaguskan dan memperlama shalat karena ingin dilihat orang lain, maka ini yang dinamakan *riya'*.

Adapun jika ia beramal karena ingin didengar orang lain, seperti seseorang yang memperindah bacaan al-Qur'annya karena ingin disebut *qari',* maka ini disebut sebagai *sum'ah.*

Baik *riya'* atau *sum'ah,* keduanya berkait erat dengan motivasi atau tujuan suatu amal. Motivasi yang mendorong terjadinya *riya'* adalah: senang terhadap pujian dan sanjungan, menghindari terhadap celaan orang, mengharapkan kedudukan di hati orang lain. Dan ujungnya, semua itu berhubungan dengan kesenangan dan kenikmatan dunia yang ingin diraihnya.

Jelasnya, orang yang *riya'* tidak mendasarkan amalnya karena Allah, melainkan ingin mendapatkan sanjungan, pujian dan eksistensi atau penghargaan dari orang lain. Sehingga apapun yang dia kerjakan, orientasinya hanya ingin dilihat orang lain. Bisa jadi ketika berhadapan orang lain, ia akan tampak begitu alim dan khusyuk dalam beribadah. Namun, ketika tidak dilihat orang lain, ia beribadah seenaknya saja.

Karena itu, *riya'* adalah bagian dari sifat atau ciri khas orang-orang munafik. Sebab, orang yang *riya'* suka berpura-pura dan hendak mengelabuhi Allah. Al-Qur'an menyebutkan:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' *(dengan shalat itu) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* (QS. an-Nisaa: 142)

Ada banyak perilaku, sikap, atau perbuatan yang bisa ditunjukkan untuk tujuan *riya'.* Secara garis besarnya, ada lima bagian yang semuanya merupakan sarana yang biasa digunakan oleh seseorang untuk berhias di hadapan manusia, yaitu: fisik (badan), pa-

kaian, perkataan, perbuatan, pengikut, dan barang-barang yang tampak di luar.

Kemudian, *riya'* dapat terjadi baik dalam masalah keduniaan ataupun agama. *Riya'*-nya ahli dunia adalah dengan menampilkan sikap, perilaku dan perbuatan agar dilihat dan disangka orang sebagai orang yang kaya, memiliki kedudukan dan prestasi dunia. Misalnya seseorang memakai pakaian atau perhiasan dunia agar perhatian orang lain tertuju kepadanya, lalu ia disanjung, dipuji, dihormati, diutamakan serta dimuliakan.

Sebagaimana yang dapat kita lihat sekarang ini, banyak orang berusaha tampil beda agar bisa menarik perhatian masyarakat umum. Seperti yang telah dilakukan oleh para penyanyi, ataupun para bintang film. Mereka selalu berusaha tampil menarik di hadapan umum, bahkan ada yang rela untuk melakukan hal-hal yang aneh dan yang diharamkan oleh Allah hanya untuk memperoleh popularitas. Bagaimanapun popularitas merupakan sesuatu impian yang didambakan oleh banyak manusia. Popularitas merupakan kenikmatan dunia yang mahal harganya.

Kita lihat di layar televisi ada orang yang mengecet rambutnya berwarna-warni. Ada yang kepalanya setengah gundul dan setengahnya rambutnya panjang hingga bahunya, lalu dicat hijau. Ada yang rambutnya cuma di tengah saja panjang adapun sisanya gundul. Ada yang dipotong seperti warna macan tutul. Ada yang tengahnya gundul dan kanan kiri kepalanya ada rambutnya. Ada yang seluruh kepalanya gundul namun tersisa satu *pellntlran* yang panjang sekali. Dan masih banyak model-model yang lainnya yang aneh-aneh. Ini baru masalah rambut, belum lagi masalah telinga, hiasan leher, apalagi model pakaian. Yang semua ini hanyalah dilakukan demi ketenaran dan sebuah nama.

Jika kita bertanya, apa motivasi dari semua itu selain agar menjadi tenar, dikenal banyak orang dan mendapatkan pujian serta sanjungan dari sana sini. Sungguh seandainya salah seorang dari mereka itu tinggal di hutan yang tidak ada manusianya sama sekali kecuali dia sendiri, dan dia hanya berteman dengan binatang dan pepohonan. Pasti dia tidak akan melakukan hal-hal aneh seperti itu karena tidak ada manusia yang memperhatikannya.

Adapun *riya'*-nya ahli agama, maka terlihat dengan menampakkan sikap, perangai, atau prilaku saleh agar orang yang melihatnya menganggapnya sebagai ahli ibadah, seorang alim dan khusyuk. Banyak sekali contoh untuk menggambarkan *riya'* jenis ini. Misalnya:

1. Menampakkan kekurusan dan wajah yang pucat, agar orang-orang yang melihatnya dan menilainya memiliki kesungguhan dan rasa takut terhadap akhirat. Yang mendekati penampilan seperti ini ialah dengan merendahkan suara, menjadikan dua matanya cekung, menampakkan keloyoan badan, untuk menampakkan bahwa ia rajin berpuasa.

   Luqman al-Hakim pernah berwasiat kepada anaknya, "Wahai anakku! Janganlah kamu memperlihatkan dirimu kepada manusia bahwa kamu takut kepada Allah padahal hatimu lacur."
2. Membiarkan bekas sujud pada wajah, mengenakan pakaian jenis tertentu yang biasa dikenakan oleh sekelompok orang yang masyarakat menilai mereka sebagai ulama. Maka dia mengenakan pakaian itu agar dikatakan sebagai orang alim.

   Rasulullah saw. mengecam orang-orang yang menampakkan kesalehan, padahal jiwanya kotor penuh cinta dunia. Beliau bersabda:

   "Celakalah orang-orang yang menutupi kecintaannya pada dunia dengan agama dan dia mengenakan pakaian bulu

domba di hadapan manusia serta melembut-lembutkan kata-katanya. Kata-katanya lebih manis daripada madu padahal hati mereka laksana hati srigala. Allah berfirman, "Bagaimana dia bisa tertipu?"

3. Memberi nasihat, memberi peringatan, menghafalkan hadis-hadis dan riwayat-riwayat, dengan tujuan untuk berdiskusi dan melakukan perdebatan. Menampakkan kelebihan ilmu, berzikir dengan menggerakkan dua bibir di hadapan orang banyak, menampakkan kemarahan terhadap kemungkaran di hadapan manusia, membaca al-Qur'an dengan merendahkan dan melembutkan suara. Dan semua itu bertujuan untuk menunjukkan rasa takut, sedih, dan khusyuk kepada Allah.
4. Seseorang yang shalat dengan berdiri sedemikian lama, memanjangkan rukuk, sujud, dan menampakkan kekhusyukan agar dirinya disebut-sebut sebagai ahli ibadah yang khusyuk.

   Rasulullah saw. berwasiat kepada sahabat Ibnu Mas'ud ra., "Wahai Ibnu Mas'ud! Janganlah kamu menampakkan kekhusyukan dan kerendahan hatimu di hadapan manusia, padahal antara engkau dan Tuhanmu dibatasi maksiat dan dosa."

B. Hukum Amal *Riya'*

Riya' merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, karena memiliki dampak negatif yang luar biasa. Rasulullah saw. bersabda:

"Cukuplah kejelekan seseorang jika dia menginginkan agar orang-orang memberikan acungan jempol atas kebaikan dirinya, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia, kecuali bagi orang-orang yg mendapatkan pemeliharaan Allah." (HR. Baihaqi)

Riya' bisa menggugurkan dan menghapuskan setiap amal saleh yang telah kita laksanakan. Allah swt. telah memperingatkan bahaya dari berbuat *riya'* ini dalam firman-Nya:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu." (QS. az-Zumar: 65)

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَـٰلَهُمْ فِيهَا
وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ۝ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ
إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh bagian di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?" (QS. Hud: 15-16)

Suatu amal baik bisa jadi merupakan amal saleh di mata manusia, namun karena mengandung unsur *riya'*, maka di hadapan Allah amalan-amalan baiknya tiada bernilai, ibarat batu yang licin yang tiada berbekas.

"Hai orang-orang beriman janganlah kamu batalkan sedekah kamu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerima, seperti orang yang membelanjakan hartanya karena riya' *kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari*

kemudian. Perumpamaan mereka seperti batu yang licin yang di atasnya tanah lalu hujan lebat menimpanya maka ia menjadi bersih. Mereka tidak memperoleh apapun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir." (QS. al-Baqarah: 264)

Pada ayat di atas, Allah swt. memberitakan akibat amalan sedekah yang selalu disebut-sebut atau menyakiti perasaan si penerima, maka akan berakibat sebagaimana akibat dari perbuatan *riya'*. Yaitu amalan itu tiada berarti karena tertolak di sisi Allah Ta'ala.

Mengapa amal *riya'* tidak diterima oleh Allah Ta'ala? Karena orang yang *riya'* sesungguhnya tidak mengharapkan ridha dan pahala dari Allah. Ia telah menggantikan ridha Allah dengan mengharapkan ridha dan balasan dari manusia. Ia lebih ingin amal-amalnya disaksikan oleh manusia daripada disaksikan oleh Allah. Ia lebih mengharapkan pujian dan balas budi manusia daripada mengharapkan berkat dan karunia dari Allah. Maka, di hari pembalasan nanti, Allah Ta'ala tidak sudi memberikan ganjaran apapun dari amal-amalnya. Dan kepada mereka yang *riya'* diminta agar pergi dan meminta ganjaran kepada manusia-manusia yang dulu ia mengharapkan ridha dari mereka. Rasulullah saw. dalam sabdanya menjelaskan:

"Ketika semua orang mendapatkan pembalasan amal salehnya. Allah berfirman kepada orang yang suka riya' *dalam amalnya, 'Pergilah kallan kepada orang-orang yang kamu jadikan* riya' *atas mereka, dan lihatlah apakah kamu dapat menemukan balasan dari mereka!'"* (HR. Ahmad bin Hambal)

Suatu ketika seseorang menemui Rasulullah saw. dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang untuk mendapatkan upah dan pujian? Apakah ia menda-

patkan pahala? Rasulullah saw. menjawab, "Ia tidak mendapatkan apa-apa." Orang tadi mengulangi pertanyaannya tiga kali, dan Rasulullah saw. pun tetap menjawab, "Ia tidak mendapatkan apa-apa." Lalu Beliau bersabda:

*"Sesungguhnya Allah S*ubhanahu wa taala *tidak menerima suatu amal, kecuali jika dikerjakan murni kepada-Nya dan mengharap wajah-Nya."* (HR Abu Dawud dan Nasa'i dengan sanad bagus).

Sesungguhnya, segala amalan itu tergantung pada niatnya. Bila suatu amalan diniatkan ikhlas karena Allah swt., maka amalan itu akan diterima oleh Allah Ta'ala. Begitu juga sebaliknya, bila suatu amalan diniatkan agar mendapat perhatian, pujian, atau ingin meraih sesuatu dari urusan duniawi, maka amalan itu tidak akan diterima oleh Allah swt. Hadis Nabi saw. menjelaskan:

"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya. Dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatinya. 'Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia yang ingin diraihnya atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya." (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim dan lainnya)

Kita tahu bahwa amal-amal seperti berjihad, puasa, membaca al-Qur'an, menuntut ilmu agama, sedekah, dan lain sebagainya, itu semua adalah amal shaleh yang memiliki pahala besar dan dapat meninggikan derajat seorang hamba di sisi Allah.

Jihad *fi sabilillah* adalah merupakan amalan yang mulia dan tinggi nilainya di mata Allah, bahkan sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw.:

"Dan puncak agama adalah jihad fi sabilillah." (HR Tirmidzi)

Dan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

"Dan janganlah kamu mengatakan bahwa orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. al-Baqarah: 154)

Akan tetapi, tatkala amalan agung ini telah ternodai oleh niat selain Allah, maka ia bukan lagi jihad yang membuahkan pahala dan membawa kemuliaan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari jalan sahabat Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Seorang Badui datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah, seseorang berperang karena harta rampasan, seseorang berperang karena ingin terkenal, dan seseorang berperang agar dilihat oleh manusia. Siapakah yang di jalan Allah?" Maka Rasulullah menjawab,

"Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka ia berada di jalan Allah." (Muttafaqun 'alaih).

Menuntut ilmu agama adalah perbuatan yang disukai Allah swt. Dalam hadis Nabi saw. disebutkan:

"Sesungguhnya Allah Azza wa jalla, *para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, hingga semut di lubangnya dan hingga ikan di lautan, mereka semua mendoakan pada orang yang mengajarkan kebaikan pada manusia."* (HR. Tirmidzi)

Namun, jika seseorang mencari ilmu agama dengan tujuan *riya'*, misalnya agar menjadi terkenal dan memiliki nama baik di kalangan manusia, maka amalnya tersebut akan sia-sia dan ia akan merugi.

"Barangsiapa mempelajari ilmu yang dengannya dicari wajah Allah Azza wa Jalla, *namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk meraih kesenangan dunia dengan ilmu itu, ia tidak akan mendapat aroma surga pada hari kiamat."* (HR. Abu Dawud dengan sanad yang sahih)

Tidak saja amalnya orang yang *riya'* tertolak dan tidak diterima Allah. Bahkan Allah swt. telah memberikan peringatan keras dan mengancam kesudahan yang akan dialami orang-orang yang berbuat *riya'* adalah kecelakaan (kebinasaan) di akhirat kelak. Allah swt. berfirman:

"Wail (kecelakaanlah) bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, dan orang-orang yang berbuat riya', ... " (QS. al-Maa'uun: 4-7)

Kita harus selalu ingat dan waspada, karena mungkin saja dan bisa jadi amal saleh yang dilakukan seseorang justru bukannya membuahkan pahala dan keridhaan Allah untuknya, tapi malah menjadi penyebab kemurkaan-Nya dan kecelakaanya di akhirat kelak. Dan itu bisa terjadi dikarenakan amal saleh itu dilakukan atas dasar niat *riya'*.

Perhatikan peringatan yang disebutkan hadits di bawah ini:

"Sesungguhnya orang yang pertama akan diadili oleh Allah adalah seorang yang mati syahid (di mata manusia), maka orang ini didatangkan (menghadap Allah), diberitahukan kepadanya nikmat-nikmatnya dan ia pun mengetahuinya. Maka Allah bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan di dalam nikmat tersebut?" Maka ia menjawab, "Sungguh aku telah berperang karena Engkau, sehingga aku mati syahid." Maka Allah berfirman, "Engkau dusta. Akan tetapi, engkau berperang supaya dikatakan pemberani, dan

pujian itu telah engkau dapatkan,'' kemudian orang ini diperintahkan agar dicampakkan wajahnya ke dalam api neraka.

Kemudian orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Qur'an, maka orang ini didatangkan (menghadap Allah), maka diberitahukan kepadanya nikmat-nikmat-Nya, dan lapun mengetahuinya. Maka Allah bertanya kepadanya, ''Apa yang telah engkau lakukan di dalam nikmat tersebut?'' Orang ini menjawab, ''Sesungguhnya aku telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan aku membaca al-Qur'an karena Engkau.'' Maka Allah berfirman, ''Engkau berdusta, akan tetapi engkau belajar ilmu agar dikatakan alim dan membaca al-Qur'an supaya dikatakan qarri', *dan pujian itu telah engkau dapatkan.'' Kemudian orang ini diperintahkan agar dicampakkan wajahnya ke dalam api neraka.*

Kemudian orang yang diberi keluasan rezeki oleh Allah, maka Allah memberikan kepadanya berbagai macam harta. Maka orang ini didatangkan (menghadap Allah). Diberitahukan kepadanya nikmat-nikmat-Nya, dan ia pun mengetahuinya. Maka Allah bertanya kepadanya, ''Apa yang telah engkau lakukan di dalam nikmat tersebut?'' Orang ini menjawab, ''Tidaklah aku meninggalkan satu jalan yang Engkau cintai atau diinfakkan di dalamnya, kecuali aku menginfakkan di jalan tersebut karena Engkau,'' maka Allah berfirman, ''Engkau dusta, akan tetapi engkau berinfak supaya dikatakan dermawan, dan pujian itu telah dikatakan.'' Kemudian orang ini diperintahkan agar dicampakkan wajahnya ke dalam api neraka.'' (HR. Muslim)

Apa yang menyebabkan tiga orang ini dicampakkan Allah ke dalam neraka Jahannam? Bukankah mereka telah melakukan amalan-amalan yang mulia? Bukankah mereka telah bersusah payah

melakukannya? Tiada lain karena mereka melakukan semua itu bukan karena Allah, tapi karena ingin dipandang oleh manusia.

C. Amal yang Tercampuri *Riya'*

Jika amalan yang dilakukan karena tujuan *riya'* semata menjadi tertolak dan terhapus pahalanya, lalu bagaimana jika suatu amal yang tercampuri niat *riya'*?

Amalan yang ditujukan bagi Allah swt. dan disertai *riya'* dari asalnya, maka amalan seperti itu batil dan terhapus (tidak mendapatkan pahala apa pun di sisi Allah, bahkan berdosa). Misalnya seseorang hendak mengerjakan shalat sunat, lalu datang seseorang yang ia kagumi. Kemudian ia shalat dengan bagus dan khusyuk karena ingin dilihat orang tersebut. *Riya'* tersebut ada dari awal hingga akhir shalatnya dan ia tidak berusaha untuk menghilangkannya, maka amalannya tersebut menjadi terhapus.

Rasulullah saw. bersabda:

"Allah berfirman, 'Aku adalah yang paling tidak butuh kepada syarikat, maka barangsiapa yang beramal suatu amalan untuk-Ku lantas ia mensyarikatkan amalannya tersebut (juga) kepada selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya." (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadis dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang untuk mendapatkan pahala dan agar dia disebut-sebut oleh orang lain?' Maka Rasulullah pun menjawab, *'Dia tidak mendapatkan apa-apa.'* Orang itu pun mengulangi pertanyaannya tiga kali, Rasulullah pun menjawab, *'Dia tidak mendapatkan apa-apa.'* Kemudian Beliau berkata, *'Sesungguhnya Allah*

tidak akan menerima suatu amalan kecuali apabila amalan itu diiakukan ikhlas karena-Nya.'" (HR. Abu Daud dan Nasai)

Maka, perkara apa saja yang merupakan perkara agama Allah, jika hanya diserahkan kepada Allah maka Allah akan menerimanya. Adapun jika diserahkan kepada Allah dan juga diserahkan kepada selain Allah (siapapun juga ia), maka Allah tidak akan menerimanya, karena Allah tidak menerima amalan yang disarikatkan, Dia hanya menerima amalan agama yang *khalis* (murni) untuk-Nya. Allah akan menolak dan mengembalikan amalan tersebut kepada pelakunya, bahkan Allah memerintahkannya untuk mengambil pahala (ganjaran) amalannya tersebut kepada yang dia syarikatkan.

Ketika kita melakukan suatu amal, mungkin saja kita bisa terhindar dari niatan *riya'* semata. Karena, sebagai seorang mukmin tentunya kita selalu mendambakan dan merindukan pahala dari Allah. Sewaktu kita mengerjakan ibadah seperti shalat sunat, membaca al-Qur'an atau berzikir, kita senantiasa berharap agar amal saleh kita itu diterima di sisi Allah swt. Di kala kita bersedekah atau membantu orang lain, tentu terbersit di hati kita niatan agar mendapatkan pahala dan keridhaan Allah.

Tapi, apakah niat baik kita itu sejak awal tidak ternodai oleh *riya'* atau *sum'ah*? Itulah masalah sulit yang seharusnya menjadi perhatian kita. Karena jika kita mencampuri dengan tujuan *riya'* dalam amal saleh yang kita lakukan, maka berarti kita telah berbuat kesyirikan atau menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya. Sedangkan Allah tidak menerima amal yang disekutukan.

Oleh sebab itulah, maka Rasulullah saw. sangat khawatir umatnya terjangkit penyakit ini. Beliau bersabda,

"Sesungguhnya yang paling aku takuti atas kamu sekalian adalah syirik yang paling kecil." Sahabat bertanya: "Apakah syirik yang paling kecil itu?" Rasul menjawab,"Syirik yang paling kecil adalah riya'." (HR Ahmad bin Hambal)

Mengapa Beliau sangat takut dan khawatir terhadap *riya'* atau syirik kecil ini? Karena jika syirik besar atau yang dilakukan secara terang-terangan, itu sudah jelas dosa besar, sehingga umat Islam bisa menghindarinya dengan mudah. Tapi lain halnya dengan syirik kecil atau *riya'*, maka sedikit sekali umat Islam yang bisa terlepas darinya.

Syidad bin Aus ra. pernah berkata, "Suatu hari saya melihat Rasulullah saw. sedang menangis, lalu saya pun bertanya kepada Beliau, "Ya Rasulullah, mengapa Anda menangis?"

Sabda Rasulullah saw., *"Ya Syidad, aku menangis karena khawatir terhadap umatku akan perbuatan syirik. Ketahullah bahwa mereka itu tidak menyembah berhala tetapi mereka berlaku* riya' *dengan amalan perbuatan mereka."*

Rasulullah saw. bersabda lagi, *"Para malaikat penjaga akan naik membawa amal perbuatan para hamba dari puasanya, shalatnya, dermanya dan sebagainya, dengan suara seperti suara lebah dan mereka mempunyai sinar seterang matahari dan bersama mereka itu 3.000 malaikat dan mereka membawa amal-amal itu ke langit ketujuh. Sesampainya di pintu langit, malaikat penjaga pintu langit berkata kepada para malaikat penjaga yang membawa amal-amal hasil dari perbuatan riya', 'Berdirilah kamu semua dan pukulkanlah amal perbuatan ini ke muka pemiliknya dan semua anggotanya dan tutuplah hatinya, sungguh saya menghalangi amal ini untuk sampai kepada Tuhan. Setiap amal perbuatan yang tidak dikehen-*

daki untuk Tuhan, maka amal itu untuk selain Allah (membuat sesuatu amal bukan karena Allah). Berlaku riya' *di kalangan ahli fiqh adalah karena inginkan ketinggian posisi, untuk kemudian supaya mereka menjadi sebutan. Di kalangan para ulama terjadi pula* riya' *untuk menjadi populer di kota dan di kalangan umum. Allah swt. telah memerintahkan agar saya tidak membiarkan amal-amal yang bukan untuk Allah melewati saya.*

Tiba giliran malaikat penjaga yang membawa amal orang-orang saleh. Amal-amal itu kemudian dibawa oleh malaikat di langit sehingga terbuka tabir dan penghalang dan sampai kepada Allah swt. Mereka berhenti di hariban Allah dan memberikan persaksian terhadap amal orang tersebut yang betul-betul saleh dan ikhlas karena Allah. Kemudian Allah swt. berfirman, "Kamu semua adalah para malaikat Hafazdah *(malaikat penjaga) pada amal-amal perbuatan hamba-Ku, sedang Aku-lah yang mengawasi dan mengetahui hatinya, bahwa sesungguhnya, jika dia menghendaki amal ini bukan untuk-Ku, laknat para malaikat dan laknat segala sesuatu di langit baginya."*

D. Amal yang Disertai Niat Lain Selain *Riya'*

Seseorang beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sekaligus menyertakan tujuan-tujuan duniawi yang ingin dihasilkannya. Di samping bermaksud ibadah, ketika bersuci seseorang bermaksud menyegarkan badan dan menghilangkan kotoran-kotorannya. Ketika mengerjakan shalat dia bermaksud mengolah dan menggerakkan tubuh. Tatkala berpuasa dia juga bermaksud melangsingkan badan dan mengurangi kegemukan. Sewaktu menunaikan haji dia bermaksud dapat melihat syiar-syiar Islam dan para jamaah haji. Yang seperti ini tidak sampai menghapuskan pahala

ibadahnya secara keseluruhan, hanya saja dapat mengurangi pahala ikhlasnya. Dan apabila keinginannya ini lebih mendominasi daripada niat beribadah, maka dia kehilangan kesempurnaan pahala, tetapi tidak menjadikannya berdosa atau maksiat, sebagaimana firman Allah swt.

"Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabbmu?" (QS. al-Baqarah: 198)

Misalnya lagi orang yang jihad *fi sabiiiiiah* hanya karena Allah dan karena menghendaki harta rampasan perang, maka amalan seperti ini berkurang pahalanya, dan tidak sampai batal dan terhapus. Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak ada seorang pun yang berjihad di jalan Allah kemudian mendapatkan ghanimah *melainkan telah menyegerakan dua pertiga pahala mereka di akhirat dan tersisa bagi mereka sepertiganya, dan jika tidak mendapatkan* ghanimah *maka mereka mendapatkan pahala yang sempurna."*

Tapi dikhawatirkan jika niat selain ibadah yang lebih mendominasi, dia tidak mendapatkan pahala di akhirat, tetapi pahalanya adalah apa yang dia dapatkan di dunia. Itu karena ia telah menjadikan ibadah, yang merupakan tujuan tertinggi, sebagai wasilah untuk mendapatkan dunia yang hina.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra. bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, seorang laki-laki ingin berjihad dan juga ingin mendapatkan bagian dari perkara dunia? Nabi saw. menjawab, *"Dia tidak mendapat pahala."* Orang itu mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali dan Nabi saw. (tetap) menjawab, *"Dia tidak mendapat pahala."* (HR Abu Dawud)

Pada hadis lainnya beliau saw. bersabda,

"Barangsiapa berperang di jalan Allah dan tidak ada niat kecuali belenggu kaki unta (barang ghanimah), maka baginya apa yang diniatinya." (HR. Imam Ahmad, Al-Hakim dan Nasa'i)

Beliau saw. juga telah bersabda,

"Barangsiapa berhijrah untuk mendapatkan kepentingan dunia atau wanita yang ingin dia nikahi, maka (pahala) hijrahnya (sekadar) apa yang dia hijrahi."

Kemudian apabila kedua niat tersebut sama, tidak ada yang lebih mendominasi, baik niat beribadah maupun niat selain beribadah, maka hal ini menjadi masalah yang diperselisihkan (memerlukan penelitian). Namun, yang lebih dekat pada kebenaran adalah bahwa dia tidak mendapatkan pahala sebagaimana orang yang beramal untuk Allah dan juga untuk selain-Nya.

Lalu jika kita bertanya, apa timbangan untuk dapat menentukan bahwa keinginan kita kepada beribadah lebih mendominasi daripada keinginan kita pada yang selainnya? Timbangannya adalah jika kita tidak peduli dengan tujuan selain ibadah, baik itu dapat kita raih atau tidak. Maka hal itu menunjukkan bahwa niat beribadah lebih mendominasi. Begitu pula sebaliknya?

E. *Riya'* di Tengah Amal

Bagaimana jika *riya'* tersebut muncul di tengah pelaksanaan ibadah. Artinya yang menjadi motivator awal sebenarnya mengharapkan pahala dari Allah, namun kemudian di tengah jalan terbersit *riya'*.

Yang seperti ini maka terbagi dalam dua kondisi:

1. Jika bagian akhir ibadah tersebut tidak terikat atau tidak ada hubungannya dengan bagian awal ibadah, maka ibadah yang bagian awal sah sedangkan yang bagian akhir batal. Contohnya seperti seseorang yang ber-*shadaqah* dengan ikhlas sebesar 100 ribu, kemudian dia melihat di dompet masih ada sisa, lalu dia tambah *shadaqah*-nya 100 ribu kedua namun dicampuri *riya'*. Nah dalam kondisi ini, 100 ribu pertama sah dan berpahala sedangkan 100 ribu yang kedua gugur.
2. Jika bagian akhir ibadah tersebut terikat atau berhubungan dengan bagian awalnya, maka hal ini juga terbagi dalam dua keadaan:
   - Kalau pelakunya melawan *riya'* tersebut dan sama sekali tidak ingin terbuai serta berusaha bersungguh-sungguh untuk tetap ikhlas sampai ibadahnya selesai, maka bisikan *riya'* ini tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap nilai pahala ibadah tersebut. Sabda Nabi saw.:
     "Sesungguhnya Allah memaafkan umatku akan apa yang terbersit di benaknya selama hal itu belum diiakukan atau diucapkan." (HR. al-Bukhari)
     Contohnya seperti seseorang yang shalat dua rakaat dan sejak awal ia telah ikhlas karena Allah semata. Kemudian pada rakaat kedua terbersitlah *riya'* di hatinya lataran dia sadar ada orang yang sedang memperhatikannya. Namun ia melawannya dan terus berusaha agar tetap ikhlas karena Allah semata. Nah, yang demikian ini maka shalatnya tidak rusak dan I*nsya Allah* dia tetap akan mendapatkan pahala shalatnya.

- Pelakunya tidak berusaha melawan dan menyingkirkan *riya'* yang muncul, bahkan larut dan terbuai di dalamnya. Yang demikian ini maka amalnya rusak dan pahala ibadahnya terhapus.

  Contohnya seperti seseorang yang shalat maghrib ikhlas karena Allah semata. Lalu pada rakaat yang kedua muncul *riya'* di hatinya. Nah, yang demikian ini kalau dia hanyut dalam *riya'*-nya dan tidak berusaha melawan, maka gugurlah pahala shalatnya.

  Akan tetapi, diharapkan dia tetap mendapatkan pahala dengan niatnya yang pertama sebelum dimasuki oleh *riya'*.

M. *Riya'* Setelah Amal

Artinya *riya'* tersebut muncul setelah ibadah itu selesai dilaksanakan. Yang demikian ini maka tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap ibadahnya tadi.

Namun perlu dicatat, jika apa yang dilakukan adalah sesuatu yang mengandung benih permusuhan, seperti misalnya *al-mannu wal adzaa* (mengungkit-ungkit dan menyakiti) dalam *bershadaqah*, maka yang demikian ini akan menghapus pahalanya. Allah swt. berfirman:

"Janganlah kallan menghllangkan pahala shadaqah *kallan dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti (perasaan sl penerlma) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena* riya' *kepada manusla dan dla tidak berlman kepada Allah dan harl kemudlan."* (QS. al-Baqarah: 264)

Bukanlah termasuk *riya'* seseorang yang merasa senang apabila ibadahnya diketahui orang lain setelah ibadah itu selesai ditunaikan. Dan bukan termasuk ke dalam *riya'* juga apabila sese-

orang merasa senang dan bahagia dalam menunaikan suatu ketaatan, bahkan yang demikian ini termasuk bukti keimanannya. Nabi saw. bersabda:

"Barangsiapa yang kebaikannya membuat dia senang serta kejelekannya membuat dia sedih, maka dia adalah seorang mukmin (sejati)." (HR. at-Tirmidzi)

G. Amal yang Menyebabkan *'Ujub*

Asal makna kata *'ujub* dari segi bahasa adalah kagum, takjub, dan heran. Orang yang *'ujub* berarti orang yang mengagumi diri sendiri, yaitu ketika ia merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain. Ibnul Mubarok ra. berkata, "Perasaan *'ujub* adalah ketika engkau merasa bahwa dirimu memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain."

Imam al-Ghazali menuturkan, "Perasaan *'ujub* adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaannya kepada Allah."

Sufyan ats-Tsauri ra. meringkas definisi *'ujub* sebagai berikut, "Yaitu perasaan takjub terhadap diri sendiri hingga seolah-olah dirinyalah yang paling utama daripada yang lain. Padahal boleh jadi ia tidak dapat beramal sebagus amal saudaranya itu dan boleh jadi saudaranya itu lebih *wara'* dari perkara haram dan lebih suci jiwanya ketimbang dirinya."

Orang yang *'ujub* menganggap besar nikmat dan cenderung kepadanya tetapi lupa menisbatkannya kepada Pemberi nikmat. Jika di samping itu dia merasa punya hak di sisi Allah dan bahwa dia punya posisi di sisi-Nya sehingga dengan amalnya ia yakin mendapat kemuliaan di dunia dan menganggap tidak mungkin mengalami hal-hal yang tidak disukai sebagaimana yang terjadi pada

orang-orang fasiq, maka hal ini disebut *idiai* (lancang) dengan amal perbuatannya.

'Ujub dapat menjangkiti siapa pun. Termasuk juga ahli dunia, yakni dengan berbangga diri dan merasa lebih unggul atas segala kepemilikan dunia yang dipunyainya, mulai dari bentuk fisik, kecerdasan, keluarga, anak, harta benda, rumah dan berbagai perhiasan dunia lainnya. Dalam al-Qur'an, Allah swt. mengabarkan tentang orang yang memiliki dua kebun yang bersikap *'ujub*:

"dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat. " (QS. al-Kahfi: 34)

Ada beberapa hal yang bisa menimbulkan perasaan *'ujub* di hati setiap orang, di antaranya adalah:

1. Banyak dipuji orang.

   Pujian seseorang secara langsung kepada orang lain dapat menimbulkan perasaan *'ujub* dan egois pada diri orang yang dipujinya. Makin lama perasaan itu akan menumpuk dalam hatinya, maka ia akan semakin dekat kepada kebinasaan dan kegagalan sedikit demi sedikit. Karena orang yang mempercayai pujian itu akan selalu merasa bangga dan dirinya punya kelebihan, sehingga menjadikannya malas untuk berbuat kebajikan.

   Rasulullah saw. pernah terkejut ketika melihat seseorang yang memuji orang lain secara langsung, sampai-sampai Beliau bersabda, *"Sungguh dengan pujianmu itu, engkau dapat membinasakan orang yang engkau puji. Jikalau ia mendengarnya, niscaya ia tidak akan sukses."*

2. Banyak meraih kesuksesan

Seseorang yang selalu sukses dalam meraih cita-cita dan usahanya akan mudah dirasuki perasaan *'ujub* dalam hatinya, karena ia merasa bisa mengungguli orang lain yang ada di sekitarnya dan tidak menyadari bahwa segala sesuatu yang diraihnya adalah atas kehendak Allah.

3. Menduduki kekuasaan

Setiap penguasa biasanya mempunyai kebebasan bertindak tanpa ada protes dari orang yang ada di sekelilingnya, dan banyak orang yang kagum dan memujinya. Fenomena semacam ini akan menyebabkan hati seseorang mudah dimasuki perasaan *'ujub*. Seperti kisah Raja Namrud yang menyebut dirinya sebagai Tuhan, karena dia menjadi seorang penguasa. Dan seandainya di lemah dan miskin, tentulah tidak akan menyebut dirinya sebagai Tuhan.

4. Terkenal di kalangan orang banyak

Terkenal di kalangan orang banyak merupakan cobaan besar bagi diri seseorang. Karena semakin banyak yang mengenalnya, maka dia semakin kagum terhadap dirinya sendiri. Semuanya itu akan memudahkan timbulnya perasaan *'ujub* pada hati seseorang.

5. Mempunyai intelektualitas dan kecerdasan yang tinggi

Orang yang mempunyai intelektualitas dan kecerdasan yang lebih, biasanya merasa bangga dengan dirinya sendiri dan egois, karena merasa mampu dapat menyelesaikan segala permasalahan kehidupannya tanpa campur tangan orang lain. Kondisi seperti itu akan melahirkan sikap otoriter dengan pendapatnya sendiri. Tidak mau bermusyawarah, menganggap bodoh orang-

orang yang tak sependapat dengannya, dan melecehkan pendapat orang lain.

6. Memiliki kesempurnaan fisik

Orang yang memiliki kesempurnaan fisik seperti suara bagus, cantik, postur tubuh yang ideal, tampang ganteng dan sebagainya, lalu ia memandang kepada kelebihan dirinya dan melupakan bahwa semua itu adalah nikmat Allah yang bisa lenyap setiap saat, berarti orang tersebut telah kemasukan sifat *'ujub.*

Dalam konteks amal, orang yang *'ujub* akan merasa bahwa amalnyalah yang paling baik dan yang akan diterima oleh Allah. Orang yang *'ujub* mengira amal dan ketaatannya sudah besar dan menyebut-nyebut dengan kegum perbuatannya tersebut. Orang yang *'ujub* akan kagum dengan dirinya sendiri dan ibadahnya serta merasa aman dari makar Allah dan siksa-Nya. Orang yang *'ujub* juga mengira dirinya mendapat tempat di sisi Allah serta tidak mau mendengar nasihat orang yang menasihati dan peringatan orang yang memperingati.

'Ujub bisa membahayakan amal ketaatan seorang hamba, karena ia bisa menjadikan pelakunya sombong. Seseorang yang merasa *'ujub* dengan amal kebajikannya, maka pahalanya akan gugur dan amalannya akan sia-sia. Karena Allah tidak akan menerima amalan kebajikan sedikitpun kecuali dengan ikhlas karena-Nya. Firman Allah dalam al-Qur'an:

"Janganlah kamu semua membatalkan (yakni merusakkan) sedekahmu dengan membangga-banggakan serta cercaan (yang menyakiti hati orang yang diberi)." (QS. al-Baqarah: 264)

Di sini membangga-banggakan diri adalah hasil dari menganggap besar pada sesuatu yang disedekahkan, padahal menganggap besar atas suatu pemberian adalah *'ujub.*

Rasulullah saw. dalam sabdanya menjelaskan:

"Tiga hal yang membinasakan: kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diumbar dan kekaguman seseorang pada diri-nya sendiri." (HR. Thabrani)

"Seseorang yang menyesali dosanya, maka ia menanti rahmat Allah. Sedang seseorang yang merasa 'ujub, *maka ia menanti murka Allah."* (HR. Baihaqi)

'Ujub adalah penghalang terbesar kesempurnaan dan kecelakaan terbesar di dunia dan akhirat. Betapa banyak nikmat berubah menjadi siksa karena *'ujub.* Betapa banyak orang mulia terhina karena *'ujub.* Betapa banyak orang kuat menjadi lemah karena *'ujub. 'Ujub* adalah penyakit yang membahayakan, dan menimbulkan petaka bagi pelakunya. Oleh karena itu, setiap muslim harus selalu mewaspadainya dan takut kepadanya.

Bab 3
Janji Surga Bagi Orang yang Ikhlas

Manakala ikhlas telah tertanam dalam pengamalan suatu ketaatan, sedangkan ketaatan itu murni hanya dalam rangka mencari wajah Allah saja, maka kita dapat menyaksikan bahwa pasti Allah akan memberi balasan yang besar terhadap orang-orang yang ikhlas meskipun ketaatannya itu sedikit.

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya." (QS. asy-Syuura: 20)

Jika seorang hamba benar-benar mengikhlaskan tujuannya hanya untuk mencari keridhaan Allah dan kampung akhirat, maka Allah akan meridhainya dan memberinya kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman-Nya:

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ
ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. al-Imran: 145)

pustaka-indo.blogspot.com

Imam Hasan ra. berkata tentang penggalan ayat *'Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur'*, (artinya) Allah akan memberikan kepada seorang hamba dengan niatnya (niat akhirat) (pahala) dunia dan akhirat.

Pada ayat di atas Allah berjanji akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Ini berarti bahwa orang yang niat dan motivasinya akhirat akan dicatat sebagai orang-orang yang bersyukur. Sedangkan orang yang bersyukur akan ditambah pahalanya dan rezekinya. Sebagamana firman Allah pada ayat lainnya:

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu ...'" (QS. Ibrahim: 7)

Bersyukur itu indah dan nikmat. Karena hanya dengan bersyukur kita bisa menikmati nikmat dan karunia yang ada dan tersedia. Jika kita tidak bersyukur, maka nikmat sebesar apapun tidak pernah akan bisa membuat kita senang, suka, dan gembira. Orang yang bersuyukur akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat. Yakni pahala di dunia berupa kebahagiaan dan bertambahnya nikmat dunia. Dan pahala di akhirat yang sudah tentu akan lebih besar lagi.

Jadi, orang yang tujuan dan keinginannya akhirat, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah swt. berfirman yang artinya:

"Wahai anak Adam, beribadah-lah kepada-Ku sepenuhnya, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan rezeki. Wahai anak Adam, jangan jauhi Aku sehingga Aku penuhi hatimu dengan kefakiran dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan." (HR. al-Hakim)

Pada hadis Qudsi yang lainnya Allah swt. berfirman:

"Wahai anak Adam, beribadahlah sepenuhnya kepada-Ku, niscaya Aku penuhi (hatimu yang ada) di dalam dada dengan kekayaan dan Aku penuhi kebutuhanmu. Jika tidak kalian lakukan, niscaya Aku penuhi tanganmu dengan kesibukan dan tidak Aku penuhi kebutuhanmu (kepada manusia)." (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim)

Perhatikan, pada hadis yang mulia ini Allah telah menjanjikan kepada orang yang beribadah kepada-Nya sepenuhnya dengan dua hadiah, sebaliknya mengancam bagi yang tidak beribadah kepada-Nya sepenuhnya dengan dua siksa. Adapun dua hadiah itu adalah Allah mengisi hati orang yang beribadah kepada-Nya sepenuhnya dengan kekayaan serta memenuhi kebutuhannya. Sedangkan dua siksa itu adalah Allah memenuhi kedua tangan orang yang tidak beribadah kepada-Nya sepenuhnya dengan berbagai kesibukan, dan ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya, sehingga ia tetap membutuhkan kepada manusia.

Alangkah ruginya usaha kita jika hanya diniatkan untuk dunia semata. Untuk itulah pentingnya meluruskan niat dalam beribadah. Sungguh Allah telah mengingatkan kepada kita dalam salah satu firman-Nya, bahwa bagi-Nya ada dua pahala, dunia dan akhirat, dan Dia memerintahkan kepada hamba-Nya agar memilih keduanya:

"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. an-Nisa': 134)

Kalau kita berniat murni melaksanakan perintah Allah, maka Allah akan membalas di dunia dan juga di akhirat. Inilah kelebihan kita sebagai orang Islam, karena dengan hanya melaksanakan satu perbuatan baik saja, jika murni karena Allah, maka untuk

dunianya pasti dapat dan akhiratnya mendapat pahala keridhaan Allah. Bukankah kehidupan kita yang sebenar-benarnya adalah akhirat? Dunia ini sekedar tempat singgah untuk mencari bekal pahala akhirat, karena kita ini makhluk yang diperjalankan melalui lima alam, yaitu: alam ruh, alam janin, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat. Alam akhirat ada dua pilihan, yakni surga dan neraka. Kesempatan menentukan pilihan itu ada pada saat ini. Jika kita berniat ikhlas karena Allah, maka ibarat kita akan mendapatkan sekeping uang logam yang dapat dua sisi. Dengan satu niat, tapi *insya Allah* dapat dua keuntungan sekaligus.

A. Kebahagiaan dan Kepuasan yang Tak Terputus karena Tidak Mengharapkan Imbalan Apapun dari Manusia

Setiap manusia pasti menginginkan dan mendambakan kehidupan yang bahagia, menikmati hidup ini tanpa merasa terbebani oleh berbagai masalah. Itulah di antara surga dunia yang selalu kita impikan. Dan hal ini hanya akan dirasakan oleh orang yang sungguh-sungguh berupaya ikhlas, menjaga setiap amalnya, baik amal ibadah maupun amal saleh dalam kehidupan bermasyarakatnya, hanya bagi Allah.

Mengapa kebahagiaan sejati itu hanya bisa dinikmati oleh orang yang ikhlas? Karena betapapun baiknya perbuatan seseorang, jika hal itu tidak dilandasi atas dasar keikhlasan, maka yang akan muncul kemudian adalah rasa kecewa, menyesal, dan bahkan sakit hati. Sebagian orang mampu melakukan perbuatan baik, tetapi bukan karena mereka takut kepada Allah, melainkan ingin mendapatkan kehormatan dan pujian di mata manusia. Mereka mempunyai tujuan untuk mendapatkan balasan dan keuntungan dunia, besar

maupun kecil. Sebagai contoh, seseorang yang mengirimkan barang-barang dan pakaiannya untuk orang-orang yang kehilangan tempat tinggal karena bencana alam. Ia mungkin saja membantu saudaranya atau bersikap baik, sayang, dan baik budi. Ia mungkin juga ramah, lembut, dan memahami karyawannya. Ia mungkin hormat dan penuh toleransi kepada orang yang lebih tua. Jika perlu, ia bisa saja mengorbankan dirinya, ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan. Semua itu adalah perbuatan yang baik. Tapi jika ia tidak ikhlas dalam melakukannya, pasti ujung-ujungnya ia akan kecewa dan merugi.

Seseorang yang *riya'*, ketika harapan dan keinginannya tidak terwujud, maka terasa sempitlah kehidupannya dan gelisah lah hatinya. Sebab, dia tidak mendapatkan ridha Allah dan tidak memperoleh hasil yang diharapkan dari orang banyak.

Fondasi kebahagiaan orang yang tidak ikhlas sangatlah rapuh. Hatinya gampang sekali kecewa, bersedih, dan gelisah, karena semua perbuatannya selalu dikaitkan dengan kepentingan dirinya. Ia tak senang karena tak diberi, senang karena diberi, membenci karena dibenci, mencintai karena dicintai, memukul karena dipukul, tak menghormati karena tidak dihormati, dan seterusnya.

Hatinya menjadi selalu gelisah dan tidak tenang karena ia diperbudak oleh penantian mendapat penghargaan ataupun imbalan dari makhluk. Sedangkan penantian adalah hal yang tidak nyaman, menunggu pujian atau imbalan adalah hal yang dapat meresahkan, bahkan bisa mengiris hati bila ternyata yang datang sebaliknya, caci-maki.

Tentang hal ini hadis Nabi saw. menyebutkan:

"Celakalah para materialis (penghamba dinar, dirham, dan sutera). Senang jika diberi, dan tak senang jika tak diberi." (HR. al-Bukhari)

Berbeda dengan hamba yang ikhlas, ia tidak pernah mengharapkan imbalan atau balasan apapun dari manusia. Dia melakukan amal ibadahnya murni hanya karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah. Ia hanya berpikir dan bergantung kepada Allah swt. Yang Maha Sempurna, yang akan memberi balasan yang terbaik untuknya. Ia yakin bahwa setiap perbuatannya tidak ada yang kecil dalam pandangan Rabb-nya.

Sayyidina Ali ra. pernah berkata, "Orang yang ikhlas itu jangankan untuk mendapatkan pujian, diberikan ucapan terima kasih pun dia sama sekali tidak akan pernah mengharapkannya, karena setiap kita beramal hakikatnya kita itu sedang berinteraksi dengan Allah, oleh karenanya harapan yang ada akan senantiasa tertuju kepada keridhaan Allah semata."

Karena itu, orang yang ikhlas batinnya akan selalu dipenuhi oleh kebahagiaan, kegembiraan, ketenangan, dan kepuasan. Ia tidak bersedih jika orang lain tidak menghargai jerih-payahnya. Tidak akan risau jika sikapnya atau perilakunya dicela orang lain. Tidak gundah ketika tangan tulus yang ia ulurkan dibalas dengan tamparan yang menyakitkan. Dan ia tidak takut atau khawatir bila perbuatannya dihujat manusia. Bahkan seandainya semua orang membencinya, ia tetap dalam pendiriannya, tidak akan pernah peduli dengan semua itu. Ia tetap asyik dengan kebahagiaan dan keindahan mengharapkan ridha dan pahala Allah.

Demikian itu karena tidak pernah terbersit di hatinya keinginan untuk dipuji, dihargai, dihormati makhluk atau meminta balasan dari mereka. Ringan saja ketika melakukan sesuatu, yang penting baginya adalah ridha dan berkah Allah. Ia tahu bahwa tugasnya di dunia ini hanya dua, pertama meluruskan niat hanya demi meraih cinta Allah, lalu selanjutnya ia harus menyempurnakan ikhtiar agar

hasil yang diharapkan betul-betul optimal, terbaik yang dapat dipersembahkannya.

Sehingga ia tidak peduli dengan penghargaan orang lain, ia tetap bersemangat beramal saleh, baginya yang terpenting, apa yang dilakukannya mendapatkan ridha Allah. Rezeki baginya adalah ketika ia mampu berbuat meluruskan niat dan beramal dengan amal terbaik. Apakah amalnya akan mendapat pujian manusia atau tidak, itu bukan urusannya. Apakah ia akan diabaikan dan dicela, itu tidak menjadi perhatiannya. Justru ia takut jika sanjungan manusia akan membuatnya sombong dan ujub dengan amalnya. Ia berusaha melupakan dan mengabaikan amal baiknya di hadapan makhluk.

Sesungguhnya, yang membuat kesuntukan dan kegelisahan itu adalah sikap bergantung kepada orang lain, keinginan mencari simpati mereka, keinginan untuk dipuji dan dihargai, dan keinginan untuk tidak dicela.

Maka, tidak usah heran, jika kita tidak ikhlas kita akan banyak mengalami kekecewaan dalam hidup ini. Orang yang tidak ikhlas akan banyak tersinggung dan terkecewakan karena ia memang terlalu banyak berharap kepada manusia. Menginginkan agar orang lain menghargainya, memujinya, memuliakannya, merelakan dan begitulah seterusnya.

Padahal, membuat manusia rela pada kita itu adalah sesuatu yang mustahil. Imam Syafi'i pernah memberi nasihat kepada seorang temannya, "Wahai Abu Musa, jika engkau berusaha dengan sebenar-benar kesungguhan untuk membuat seluruh manusia ridha (suka), maka itu tidak akan terjadi. Jika demikian, maka ikhlaskan amalmu dan niatmu karena Allah *Azza wa Jalla*."

Tabiat untuk mengingkari, membangkang, dan meremehkan suatu kenikmatan adalah penyakit yang umum menimpa manu-

sia. Kita tak perlu heran dan resah jika mendapatkan mereka mengingkari kebaikan yang pernah kita berikan, mencampakkan budi baik yang telah kita tunjukkan.

Sungguh orang yang berharap sesuatu pada makhluk, apakah itu imbalan, sanjungan atau ucapan terima kasih, maka ia akan selalu resah dan capek sendiri. Demikian itu karena memang tabiat makhluk suka membenci dan iri terhadap orang lain.

Jika kita tidak ikhlas, maka kita ibarat orang yang terpenjarakan dan dibelenggu oleh orang lain. Kita tidak merdeka karena dalam tindakan-tindakan itu, hati kita terbelenggu oleh pujian, *applaus,* dan sikap-sikap orang lain. Kalau tidak mendapat pujian, kita tak mau melakukannya. Kalau tidak diperhatikan, kita cenderung berbuat semaunya. Kalau tidak mendapat penghormatan, kita menjadi kurang semangat.

Riya' itu ibaratnya menjual (kemerdekaan) diri kita ditukar dengan (belenggu) pujian, penghormatan, atau sikap-sikap simpati lainnya dari orang lain. Betapa kerdilnya diri kita jika demikian. Sungguh andai saja ada orang lain yang tahu maksud *riya'* di hati kita, pasti tidak ada seorang pun dari mereka yang mau memuji dan menghormati kita, bahkan mereka akan mencela dan memandang rendah diri kita.

Intinya, puncak kebahagiaan dan kemerdekaan diri hanya bisa diraih dengan keikhlasan. Kita akan menjadi manusia yang bahagia dan merdeka serta bebas dari segala belenggu jika kita mampu menjadi orang yang ikhlas. Kita akan senang, puas, dan bahagia karena kita bisa menghargai amal perbuatan kita sendiri, bukan mengharapkan orang lain menghargai perbuatan kita. Silakan, orang mau tahu atau tidak, mau memuji atau tidak, mau menghormati atau

tidak, yang penting saya adalah saya, kokoh dengan tindakan dan pendirian saya. Beginilah kemerdekaan.

Karenanya, biasakanlah kalau sudah berbuat sesuatu, kita lupakan perbuatan itu. Kita titipkan saja di sisi Allah yang pasti aman. Jangan disebut-sebut dan diingat-ingat lagi. Mengingat-ingat dan menyebutnya justru akan mengurangi pahala amal kita. Di samping akan menyebabkan kita terkena penyakit *'ujub*, cari perhatian dan simpati orang lain. Dan akhirnya menjadikan kita tidak tenang, kecewa dan sedih karena kita mengharapkan sesuatu yang sangat sulit untuk diraih.

B. Tidak Diliputi oleh Ketakutan dan Kekhawatiran

Tidak ada orang yang tidak pernah ditimpa ketakutan dan kekhawatiran. Begitu pula tidak ada orang yang tidak pernah merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Hidup ini senantiasa dipenuhi oleh berbagai macam keadaan: ada suka dan duka, ada keberhasilan dan kegagalan, ada pertemuan dan perpisahan, ada terang dan gelap, ada cinta dan benci, dan begitu seterusnya. Beragam kondisi luar itu pada akhirnya pasti akan memengaruhi keadaan jiwa dan hati kita.

Jika kita bertanya, apakah dan siapakah yang menyebabkan jiwa ini menjadi takut dan khawatir? Dihantui oleh oleh kegelisahan dan keresahan? Takut miskin, takut ditimpa musibah, takut sakit, takut mati, takut kehilangan harta dan jabatan, takut ditinggalkan teman atau saudara, takut dicela orang dan berbagai macam takut lainnya. Jawabnya adalah, diri kita sendirilah yang sebenarnya memunculkan perasaan takut itu. Berbagai ketakutan itu bersumber dari diri kita.

Dan pada kenyataannya, kebanyakan manusia lebih sering ditimpa ketakutan, kekhawatiran, dan kegelisahan, daripada merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Memang ketika mendapatkan kenikmatan dunia, maka ia akan senang dan bahagia, berbangga diri dan dan cenderung lupa diri. Tapi, sebentar saja kebahagiaan itu datang, perasaan takut dan khawatir segera datang menghantuinya. Ketika sedang menggenggam dunia, ia khawatir dunia teriepas darinya. Ketika menduduki jabatan atau kedudukan, ia takut digeser, diturunkan, atau ada orang lain yang menjegalnya. Ketika punya harta, ia takut kalau sewaktu-waktu ada orang lain yang merampasnya. Banyak pintu gerbang rumah tertutup rapat di siang hari. Tidak sedikit pejabat yang rela melakukan tipu daya dan kejahatan. Banyak pedagang atau pengusaha yang melakukan hal yang aneh-aneh. Itu semua adalah di antara bukti bahwa dalam kegembiraan dan kesenangan yang mereka dapatkan, mereka selalu dihantui perasaan takut, khawatir, dan tidak tenang.

Mengapa kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan itu begitu menguasai dan mendominasi jiwa mereka? Jawabnya hanya ada satu, yakni karena mereka kurang ikhlas dalam menjalani hidup ini. Mereka hanya mengarahkan tujuan dan cita-citanyanya pada kesenangan dunia yang sudah pasti akan sirna dan menghilang. Pandangan mereka hanya tertuju pada harta, jabatan, kepopuleran, dan gemeriapnya perhiasan dunia. Maka, segala sikap, perilaku, dan tindakannya hanya akan diperuntukkan untuk memperoleh dunia dan mengumpulkannya yang sebanyak-banyaknya. Adanya dunia membuat mereka takut dari kehilangannya. Dan tidak adanya dunia menjadikan ia bersedih, khawatir, kecewa, dan putus asa. Begitulah, kehidupan mereka selalu diliputi oleh kabut kegelisahan, kepanikan, ketakutan, kekecewaan dan berbagai macam hal buruk lainnya.

Allah swt. telah menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

"Dan barangsiapa berpaiing dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit. Dan Kami akan mengumpuikannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaha: 124)

Kondisi dan keadaan yang demikian ini sangat berbeda dengan orang yang ikhlas. Walaupun orang yang ikhlas juga bisa merasa takut dan gelisah, namun ketakutannya itu tidak akan sampai menguasai hatinya, menjadikannya hilang kendali. Ia tidak pernah takut kehilangan dunia, karena ia percaya dan berkeyakinan bahwa dunia dan segala isinya hanyalah milik Allah. Ia juga tidak akan bersedih jika ditimpa kesulitan dan kemalangan dunia, karena ia yakin bahwa Allah akan tetap menyayangi dan mengasihinya.

Tidak ada yang ditakutkan dan dicemaskan oleh orang yang ikhlas selain daripada Allah Tuhannya. Ia hanya takut jika Allah tidak meridhainya, memurkainya, dan menimpakan siksa kepadanya. Ia hanya khawatir dan gelisah memikirkan bagaimana nasibnya kelak di hari pembalasan.

Ketakutan orang yang ikhlas itu sebagaimana digambarkan Allah dalam firman-Nya:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paiing baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) iagi beruiang-uiang, gemetar karenanya kuiit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kuiit dan hati mereka di waktu mengingat Aiiah. Ituiah petunjuk Aiiah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Aiiah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun." (QS. az-Zumar: 23)

Saat mereka mengingat Allah, ingat akan dahsyatnya ancaman dan siksa-Nya. Hati mereka menjadi bergetar ketakutan.

Jiwa dan pikiran mereka diliputi oleh perasaan takut, khawatir bercampur perasaan mengagungkan, memuliakan, dan dan tunduk kepada-Nya. Kemudian setelah itu, hati mereka menjadi tenang dan damai. Jiwa dan perasaan mereka berganti menjadi senang, bahagia, bercampur perasaan penuh harap akan rahmat dan kasih-Nya. Begitulah, hati orang yang ikhlas, selalu dipenuhi perasaan cemas dan harap. Cemas pada ancaman siksa Allah. Dan berharap besar pada rahmat-Nya.

Ketakutannya pada Allah dan hari akhirat benar-benar akan membuat hatinya menjadi lapang, jiwanya menjadi tenang dan tenteram. Justru dengan takut kepada Allah, ia tidak akan takut kepada selain-Nya.

Karena, bagaimana mungkin orang yang ikhlas terhadap Rabb-nya, merasa selalu di sertai-Nya, ia akan takut pada orang lain? Bagaimana mungkin orang yang sadar bahwa segala sesuatu itu ada di bawah kekuasaan Allah, lalu akan takut pada orang-orang yang berada di bawah kekuasaan-Nya? Bagaimana mungkin orang yang takut kepada Allah juga takut kepada selain Allah? Padahal Allah telah berfirman:

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. al-Imran: 175)

Dan, bagi orang yang ikhlas, tidak ada yang perlu dirisaukan dari perkara dunia yang menimpanya. Baginya, apa yang datang atau hilang dari perkara dunia adalah hal kecil yang tidak perlu membuatnya takut dan bersedih. Ia tidak perlu resah dan menyesali atas apa yang telah terjadi, apalagi meratapi kegetiran-kegetiran kisah

hidupnya. Yang terpenting dan yang menjadi perhatian utamanya adalah bagaimana ia bisa menyiapkan bekal untuk episode kehidupan yang sebenarnya, yakni kehidupan akhirat.

Dunia itu kecil dan hina di mata Allah, sebagaimana sabda Nabi saw.:

"Seandainya dunia ini di sisi Allah sama nilainya dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak akan pernah memberi minum seorang kafir walau seteguk air."

Menurut Allah, dunia lebih tidak berharga dari sayap seekor nyamuk. Inilah hakikat nilainya dan timbangannya di sisi Allah. Lalu mengapa ia harus takut dan resah karenanya.

Pemilik hati yang seperti ini adalah para hamba Allah yang ikhlas, para kekasih-Nya. Mereka tidak akan pernah ditimpa ketakutan dan kesedihan, sebagaimana janji Allah dalam al-Qur'an:

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Yunus: 62)

Dalam hidupnya, orang yang ikhlas akan selalu merasa senang, bahagia, dan gembira. Mengapa? Karena ia punya harapan besar dan cita-cita yang tinggi. Yakni harapan dan cita-citanya bahwa kelak ia akan diberi pahala surga dan bisa bertemu dengan Rabbnya. Dan ia telah memperjuangkan harapannya itu, berusaha mewujudkan cita-citanya tersebut. Ia tidak perlu khawatir dan bersedih karena Allah pasti akan menepati janji-Nya. Jadi, orang yang ikhlas itu punya harapan besar yang membuat hidupnya selalu dalam kebahagiaan dan kebermaknaan.

Berbeda dengan orang yang *riya'* dan tidak ikhlas, maka ia tidak punya harapan tinggi yang bisa mambuatnya senang dan bahagia. Harapannya hanya tertuju pada dunia. Baginya, dunia

adalah tempat dan tujuan akhir dari semua harapan. Padahal, harapan dan cita-cita dunia itu belum tentu dapat diperolehnya atau dinikmatinya. Makanya, tidak mengherankan bila kita sering melihat mereka adalah orang-orang yang paling gelisah ketika menghadapi suatu musibah dan paling mudah larut dalam penyesalan saat malapetaka merenggut semua milik mereka. Itu semua, tak lain dikarenakan mereka hanya memandang, memikirkan, mementingkan, dan hanya berbuat segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan dunia yang sangat singkat, fana, dan tidak bernilai ini. Bahkan seolah-oleh mereka tak rela sedikitpun keceriaan dan kegembiraan mereka di dunia ini terkotori dan terusik oleh hal apapun.

Berkaitan dengan hal ini, seorang ulama salaf pernah memberi wasiat kepada saudaranya, "Bawalah ambisimu ke satu arah saja, yakni bertemu dengan Allah, bahagia di akhirat, dan damai di sisi-Nya.

Sungguh tidak ada ambisi yang lebih mulia dan lebih tinggi selain daripada ambisi yang demikian itu. Yakni ambisi yang digantungkan dan diarahkan pada cita-cita tertinggi nan agung yang begitu indah. Itulah ambisi orang yang ikhlas. Apalah arti sebuah ambisi jika hanya tertuju pada kehidupan dunia ini saja. Karena semua itu hanya akan bermuara pada ambisi yang palsu dan sulit diraih. Ambisi pada kedudukan, jabatan, emas dan harta, anak-anak, nama besar, kemasyhuran, istana-istana, dan rumah yang besar yang semuanya akan musnah dan pasti kita tinggalkan.

Jibril pernah menasihatkan kepada Muhammad saw., *"Hai Muhammad, hidupiah sesuai yang kamu inginkan, sesungguhnya kamu pasti mati! Dan cintailah orang yang kamu cintai, sesungguhnya kamu pasti akan berpisah dengannya."* (HR. Baihaqi)

Apabila tujuan akhir dari perjalanan hidup seorang manusia adalah surga yang kekal abadi, niscaya setiap bencana akan terasa ringan, berbagai beban kehidupan akan membuat matanya tetap berbinar, dan semua kesengsaraan hidup tetap dapat dijalani dengan riang hati.

C. Malaikat Akan Menjadi Penolongnya dan Menggembirakannya dengan Janji-Janji Surga

Tentu sebuah anugerah yang teramat besar tatkala hidup kita di dunia ini selalu dilindungi, dijaga, dan ditolong oleh para tentara Allah. Yakni para malaikat Allah yang selalu siap menjaga dan membantu kita, di manapun dan kapanpun Mereka selalu menggembirakan di kala kita bersedih, memberi ketenangan di saat-saat kita mengalami ketakutan dan kegelisahan, menjadi pendamping dan penolong di waktu kita butuh pertolongan.

Dan semua perlindungan serta penjagaan itu Allah spesialkan kepada para hamba-Nya yang ikhlas. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah *yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'"* (QS. Fushshilat: 30)

Ayat di atas melukiskan bagaimana penyertaan khusus Allah terhadap para kekasih-Nya, yakni dengan cara mengutus malaikat yang selalu menjaga, mengawasi, melindungi, dan menggembirakannya.

Makna bahwa para malaikat menjadi penolong orang mukmin adalah malaikat punya pengaruh pada ruh-ruh manusia dengan ilham dan *mukasyafah* keyakinan, sebagaimana syaitan juga mempunyai pengaruh pada ruh dengan menimpakan was-was dan khayalan batal.

"Sesungguhnya syaitan itu punya suatu bisikan terhadap anak Adam, begitu pula malaikat juga mempunyai bisikan. Adapun bisikan syaitan menjanjikan pada keburukan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan bisikan maiaikat menjanjikan pada kebaikan dan membenarkan kebenaran. Barangsiapa yang mendapatkan hal itu, ketahuilah bahwa itu dari Allah, laiu memujilah pada-Nya. Dan barangsiapa menemukan yang lainnya, berlindunglah kepada Allah dari syaitan." (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Baihaqi)

Orang-orang yang istiqamah dan ikhlas, mereka benar-benar akan merasa bahagia dengan janji-janji baik dari Allah. Malaikat selalu membisikkan ketenangan dan kegembiraan di hatinya, "Jangan takut, jangan bersedih, tenanglah dan berbahagialah karena janji surga Allah pasti ditepati dan telah dekat."

Orang yang ikhlas yakin bahwa Allah akan mencukupinya, melindunginya, dan ridha padanya, dan itu disebabkan karena ia telah mau rela dan ikhlas dengan keputusan-Nya.

"Hai Nabi, cukupiah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (QS. al-Anfaal: 64)

Ketika Nabi Musa as. dan para pengikutnya dikejar Fir'aun dan bala tentaranya, para pengikutnya khawatir dan takut, menyangka mereka akan dapat terkejar oleh mereka. Tapi, saat itu Musa as. dengan tenang berkata,

"Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (QS. asy-Syu'araa: 62)

Allah adalah Dzat yang selalu ada dan abadi. Kapanpun dan manapun seorang hamba, Allah pasti bisa melihat dan mengawasinya, mampu menolong dan melindunginya. Orang yang tujuannya hanya diarahkan pada Allah, maka ia akan selalu bahagia dan gembira karena cinta pada-Nya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah ra. menjelaskan, "Ikhlas dan tauhid adalah satu pohon yang tumbuh di dalam hati, cabang-cabangnya adalah amal dan buahnya adalah kehidupan yang baik di dunia dan kenikmatan yang kekal di akhirat. Sebagaimana buah yang ada di dalam surga tidak pernah terputus dan terhalang untuk didapat, begitu pula buah tauhid dan ikhlas di dalam dunia ini."

D. Semua Mahluk akan Mencintai dan Menyayanginya

Salah satu nikmat terbesar di dunia ini adalah apabila kita bisa dicintai dan disayangi oleh banyak orang. Kita dicintai oleh keluarga, kerabat, teman, dan saudara-saudara kita, bahkan musuh kita sekalipun segan terhadap kita. Bukan cinta dan kasih sayang palsu, melainkan kecintaan yang keluar dari ketulusan dan keikhlasan hati. Apalah arti sebuah cinta jika terkotori oleh berbagai pamrih duniawi? Apalah arti kasih sayang jika keluar dari hati yang *riya'*? Dan kecintaan yang demikian ini hanya akan mampu didapatkan dan dirasakan oleh orang-orang yang benar-benar ikhlas.

Orang yang ikhlas akan dicintai oleh banyak manusia. Mengapa? Karena ia adalah kekasih Allah, hamba yang disayangi Allah. Dan jika Allah menyayangi hamba-Nya, maka ia memerintahkan

kepada seluruh malaikat, setiap penghuni langit dan bumi agar mereka juga menyayanginya. Dalam hadis yang sahih dinyatakan:

"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibrii dan berkata, 'Wahai Jibrii, sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah ia, maka Jibrii pun mencintainya. Kemudian Jibrii menyeru kepada penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia.' Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian ditanamkanlah kecintaan padanya di bumi. Dan sesungguhnya apabila Allah membenci seorang hamba, maka Dia menyeru Jibrii dan berkata, 'Wahai Jibrii, sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah ia.' Maka Jibrii pun membencinya. Kemudian Jibrii menyeru kepada penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka bencilah ia.' Maka penduduk langit pun membencinya. Kemudian ditanamkanlah kebencian padanya di bumi." (HR. Bukhari-Muslim)

Dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (QS. Maryam: 96)

Hasan al-Bashri pernah bercerita, "Ada seorang laki-laki yang berkata, 'Demi Allah aku akan beribadah agar aku disebut-sebut karenanya'. Maka tidakiah ia dilihat kecuali ia sedang shalat, dia adalah orang yang paling pertama masuk masjid dan yang paling terakhir keluar darinya. Ia pun melakukan hal tersebut sampai tujuh bulan lamanya. Namun, tidaklah ia melewati sekelompok orang kecuali mereka berkata, 'lihatiah orang yang *riya'* ini'. Dia pun menyadari hal ini dan berkata, 'tidakiah aku disebut-sebut kecuali hanya dengan kejelekan, sungguh aku akan melakukan amalan hanya karena Allah'. Dia pun tidak menambah amalan kecuali amalan yang

dulu ia kerjakan. Setelah itu, apabila ia melewati sekelompok orang mereka berkata, 'semoga Allah merahmatinya sekarang'. Kemudian Hasan al-Bashri pun membaca ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."

Barangsiapa yang dimuliakan oleh Allah, maka semua makhluk akan memulikannya. Dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, maka semua makhluk pun akan menghinakannya. Karena hanya Dia-lah yang berkuasa dan menggenggam segalanya. Dia-lah yang membolak-balikkan hati manusia. Dia yang menciptakan kebaikan dan keburukan, cinta dan benci, pujian, dan celaan.

Lalu, bagaimana memahami bahwa orang yang ikhlas akan dicintai dan disayangi makhluk? Di manakah letak kekuatan hamba-hamba Allah yang ikhlas? Kita semua tahu bahwa setiap perbuatan yang bersifat baik dan terpuji, dengan sendirinya pasti terpuji dan tersanjung. Begitu pula sebaliknya, setiap perbuatan yang tercela, walau berusaha mencari pujian dan sanjungan, tetap saja tercela. Sedangkan orang yang ikhlas perbuatannya selalu baik dan terpuji. Demikian itu karena Allah tidak pernah memerintahkan kepada hamba-Nya yang ikhlas kecuali pada kebaikan dan keindahan.

Orang yang ikhlas tidak pernah mengharapkan imbalan atau balas jasa apapun dari manusia. Jika ia memberi, maka ia memberi karena ikhlas. Jika ia menolong, ia menolong dengan tulus. Kinginan dan cita-citanya hanya tertuju untuk mendapatkan keridhaan Allah dan tidak mencari balasan duniawi. Karena itu, ia tidak akan pernah menjadi orang yang palsu, penuh tipu daya, banyak pamrih, dan tidak wajar. Ia bersikap baik, demikian pula perbuatan dan ucapannya. Hal ini karena ia tidak akan berusaha mempengaruhi orang lain atau terlalu ambisius. Ia akan cepat disukai dan mem-

buat orang lain merasa nyaman dengannya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa sifat-sifat menipu yang dilakukan untuk mendapatkan pengaruh pada orang lain akan merusak ketulusan hatinya. Ia akan merasa nyaman dan damai karena mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya teman baik dan satu-satunya pelindung.

Inilah yang membuat kebanyakan manusia mencintai dan menyayanginya. Karena sesungguhnya, watak dasar manusia itu suka dan cinta pada pada ketulusan, kejujuran, dan keikhlasan. Siapa pun orangnya, sampai pun ia seorang penjahat, pencuri atau penipu, pasti ia suka pada orang yang tulus dan jujur. Maka itu, orang yang ikhlas sudah pasti akan banyak dicintai, mulia di mata manusia.

Imam Ibnu al-Qayyim ra. berkata, "Jika hanya Allah yang kamu tuju, maka kemuliaan akan datang dan mendekat padamu, serta segala keutamaan akan menghampirimu. Kemuliaan sifatnya mengikut. Artinya, jika kamu menuju Allah, kemuliaan akan mengikutimu. Tapi jika kamu hanya mencari kemuliaan, Allah akan meninggalkanmu. Jika kamu telah menuju Allah kemudian tergoda untuk mencari kemuliaan lain bersama-Nya, maka Allah dan kemuliaan-Nya akan pergi meninggalkanmu."

Seorang hamba yang ikhlas memiliki kekuatan ruhiyah yang begitu besar. Ia seakan-akan menjadi pancaran energi yang melimpah. Ia bagai magnet yang mampu menyedot kecintaan semua orang yang ada di sekitarnya. Keikhlasan seorang hamba Allah dapat dilihat dari raut muka, tutur kata, serta gerak-gerik perilakunya. Siapapun orangnya pasti akan suka berteman dengan orang yang ikhlas. Kita akan merasa aman bergaul dengan orang yang ikhlas. Kita tidak khawatir akan ditipu atau dikhianati, tidak curiga akan dikecoh olehnya. Justru sebaliknya, kita akan merasa nyaman karena sikap dan tutur katanya menghargai dan menyejukkan, penuh manfaat, karena

orang yang ikhlas perhatiannya fokus memberi yang terbaik untuk Allah yang selalu menatapnya. Dia benar-benar bening dari berbuat rekayasa. Setiap tumpahan kata-kata dan perilakunya tidak ada yang tersembunyi. Semua itu ia lakukan tanpa mengharap apapun dari orang yang dihadapinya, yang ia harapkan hanyalah memberikan yang terbaik untuk siapapun.

Lain halnya dengan orang yang berbuat *riya'* dan tidak ikhlas dengan amalnya. Ia akan dijauhi dan banyak mendapatkan celaan orang. Sikap *riya'* akan menghilangkan rasa hormat dari masyarakat kepada dirinya. Hal ini karena Allah akan mencabut rasa hormat masyarakat kepada seseorang yang bersikap *riya'*. Allah berfirman:

"Dan barangsiapa dihinakan Allah, maka tidak ada seorangpun yang memuliakannya." (QS. al-Hajj: 18)

Betapapun baiknya penampilan suatu amal, jika orang yang melakukannya tidak ikhlas, maka pasti amal itu ujungnya akan dicela orang, pasti pelakunya akan dibenci dan dijauhi. Mengapa? Karena orang yang *riya'* itu suka berpura-pura, berpenampilan baik padahal tidak, ambisius, banyak pamrih, penuh tipu daya, dan rekayasa. Ketika bergaul atau berteman dengan orang yang *riya'*, kita tidak akan tenang, gelisah, dan risau. Karena jika ia berbuat sesuatu, pasti ia berharap sesuatu pada diri kita, minimalnya ucapan terima kasih. Maka kemudian, kita pun dituntut agar selalu memenuhi harapan dan keinginannya tersebut. Dan lama kelamaan, kita akan dibuat capek, bosan, dan merasa muak dengan sikap dan perilakunya.

Begitulah orang yang *riya'*, ia akan mendapatkan kebencian dan celaan semua orang. Sesungguhnya orang yang berbuat *riya'* adalah orang yang menipu diri mereka sendiri.

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (QS. al-Baqarah: 9)

E. Mampu Menjalani Hidup dengan Penuh Semangat, Gairah, dan Prestasi

Hidup adalah perjuangan untuk meraih cita-cita, cita-cita untuk meraih kesuksesan dunia dan cita-cita untuk menggapai kebahagiaan surga yang abadi. Hidup ini akan terasa indah dan nikmat jika kita mampu tetap bersemangat dan bergairah dalam berusaha dan berjuang mewujudkan setiap cita-cita yang kita inginkan. Lihatlah orang-orang yang selalu bergairah dan bersemangat dalam hidup ini! Mereka terlihat begitu senang dan gembira, selalu optimis dalam menjalani hidup, raut muka mereka memancarkan sinar kebahagiaan. Tapi lihatlah seorang pemalas, ia terlihat lemah dan selalu sedih, mudah kecewa dan putus asa, pesimistis, wajah mereka tampak murung, kusut, dan suram. Seakan mereka tidak lagi punya keinginan untuk menjalani hidup ini.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kita:

"Beramallah untuk duniamu seakan engkau akan hidup selamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati besok."

Tidak ada motivator dan motor penggerak dalam hidup ini yang lebih kuat daripada ikhlas. Ikhlas memiliki daya ubah dan daya gugah yang begitu besar. Keikhlasan dapat menyemangatkan hidup dan beraktivitas apapun. Karena ikhlas itu bersikap aktif, bukannya pasif. Ikhlas berbeda dengan pasrah. Ikhlas adalah menerima ketetapan Allah sambil terus berusaha mencari solusi dalam

menyelesaikan masalah atau problem yang terjadi, bukan berdiam diri. Sedangkan pasrah sama dengan *ngalah*, menyerah sebelum berusaha.

Contohnya bila suatu ketika kita tersandung atau terjatuh, kita akan merasakan sakit. Konsep pemikiran ikhlas dengan aktif mengajak kita menyadari bahwa kita telah jatuh dan kita sakit karenanya (bukan malah mengingkarinya, bukan malah menolak sakit tersebut, bukan mencari-cari sebab kejatuhan secara berlebihan, bukan mencari kambing hitam untuk disalahkan). Ketika kita mampu menerima kenyataan tersebut dengan tidak meratapinya, maka hal ini ini akan membuat sakit hanya sebatas sakit saja. Tidak berkembang menjadi beriipat-lipat akibat penolakan kita. Tidak berkembang menjadi berkali-kali akibat ketidakmampuan kita menerima hal tersebut.

Dan yang perlu kita lakukan setelah menyadari rasa sakit itu hanya satu, obati! Berikan obat dan selanjutnya biarkan waktu yang bekerja menyembuhkannya secara alami, tidak dipaksakan.

Kita bisa melihat bagaimana kekuatan ikhlas ini telah mampu mengubah dan menjadikan para sahabat Nabi saw., sehingga mereka menjadi orang-orang yang bersemangat dalam menjalani kebaikan dan menyebarkannya. Mereka teriihat bersemangat dalam menjalani hidup, senantiasa optimis, dan selalu ringan dalam mengerjakan setiap kebaikan. Dan itu tidak lain karena dorongan ikhlas dari hati mereka.

Dikisahkan, Syaddad bin al-Hadi mengatakan, "Seorang Arab gunung datang kepada Rasulullah saw., lalu beriman dan mengikutinya. Orang itu mengatakan, 'Aku akan berhijrah bersamamu.' Maka Rasulullah saw. menitipkan orang itu kepada para sahabatnya. Saat terjadi perang Khaibar, Rasulullah saw. memperoleh *ghanimah* (rampasan perang). Lalu beliau membagi-bagikannya dan menyisihkan bagian untuk orang itu seraya menyerahkannya kepada para

sahabat. Orang itu biasa menggembalakan binatang ternak mereka. Ketika ia datang maka para sahabat menyerahkan jatahnya itu. Orang itu mengatakan, 'Apa ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah bagianmu yang dijatahkan oleh Rasulullah saw.' Orang itu mengatakan lagi, 'Aku mengikutimu bukan karena ingin mendapatkan bagian seperti ini. Aku mengikutimu semata-mata karena aku ingin tertusuk dengan anak panah di sini (sambil menunjuk tenggorokannya), lalu aku mati lalu masuk surga.' Rasulullah saw. mengatakan, 'Jika kamu jujur kepada Allah, maka Dia akan meluluskan keinginanmu.'

Lalu mereka berangkat untuk memerangi musuh. Para sahabat datang dengan membopong orang itu dalam keadaan tertusuk panah di bagian tubuh yang ditunjuknya. Rasulullah saw. mengatakan, 'Inikah orang itu?' Mereka menjawab, 'Ya.' Rasulullah saw. berujar, 'Ia telah jujur kepada Allah maka Allah meluluskan keinginannya.' Lalu Rasulullah saw. mengafaninya dengan jubah Beliau kemudian menshalatinya. Dan di antara doa yang terdengar dalam shalatnya itu adalah *Allaahumma haadza 'abduka kharaja muhaajiran fii sabiilika faqutila syahiidan wa ana syahidun 'alaihi* (Ya Allah, ini adalah hamba-Mu. Dia keluar dalam rangka berhijrah di jalan-Mu, lalu ia terbunuh sebagai syahid dan aku menjadi saksi atasnya)." (HR. an-Nasai)

Ketika kita lemah, malas, dan mengalami penurunan semangat, maka ingatlah dan luruskanlah niat. Tanyakan pada diri, untuk apa dan untuk siapa kita beribadah dan bekerja keras? Bukankah keuntungannya akan kembali kepada diri kita sendiri? Bukankah kita punya cita-cita dan harapan yang agung, yakni surga yang dijanjikan Allah?

Misalnya saat kita mencari nafkah. Mencari nafkah adalah merupakan ibadah kepada Allah, bahkan seorang yang mencari

nafkah disamakan dengan mujahid. Jika imbalan yang akan didapat bukan hanya materi di dunia, maka sudah seharusnyalah kita lebih bersemangat untuk mencari nafkah. Jika Allah yang menjadi tujuan, mengapa harus dikalahkan oleh rintangan-rintangan yang kecil di hadapan Allah? Jika mencari nafkah merupakan ibadah, semakin kita kerja keras, *Insya Allah* semakin besar pula pahala yang akan diberikan oleh Allah.

Orang yang ikhlas dalam beramal, berdakwah, dan melakukan perjuangan apa pun, ia tidak mudah terjebak dan tergoda oleh kondisi-kondisi sesaat. Ia bekerja penuh semangat dan berjuang terus tiada henti, baik ada orang yang menghargainya atau tidak, baik ketika dilihat orang atau sendiri. Tidak ada yang dapat menghentikan orang yang ikhlas dari amal dan perjuangannya selain kematian.

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. al-Kahfi: 110)

Ciri seorang mukmin yang ikhlas adalah ia tidak pernah puas melakukan amal kebaikan sebelum ia sampai di surga nanti. Sabda Nabi Muhammad saw.:

"Seorang mukmin tidak akan pernah puas dari kebaikan yang didengarnya hingga ia sampai pada tempat pemberhentiannya yakni surga." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Orang-orang beriman yang ikhlas, mereka suka berlomba-lomba dalam mengerjakan amal baik untuk mendapatkan keridhaan Allah. Mereka berjuang terus-menerus hingga batas kekuatan yang mereka miliki agar berhasil mendapatkan keridhaan, rahmat, kasih sayang, dan surga Allah. Mereka selalu ingin beribadah kepada

Allah dalam situasi apa pun. Tidak pernah merasa enggan dalam mengabdi dan beribadah kepada Allah.

"Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. al-Anbiyaa: 90)

Di samping itu, orang yang ikhlas juga akan bekerja dan berbuat dengan sebaik mungkin. Mengapa? Karena jika ia memang ikhlas, tentu ia akan mempersembahkan yang terbaik untuk Tuhannya. Bukahkah ia bekerja untuk memperoleh keridhaan dan penilaian yang terbaik dari Tuhannya? Maka itu, bekerja secara maksimal dan profesional adalah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari makna ikhlas itu sendiri. Nabi saw. bersabda:

"Sebaik-baiknya pekerjaan adalah pekerjaan seorang pekerja yang melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya (profesional)." (HR. Ahmad)

"Kerjakanlah kebaikan dengan benar, tulus, dan utuh. Dan sembahlah Allah di waktu siang dan malam, dan selalu mengambil jalan pertengahan untuk mencapai tujuanmu (surga)."

Seorang guru boleh jadi belum sempurna ikhlasnya, apabila ia tidak menyiapkan materi dan silabus pengajaran dengan sebaik-baiknya. Seorang pembantu rumah tangga boleh jadi belum sempurna ikhlasnya, ketika ia tidak berupaya memisahkan pakaian yang luntur dari pakaian yang tidak luntur pada saat mencuci pakaian. Seorang pegawai boleh jadi belum sempurna ikhlasnya ketika tidak berupaya optimal untuk mencapai target pekerjaan yang telah ditetapkan. Seorang pelajar boleh jadi belum sempurna ikhlasnya, apabila ia bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas-

tugas sekolah. Jadi, ikhlas itu sesuatu yang dinamis, bergerak, dan kunci prestasi.

Hasan al-Banna pernah mengatakan, "Ikhlas itu kunci keberhasilan. Para *salafushalih* yang mulia, tidak menang kecuali karena kekuatan iman, kebersihan hati, dan keikhlasan mereka. Bila kalian sudah memiliki tiga karakter tersebut, maka ketika engkau berpikir, Allah akan mengilhamimu petunjuk dan bimbingan. Jika engkau beramal, maka Allah akan mendukungmu dengan kemampuan dan keberhasilan..."

F. Tegar, Kuat, dan Tidak Putus Asa dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Hidup

Hidup ini adalah masalah, ujian dan cobaan. Tidak ada seorang pun dalam kehidupan ini yang tidak menemui masalah. Setiap manusia pasti akan diuji dengan masalah. Allah swt. berfirman:

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (QS. al-Anbiyaa: 25)

Orang yang sukses dalam hidup ini adalah mereka yang berhasil menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah dengan sebaik mungkin. Ia tetap tegar dan kuat menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan hidup.

Hanyalah orang yang ikhlas yang mampu menghadapi hidup ini dengan tetap tegar, tabah, dan sabar. Kekuatan keyakinan akan indahnya pahala di sisi Allah swt. bagi orang yang beramal dan berjuang secara ikhlas, akan membuahkan sikap mental: segala beban dan penderitaan yang didapat saat berjuang dirasakan ringan, bahkan dirasakan sebagai sesuatu yang nikmat, menyenangkan, dan membahagiakan. Ia menjalaninya tanpa keluh-kesah.

Dalam catatan sejarah para Nabi, kita bisa mengetahui bagaimana Nabi Ibrahim as. tidak takut dan tidak gentar menceburkan dirinya dalam kobaran api yang telah siap membakarnya. Nabi Nuh as. tidak pernah bosan dan putus asa mengajak kaumnya agar menyembah Allah, walaupun ia harus menanggung beban penderitaan dari kaumnya selama seribu tahun. Nabi Musa as. tidak mundur tatkala para penyihir Fir'aun mengeluarkan sihir-sihirnya. Nabi Mu-hammad saw. tetap tegar dan bersemangat dalam dakwahnya, walaupun orang-orang kafir Quraisy berusaha terus-menerus menakut-nakutinya, menyakitinya, dan bahkan mengancam mau membunuhnya.

Semua ketegaran dan keteguhan itu disebabkan karena mereka sangat ikhlas dalam menjalani perintah Allah. Mereka selalu menyuarakan dalam dakwahnya:

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" (QS. Huud: 1)

Dalam sejarah para sahabat Nabi saw. juga dikisahkan, sebagian dari mereka ada yang dikucilkan masyarakatnya, dipersulit jalur perekonomiannya, dicemarkan nama baiknya, dijatuhkan martabat dan kewibawaannya di depan umum, diusir dari kampungnya, dan disiksa bersama keluarganya.

Di antara mereka ada yang pernah dijemur di tengah padang pasir yang panas, dikurung dalam penjara bawah tanah, dan disiksa dengan berbagai cara. Dari mereka banyak yang harus bercerai berai dengan keluarganya, berpisah dengan kawan karibnya dan meninggalkan harta bendanya. Meski demikian, mereka tetap ikhlas dan berpegang teguh pada agama Islam dan mencintai Rasulullah saw.

Mengapa mereka sangat bahagia dengan risalah yang dibawanya? Merasa tenteram dengan *manhaj*-nya, dan mampu melupakan semua rasa sakit, kesulitan, tantangan, dan ancaman yang begitu besar?

Itu karena Rasulullah saw. telah berhasil menancapkan ketulusan dan kerelaan pada jiwa setiap sahabatnya. Maka tak mustahil bila mereka tidak pernah lagi memperhitungkan berbagai rintangan yang menghadang jalan dakwah mereka. Sebab kokohnya keyakinan yang ada dalam dada mereka telah melupakan semua luka, tekanan, dan kesengsaraan itu. Jiwa raga mereka menjadi tenteram, hati mereka senantiasa sejuk damai, dan otot-otot mereka selalu kendur dan mudah terkendali.

Saat terjadi perang Tabuk, Abu Dzar al-Gifari ra. tertinggal rombongan mujahidin yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. Itu terjadi karena kendaraan yang dinaikinya berjalan lambat. Akhirnya Beliau turun dari kendaraannya itu dan memanggul barang-barang bawaannya di atas pundaknya. Tidak ada keluh kesah dan tidak ada perasaan berat saat Beliau harus menempuh perjalanan dari kota Madinah ke Tabuk, yang jaraknya kurang lebih 900 km. Padahal perjalanan itu ditempuh sendirian dan berjalan kaki pula. Perjalanan yang bagi orang-orang munafik dirasakan amat berat. Karena Abu Dzar tahu bahwa dalam perjalanan jihad itu ada pahala dan ganjaran dari Allah swt. Beliau benar-benar dapat menikmati kepenatan-kepenatan dakwah.

Demikianlah, orang yang ikhlas tidak akan gampang menyerah dan putus asa. Prinsip yang dipegang orang yang *mukhlis* hanya bagi Allah semata. Dia tegar dalam hal ini dan terus seperti itu. Hasil dan buah di dunia diserahkan kepada Allah, karena Allahlah yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Dia hanya

sekedar berusaha, kalaupun benar-benar berhasil, maka segala puji hanya bagi Allah. Dan jika kandas, maka daya dan kekuatan itu hanya milik Allah.

G. Mampu Mempertahankan, Memelihara, dan Memperkuat *Ukhuwwah Islamiyyah*

Ciri dari dunia ini adalah sempit, sedikit, akan rusak dan pasti menghilang. Dunia ini tidak bisa menampung banyak orang. Seorang yang tujuannya hanya untuk mencari dunia, maka ia harus rela berusaha dan berjuang untuk memperebutkannya. Ibarat sebuah kursi kedudukan atau jabatan yang hanya muat diduduki oleh satu orang saja, maka untuk mendapatkannya ia harus mau saling berebut dengan lainnya. Ibarat satu piring nasi yang diinginkan dan diperebutkan oleh sepuluh orang, maka ia harus berjuang keras agar dapat ikut makan.

Maka, orang yang orientasi perbuatannya hanya tertuju pada dunia, ia akan mudah terjangkiti penyakit iri dan dengki. Adanya sikap dan perilaku seperti iri dan dengki, berebut pengaruh dan perhatian orang, saling dendam, melakukan tipu daya, sikut sana dan sikut sini, hilangnya persaudaraan dan silaturahim, timbulnya bermacam konflik dan permusuhan, semua itu merupakan akibat dari ketidakikhlasan dan ketidaktulusan.

Andai saja seseorang tujuannya ikhlas hanya mengharapkan keridhaan dan pahala Allah, maka tidak akan timbul sikap saling iri dan dengki, saling berebut. Karena ridha Allah itu amat luas, tak berbatas. Surga Allah itu juga luas seluas langit dan bumi. Mereka justru akan saling menyayangi dan mencintai. Ketika salah seorang dari mereka melihat saudaranya rajin berbuat ketaatan dan kebaikan, maka ia akan ikut bahagia karena ia suka dan senang jika Allah di-

taati dan disembah banyak orang. Kecintaannya itu merupakan tanda bahwa ia benar-benar mencintai Allah.

Imam al-Ghazali mengatakan, "Tidak akan terjadi saling dengki di kalangan para ulama. Sebab yang mereka tuju adalah *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Dan tujuan seperti itu bagaikan samudra luas yang tidak bertepi. Dan yang mereka cari adalah kedudukan di sisi Allah. Dan itu pun merupakan tujuan yang tidak terbatas. Karena kenikmatan paling tinggi yang ada pada sisi Allah adalah memandang-Nya. Dan dalam hal itu tidak akan ada saling dorong dan berdesak-desakan. Orang-orang yang melihat Allah tidak akan merasa sempit dengan adanya orang lain yang juga melihat-Nya.

Bahkan, semakin banyak yang melihat semakin nikmatlah mereka. Memang, bila para ulama, dengan ilmunya itu menginginkan harta dan wibawa, mereka pasti saling dengki. Sebab harta merupakan materi. Jika ia ada pada tangan seseorang, pasti hilang dari tangan orang lain. Dan wibawa adalah penguasaan hati. Jika hati seseorang mengagungkan seorang ulama, pasti orang itu tidak mengagungkan ulama lainnya."

H. Surga Terindah Bagi Orang yang Ikhlas

Setiap manusia yang beriman di dunia ini pasti menginginkan dan mendambakan bisa masuk surga. Betapa tidak, sedangkan surga adalah kenikmatan dan kesenangan tertinggi yang dijanjikan oleh Sang Pencipta jagad raya ini. Terlalu sulit bagi kita membayangkan keindahan dan keagungan surga secara pasti. Gemerlap dan segala kemewahannya pasti tidak ada di dunia ini.

Lalu, apakah kunci surga itu? Kunci surga adalah *kalimatul ikhlas*. Kalimat ikhlas adalah sebuah ungkapan kesaksian kepada

Tuhan yang diucapkan dengan ketulusan dan keikhlasan. Tanpa keikhlasan, maka ia tidak dinamakan kalimat ikhlas. Diceritakan dalam sebuah hadis:

"Datanglah malaikat maut menemui seorang laki-laki yang hendak meninggal. Lalu malaikat itu merobek hatinya dan tidak menemukan satu kebaikan pun padanya. Kemudian ia merobek kedua janggutnya, maka ia menemukan ujung lidahnya melekat dengan langit-langit mulutnya. Dia berkata, 'La ilaaha illallah' (tiada Tuhan selain Allah). Maka Allah mengampuninya dengan kalimatul ikhlas." (HR. Ibnu Abi Dunnya, Baihaqi, dan Daelami)

Ternyata hanya dengan keikhlasan, surga Allah itu dapat diraih. Ternyata hanya dengan keikhlasan, seorang hamba mampu selamat dari siksa neraka.

Rasulullah saw. pernah menceritakan ada seseorang yang hanya karena menyingkirkan sepucuk duri dari tengah jalan, maka kepadanya diganjar dengan rahmat oleh Allah swt., sehingga meraih surga. Mengapa bisa begitu? Ternyata pada saat dia memungut duri itu, hatinya teramat ikhlas. Dia tidak ingin duri itu mencederai para pengguna jalan. Dia mengharapkan rahmat dan keridhaan Allah semata.

Ada lagi kisah tentang seorang wanita pemaksiat, tapi bisa diampuni dosanya dan diberikan rahmat oleh-Nya, lantaran memberi minum seekor anjing yang tengah kehausan. Wanita itu sangat kasihan melihat penderitaan anjing, sehingga hatinya tergugah untuk memberinya minum, walaupun ia harus turun ke dalam sumur untuk mencedok air dengan menggunakan sepatunya.

Dua kisah sebagaimana yang diceritakan dalam hadis yang sahih ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa betapa tingginya dan berharganya nilai sebuah keikhlasan. Andai saja seseorang dalam

satu kesempatan hidupnya sanggup mengerjakan satu amal saja dengan ikhlas, walaupun amal itu hanya seberat atom, sedangkan ia orang yang beriman, tentu ia akan masuk surga.

Jika kita mendapatkan seseorang yang ikhlas dalam setiap perilaku dan amalnya, maka ketahuilah, ia adalah seorang ahli surga. Walaupun ia orang yang tidak banyak amalnya, dan walaupun ia tidak dikenal oleh orang banyak dengan kesalehannya.

Diceritakan dalam al-Hadis, bahwa suatu ketika Rasulullah saw. menatap satu per satu para sahabat yang sedang berkumpul dalam majelis, hening dan tawadlu. "Ya Rasulullah," ujar salah seorang hadirin memecahkan keheningan. "Bila pertanyaanku ini tidak menimbulkan kemarahan bagi Allah, sudilah engkau menjawabnya." "Apa yang hendak engkau tanyakan itu," tanya Rasulullah dengan nada suara yang begitu lembut. Dengan sikap yang agak tegang si sahabat itupun langsung bertanya, "Siapakah di antara kami yang akan menjadi ahli surga?" Tiba-tiba, bagai petir menyambar, jiwa-jiwa yang tadinya tawadlu, nyaris menjadi luka karena murka. Pertanyaan yang sungguh keterlaluan, setengah sahabat menilainya mengandung *'ujub* (bangga atas diri sendiri) atau *riya'*. Adalah Umar bin Khattab yang sudah terlebih dahulu bereaksi, bangkit untuk menghardik si penanya. Untunglah Rasulullah menoleh ke arahnya sambil memberi isyarat untuk menahan diri.

Rasulullah menatap ramah. Beliau dengan tenangnya menjawab, "Engkau lihatiah ke pintu, sebentar lagi orangnya akan muncul." Lalu setiap pasang mata pun menoleh ke ambang pintu, dan setiap hati bertanya-tanya, siapa gerangan orang hebat yang disebut Rasulullah ahli surga itu. Sesaat berlalu dan orang yang mereka tunggu pun muncul. Namun manakala orang itu mengucapkan salam kemudian menggabungkan diri ke dalam majelis, keheranan

mereka semakin bertambah. Jawaban Rasulullah rasanya tidak sesuai dengan logika mereka. Sosok tubuh itu tidak lebih dari seorang pemuda sederhana yang tidak pernah tampil di permukaan. Ia adalah sepenggal wajah yang tidak pernah mengangkat kepala bila tidak ditanya dan tidak pernah membuka suara bila tidak diminta. Ia bukan pula termasuk dalam daftar sahabat dekat Rasulullah. Apa kehebatan pemuda ini? Setiap hati menunggu penjelasan Rasulullah. Menghadapi kebisuan ini, Rasulullah saw. bersabda:

"Setiap gerak-gerik dan langkah perbuatannya hanya ia ikhlaskan semata-mata mengharapkan ridha Allah. Itulah yang membuat Allah menyukainya."

Bab 4
Kiat Agar Dapat Ikhlas

Ikhlas dalam amal adalah sesuatu yang sungguh sulit kita lakukan. Hal ini sebagaimana pernah diakui oleh seorang ulama besar Sufyan ats-Tsauri ra. Beliau berkata, "Tidak ada suatu perkara yang paling berat bagiku untuk aku obati daripada meluruskan niatku, karena niat itu bisa berubah-ubah terhadapku."

Karena itu, perlu usaha terus-menerus untuk melatih dan mengevaluasi keikhlasan secara rutin. Terkadang kita bisa terlepas dari *riya'* yang satu, tapi kemudian muncul *riya'* dalam bentuk yang lainnya. *Riya, sum'ah,* dan *'ujub* adalah penyakit hati yang begitu lembut, yang bisa datang kapan saja, dan terkadang kedatangannya tanpa kita sadari.

Jangan sampai kita merasa telah berhasil menyingkirkan penyakit berbahaya itu, kemudian tidak mau berusaha dan berhenti berlatih. Kita harus selalu waspada pada ajakan nafsu yang begitu liar.

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf: 53)

Berikut ini kami kemukakan beberapa kiat agar kita bisa ikhlas. Semoga Allah mengaruniakan kepada kita kemauan dan kemampuan agar kita bisa terus berlatih dan mencapai ikhlas.

A. Bertanya Sebelum Berbuat

Hal pertama yang harus kita lakukan setiap kali hendak melakukan amal apapun adalah meneliti, memeriksa, dan menimbang suatu perbuatan. Terlebih dahulu kita harus tahu bahwa yang kita perbuat itu benar dan baik. Kita harus tahu syarat diterimanya amal. Untuk itu, biasakan berpikir dan berupaya keras memutuskan dengan tepat setiap langkah yang hendak kita tempuh.

Jangan berpikir sempit dan pendek, tapi usahakan selalu menggali dampak-dampak dan akibat-akibat perbuatan kita jauh ke depan: manfaat dan *madharat*-nya. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak bersikap tegas dan berani.

Jika sudah mampu demikian, maka kita akan penuh percaya diri dan mantap dalam setiap langkah. Jangan takut untuk berbeda, selama kita yakin apa yang kita perbuat itu benar. Ikhlas itu identik dengan kemantapan, percaya diri, ketenangan, dan kekokohan jiwa, juga kecerdasan. Sedangkan *riya'* (*sum'ah, 'ujub*) identik dengan keragu-raguan, keresahan, jiwa yang labil, dan juga kebodohan.

Ada beberapa pemeriksaan yang harus kita lakukan sebelum kita memutuskan untuk berbuat sesuatu, yakni:

1. Tentang syarat formal

Mula-mula kita harus menanyakan, apakah perbuatan yang kita lakukan itu telah benar secara syar'i. Artinya terlebih dahulu kita harus mengetahui kalau amal perbuatan yang akan kita lakukan itu baik dan benar dari segi hukumnya maupun tata-caranya.

Pertanyaan ini terkait dengan syarat formal suatu ibadah. Syarat formal ibadah adalah syarat yang biasa dibahas dalam fiqh. Syarat formal ini relatif lebih mudah untuk dipenuhi karena tolak ukurnya sangat jelas, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci dalam fiqh.

Tentang hal ini, ada dua pertanyaan yang harus kita jawab:

- Apa yang aku kerjakan?
- Bagaimana aku mengerjakannya?

Pertanyaan pertama adalah menyangkut diri amal tersebut. Dalam arti dari sisi hukumnya, apakah wajib, sunah, haram, makruh, mubah, atau masih *syubhat* (keserupaan dalam hukum). Sedangkan pertanyaan kedua menyangkut cara atau metode pengerjaan amal. Artinya, kita pun harus mengetahui caranya agar kita tidak terjebak pada kesalahan, dosa, dan kesia-siaan.

Hadis Nabi saw. menyebutkan:

"Barangsiapa yang membuat sesuatu dalam urusan kami (agama ini) ini, apa yang yang tidak termasuk di dalamnya, maka sesuatu itu tertolak." (HR. al-Bukhari)

2. Tentang syarat materiil

Jika pertanyaan pertama telah terjawab dengan benar, maka giliran pertanyaan kedua, yakni tentang syarat meteriil suatu amal. Apakah niat kita itu telah benar dan ikhlas? Perhatikan motif yang menggerakkan perilaku kita. Allah swt. mengingatkan kita dalam firman-Nya:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. al-Kahfi: 110)

Dalam ayat ini, Allah swt. memerintahkan agar amal yang dikerjakan ialah amalan saleh, yaitu amal perbuatan yang sesuai dengan aturan syariat. Selanjutnya, Allah memerintahkan orang yang menjalankannya supaya mengikhlaskan amalan itu kepada Allah semata, tidak mencari pahala atau pamrih dari selain-Nya dengan amalan itu.

Al-Hafiz Ibnu Katsir ra. berkata dalam tafsirnya, "Dua perkara ini merupakan rukun diterimanya suatu amalan. Yaitu, amalan itu harus murni untuk Allah swt. dan benar sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw."

Rasulullah saw. dalam sabdanya menjelaskan:

"Sesungguhnya semua amal itu tergantung niatnya. Dan bagi setiap orang apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka sebelum beramal, kita harus melontarkan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini:

- Haruskah hal ini aku kerjakan?
- Untuk apa aku berbuat hal ini?
- Mengapa aku mengerjakan?
- Untuk siapa aku mengerjakan?
- Karena siapa aku mengerjakan?

Dalam memeriksa niat, kita pun harus jeli dan cermat. Jangan sampai kita tertipu dan terjebak pada keinginan nafsu belaka, dan akhirnya kita merugi.

Yang sering terjadi, kita tidak sibuk meluruskan niat, tapi sibuk dengan perbuatannya. Misalnya saja kita ingin membeli pakaian, kita harus bertanya dulu pada diri kita: perlukah saya membeli pakaian lagi, padahal persedian yang ada di almari masih banyak? Untuk apa aku membeli pakaian?" Kita mungkin

menjawab, "Tapi yang ada di almari kan sudah tidak layak." Atau mungkin kita berkata dalam hati, "Namun yang itu kan warnanya kurang cocok,..." Kurang cocok kata siapa? Jujur saja, apakah warnanya yang kurang cocok ataukah ingin lagi?

Mau membeli sepeda motor yang baru. Kita harus bertanya dulu, apakah itu hanya karena keinginan dan kemauan semata, atau karena kita memang membutuhkannya? Untuk apa aku membeli sepeda motor yang baru? Bukankah yang lama masih bisa dipakai? Jika memang tidak terlalu penting dan mendesak, alangkah lebih baiknya bila aku mengalokasikan uangnya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat lainnya.

Bukannya membeli pakaian dan sepeda motor baru itu tidak boleh dan tidak baik, tapi jika motifnya hanya karena menuruti kemauan nafsu, maka itu akan membuat kita rugi sendiri. Yang banyak terjadi justru bukan hanya sekedar keinginan hati saja, tapi nafsu untuk mengumpulkan harta dan berbangga diri dengan kepemilikan dunia.

Kita harus berpikir dan mempertimbangkan, untuk apa memberatkan hisab. Jikalau pakaian indah tapi kelakuan tidak indah, tidak ada gunanya. Bila pakaian baru tapi hati semakin keruh, apa artinya. Untuk apa membeli sepeda motor atau mobil baru yang mewah jika hanya menyebabkan kesombongan dan memperkeruh hati.

Ketika sudah akan beli, tanya lagi pada diri kita, 'Benarkah kita beli sesuatu itu karena Allah atau karena ingin dipuji?' tanya, tanya, tanya,.....!

Pikirkan dan renungkan, untuk siapa atau untuk apa kita bergerak, berlari atau bertanya tentang sesuatu? Apa tujuan dan target kita? Apakah kita mencari Allah atau ego kita? Bila

kita ulurkan tangan dan menangkap sesuatu, kita harus perhatikan untuk siapa kita membawa atau menyentuhnya.

Telitilah dirimu dengan cermat. Usahakan untuk menilai perbuatanmu dengan introspeksi apakah amal itu dilakukan untuk mewujudkan kebaikan atau karena motif-motif yang lain. Apa yang mendorong kamu untuk bersedekah membantu orang lain? Mengapa kamu begitu gembira dan bersemangat ketika mendengar diundang untuk berceramah? Mengapa kamu begitu bersemangat menceritakan kepada orang lain dengan berbagai cara tentang ibadah hajimu? Mengapa kamu tidak puas dengan membatasi amal salehmu hanya untukmu saja? Apa yang kau inginkan dari pemberitahuan kepada orang lain tentang amal salehmu? Jika perbuatan itu dilakukan karena Allah, atau kamu bermaksud agar orang lain menirumu, atau kamu berpikir sesuai dengan hadis 'yang menunjukkan kebaikan sama dengan yang melakukannya' sambil kamu melakukannya, maka perbuatanmu itu masih dapat dibenarkan. Bersyukurlah kepada Allah, karena Dia telah menolong kamu bertindak dengan sepenuh kesadaran dan kemurnian hati. Tetapi hendaknya kamu selalu berhati-hati akan jebakan-jebakan setan ketika memeriksa dirimu, sebab syaitan dapat memproyeksikan amal *riya'* sebagai amal yang suci dan ikhlas.

Jikapun kita bisa melakukan sesuatu bukan karena pamrih pada manusia atau keuntungan duniawi. Tapi kita juga harus bertanya lagi, apakah ada pendorong lain selain itu? Tanpa tersadar terkadang kita melakukan sesuatu bukan atas dasar mencari keridhaan Allah, tapi misalnya karena didorong rasa malu, sungkan atau takut. Seperti kita malu dikatakan orang yang pelit karena tidak mau bersedekah. Kita ikut kerja bakti karena malu

nanti dikata orang yang tidak tahu etika sosial. Kita bersedia menghadiri undangan karena takut nanti mendapat gunjingan orang.

Atau, kita memberi sesuatu kepada pengemis di pinggir jalan karena kita kasihan dan iba melihat keadaannya. Rasa iba dan kasihan adalah cerminan dari sifat kemanusiaan kita. Namun, pernahkah kita memberi sesuatu kepada seseorang tanpa harus tahu kita kasihan atau tidak? Seorang ahli hikmah mengatakan bahwa memberi sesuatu lantaran adanya sebab, seperti kasihan, prihatin, iba dan sebagainya, itu belum bisa dikategorikan sebagai ikhlas. Namun tidak lebih sebagai suatu bentuk kerelaan atau ketulusan hati saja yang bisa menjadi sebagai pemuasan hawa nafsu ego kasihan atau ego iba kita. Namun memberi atas dasar rasa kasihan atau iba pun itu sudah cukup baik. Terlebih lagi jika kita bisa berlaku ikhlas.

Ingatlah, apa yang dilakukan untuk ego kita atau untuk dunia ini, maka ia palsu dan akan lenyap. Semua itu hanya sementara dan tidak bernilai. Tetapi apa yang kita lakukan untuk Allah swt., maka itu suatu keberuntungan yang sejati dan tidak akan berakhir.

Apabila kita berkata atau berbuat tidak punya niat apa-apa, atau niat *riya'* lebih mendominasi hati kita, maka lebih baik diam dan menangguhkannya terlebih dahulu. Jangan tergesa-gesa dan *grasa-grusu.* Janganlah kita memberatkan diri dengan amalan-amalan yang banyak. Karena, alangkah banyak orang yang memperbanyak amalan, namun hal itu tidak memberikan manfaat kepadanya kecuali rasa capek dan keletihan semata di dunia dan siksaan di akhirat.

Orang yang melakukan banyak amal tanpa mau berpikir dulu, maka ia akan mengalami kerugian. Pertama, jika amalan itu mubah tanpa niat maka akan memperberat hisab. Jika amal itu *riya'* maka akan mendatangkan siksa. Jika tidak niat apa-apa maka hanya mendapatkan rasa capek dan lelah, perbuatan kita tidak bermakna. Mungkin ada yang beralibi, 'tapi kan ini bermanfaat untuk dunia saya'. Namun bagi orang yang berakal akan rugi jika ia hanya dapat keuntungan satu saja, yakni dunia. Padahal mungkin saja suatu amal bisa memberi dua manfaat sekaligus, yakni akhirat dan dunia. Jika kita niat dunia maka kita hanya akan dapat dunia. Tapi jika kita niat akhirat maka kita jelas akan dapat pahala dan terbuka kemungkinan mendapatkan pahala dunia.

Intinya kita harus bersabar dan mengevaluasi motif setiap perbuatan yang hendak kita lakukan. Dan tanggung jawab ini dimulai sejak kita bangun tidur di pagi hari sampai kita tidur lagi. Hendaknya kita melihat untuk apa dan siapa kita mengerjakan dan apa manfaatnya? Bila tidak bermanfaat untuk diri kita sendiri atau untuk orang lain, tinggalkan niat itu, karena saat itu akan mengundang kutukan atas diri kita.

Bila kita telah mengevaluasinya secara benar dan kita beramal untuk Allah, maka semua yang kita kerjakan pasti akan diberkahi, dinilai tinggi dan diterima oleh-Nya. Tapi bila pekerjaan kita bukan untuk-Nya, maka sia-sialah pekerjaan itu dan kita menghancurkan diri sendiri. Kesukaran yang tidak terhitung akan mengelilingi kita. Perhatikan selalu pekerjaan kita, apakah benar-benar untuk Allah swt. semata?

Imam al-Ghazali pernah memberi nasihat, "Telitilah tingkah lakumu dan janganlah kamu bergerak sebelum merenung-

kan terlebih dahulu, mengapa kamu bergerak? Apa yang kamu dapatkan dari duniamu, apa yang terlewatkan dari akhiratmu? Mengapa dunia lebih mengungguli akhirat? Jika kamu sudah tahu bahwa tidak ada penggeraknya selain agama, maka teruskanlah niatmu. Dan jika tidak, maka tahanlah. Kemudian, telitilah juga penahananmu dan pencegahanmu dari berbuat. Sesungguhnya meninggalkan berbuat itu merupakan perbuatan yang juga membutuhkan niat yang benar..."

3. Menyembunyikan atau menampakkan amal

Ketika kita mau melakukan amal, hendaknya diperhatikan terlebih dahulu, apakah amalnya itu mau kita sembunyikan atau ditampakkan. Kita harus pandai dan cermat dalam melihat kondisi hati kita. Hal ini menjadi penting karena ini menyangkut keikhlasan yang akan kita dapatkan.

Allah swt. berfirman:

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu." (QS. al-Baqarah: 271)

Ayat di atas memberikan dua alternatif pilihan dalam beramal. Yakni menampakkan amal atau menyembunyikannya. Artinya kita boleh menampakkan amal atau menyembunyikannya. Keduanya sama-sama baik dan utama, asalkan niat dan keikhlasan kita tetap terjaga.

Memang pada dasarnya amal kebaikan haruslah disembunyikan dan tidak perlu di tampakkan kepada orang lain. Cukuplah Allah sajalah yang menjadi saksi atas diri kita. Namun begitu, jika kita berkeinginan menampakkan amal atau menceritakan-

nya kepada orang lain, hal itu juga tidak dilarang atau keliru, asalkan punya niat yang benar. Hadis Nabi saw. menyebutkan:

"Barangsiapa yang memberikan teladan yang baik dalam Islam, kemudian ada yang mengamalkannya, maka dicatat baginya kebaikan seperti orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikit pun dari kebaikannya." (HR. Muslim)

Dalam keadaan tertentu, memperlihatkan amal saleh dapat dibenarkan asalkan memenuhi syarat, yaitu:

- Bebas dari *riya'* (bukan untuk pamer)
- Terdapat faedah *diniyah* dari menampakkannya.

Misalnya untuk memberikan contoh kebaikan, menguatkan orang yang lemah, atau untuk menenangkan dan memberikan kabar gembira. Seperti yang pernah dikatakan Abu Sufyan bin Harits, salah seorang paman Nabi saw. menjelang wafatnya, "Janganlah kalian menangisi aku, karena sejak masuk Islam aku tidak pernah melakukan dosa."

Para ulama telah menjelaskan bahwa keutamaan menyembunyikan amalan kebajikan (karena hal ini lebih menjauhkan dari *riya'*) itu hanya khusus bagi amalan-amalan mustahab bukan amalan-amalan yang wajib.

Ibnu Hajar ra. berkata, "At-Thobari dan yang lainnya telah menukil ijmak bahwa sedekah yang wajib secara terang-terangan lebih afdal daripada secara tersembunyi. Adapun sedekah yang mustahab maka sebaliknya."

Ibnu Rajab dalam kitabnya *Jami'ul Ulum Wal Hikam* menyatakan, "Amalan *riya'* yang murni jarang timbul pada amal-amal wajib seorang mukmin seperti shalat dan puasa, namun terkadang *riya'* muncul pada zakat, haji dan amal-amal lainnya yang tampak di mata manusia atau pada amalan yang membe-

rikan manfaat bagi orang lain (semisal berdakwah, membantu orang lain dan lain sebagainya). Keikhlasan dalam amalan-amalan semacam ini sangatlah berat, amal yang tidak ikhlas akan sia-sia, dan pelakunya berhak untuk mendapatkan kemurkaan dan hukuman dari Allah."

Imam Izzuddin bin Abdus Salam menjelaskan hukum menyembunyikan amalan kebajikan secara terperinci sebagai berikut. Beliau berkata, "Ketaatan itu ada tiga:

- Amalan yang disyariatkan untuk dinampakkan seperti azan, iqamat, bertakbir, membaca Quran dalam sholat secara *jahr*, khutbah-kutbah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, mendirikan shalat jumat dan shalat secara berjamaah, merayakan hari-hari 'ied, jihad, mengunjungi orang-orang yang sakit, mengantar jenazah, maka hal-hal seperti ini tidak mungkin disembunyikan. Jika pelaku amalan-amalan tersebut takut *riya'*, maka hendaknya dia berusaha bersungguh-sungguh untuk menolaknya hingga dia bisa ikhlas kemudian dia bisa melaksanakannya dengan ikhlas, sehingga dengan demikian dia akan mendapatkan pahala amalannya dan juga pahala karena kesungguhannya menolak *riya'*, karena amalan-amalan ini maslahatnya juga untuk orang lain.
- Amalan yang jika diamalkan secara tersembunyi lebih afdhal dari pada jika dinampakkan. Contohnya seperti membaca *qira'ah* secara perlahan tatkala shalat (yaitu shalat yang tidak disyari'atkan untuk menjahrkan *qira'ah*), dan berzikir dalam shalat secara perlahan. Maka dengan perlahan lebih baik daripada jika dijahirkan (diperkeras suaranya).
- Amalan yang terkadang disembunyikan dan terkadang dinampakkan seperti sedekah. Jika dia khawatir tertimpa *riya'*

atau dia tahu bahwasanya biasanya kalau dia menampakan amalannya dia akan *riya'*, maka menyembunyikan amalan (sedekah) tersebut lebih baik daripada jika menampakkannya.

Muhammad bin Shalih al-Munajjid dalam bukunya yang berjudul *Silsilah Amalan Hati* mengutip pendapat Ibnu Qudamah dan kemudian merinci prinsip-prinsip dalam memperlihatkan dan menyembunyikan amal sebagai berikut:

- Amal perbuatan yang dianjurkan oleh sunah untuk dikerjakan secara rahasia hendaknya dikerjakan secara rahasia.
- Amal perbuatan yang dianjukan oleh sunah untuk dikerjakan dengan terang-terangan, hendaknya dikerjakan dengan cara terang-terangan.
- Amal perbuatan yang dapat dilakukan, baik secara rahasia maupun terang-terangan, jika orang yang bersangkutan termasuk orang yang kuat menanggung pujian orang lain atau celaan mereka, maka bagi dia boleh dilakukan secara terang-terangan. Akan tetapi, jika dia termasuk orang yang tidak kuat menyangga hal tersebut, maka hendaklah dia mengerjakannya dengan sembunyi-sembunyi. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika jiwa seseorang kuat untuk menghindar dari *riya'*, tidaklah mengapa baginya jika menonjolkan amalnya, karena sesungguhnya dalam keadaan seperti itu hal yang lebih baik adalah dengan menonjolkannya, agar dapat diteladani oleh yang lain.

Tapi demiklan, kita perlu waspada dan hati-hati, jangan sampai kita tertipu oleh keinginan yang nampaknya baik, padahal kita kurang mampu menjaga keikhlasan. Mungkin saja dalam hati kita berkata, "Saya menampakkan amal supaya diikuti dan memberi contoh baik pada orang lain." Kita harus waspada dengan bisik-

an ini. Bisa jadi itu hanya alasan pembenaran setan agar kita terjebak dalam tipu dayanya. Bagi orang yang belum benar-benar ikhlas, sungguh sulit baginya menghindarkan diri dari pengaruh pujian dan dikenal banyak orang.

Ketahuilah, mayoritas manusia itu sangat lemah dan riskan dari akibat buruk menampakkan amal. Sedikit sekali manusia yang bisa lepas dan selamat dari fitnah ketenaran, kepopuleran dan kemasyhuran. Kebanyakan mereka justru terjerumus dalam ketertipuan amal mereka sendiri. Posisi terkenalnya seseorang merupakan posisi yang sangat mudah menggelincirkan seseorang. Karenanya, jika kita merasa kalau diri kita tidak mampu terhindar dari bahaya memperlihatkan amal, sedangkan tidak ada hal lain yang mengharuskan kita menampakkannya, maka lebih baiknya kita sembunyikan saja amal kita. Jangan membuka pintu yang bisa mengantarkan kita terjatuh dalam *riya'*.

Basyr bin al-Harits berkata, "Janganlah engkau beramal agar engkau disebut-sebut, sembunyikanlah kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan keburukanmu."

Para ulama dan orang-orang saleh terdahulu, mereka sangat suka menyembunyikan berbagai amal ketaatan. Mereka senang kalau nama mereka tidak disebut-sebut oleh manusia. Mereka senang kalau tidak ada yang mengenal mereka. Hal itu mereka lakukan demi untuk menjaga keikhlasan, dan karena mereka khawatir hati mereka terfitnah tatkala mendengar pujian manusia.

Imam Ahmad ra. berkata, "Aku ingin tinggal di jalan-jalan di sela-sela gunung-gunung yang ada di Makkah hingga aku tidak dikenal. Aku ditimpa musibah ketenaran."

Seseorang bertanya pada Tamim ad-Dari, "Bagaimana shalat malam engkau?" Maka marahlah Tamim, sangat marah, ke-

mudian berkata, "Demi Allah, satu rakaat saja shalatku di tengah malam, tanpa diketahui (orang lain), lebih aku sukai daripada aku shalat semalam penuh kemudian aku ceritakan pada manusia."

Ayyub as-Sikhtiyani shalat sepanjang malam, dan jika menjelang fajar maka dia kembali untuk berbaring di tempat tidurnya. Dan jika telah terbit fajar maka diapun mengangkat suaranya seakan-akan dia baru saja bangun pada saat itu.

4. Memilih suatu amal

Ketika suatu saat kita di hadapkan pada beberapa pilihan ibadah atau amal kebajikan, jika ibadah itu selain yang wajib, maka hendaknya kita memeriksa kondisi hati kita, lalu memilih ibadah yang dirasa paling ikhlas menjalankannya. Hal ini penting, karena ia akan sangat menentukan hasil akhir suatu amal. Apakah suatu amal akan menghasilkan pahala yang sedikit atau banyak, atau bahkan justru mengundang dosa dan murka Allah, itu semua tergantung pada niatnya.

Untuk itu, kita harus mendahulukan amal yang dirasa paling ikhlas walaupun amal itu hanya *mubah* saja. Misalnya, kita lebih baik melakukan makan yang hukumnya *mubah* tapi kita punya niat yang benar dan ikhlas, daripada mengerjakan shalat sunat tapi kurang ikhlas dan tidak khusyuk. Kita lebih baik pergi ke pasar mencari rezeki dengan niat bersedekah kepada keluarga, daripada menjalankan puasa sunah di rumah tapi menelantarkan keluarga. Kita lebih baik diam dan berpikir terlebih dahulu, daripada berkata baik tapi tidak ikhlas dan menyakitkan. Dan demikianlah amal-amal lainnya, tinggal kita pandai-pandai mencermatinya.

Perlu diingat, jika kita mendahulukan yang *mubah* daripada yang sunah, yang sunah *ghairu muakkad* daripada yang *sunah*

muakkad. Ini bukan berarti mengecilkan, meremehkan, atau mengesampingkan amalan yang derajatnya lebih tinggi. Tapi tujuannya adalah untuk mencari keikhlasan yang tertinggi dalam amal. Bukankah kunci pahala itu ada pada keikhlasan. Setinggi atau semulia apapun perbuatan kita, jika tidak dilakukan dengan ikhlas, maka amal itu akan sia-sia dan bahkan bisa mengundang siksa. Dan sebaliknya, sekecil atau seremeh apapun amal kita, jika dilakukan ikhlas karena Allah, maka amal itu akan menjadi bernilai tinggi di sisi-Nya. Yang menjadi penilaian utama Allah itu bukan bentuk amalnya, tapi niat dan tujuannya.

Firman Allah swt. dalam al-Qur'an:

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (QS. al-Hajj: 37)

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (QS. an-Nisa': 114)

Sabda Nabi saw.:

"Sesungguhnya Allah swt. tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian."

Namun demikian, pemilihan yang seperti itu tidaklah mutlak. Jika kita mampu memperbaiki niat kita dalam yang sunah, lalu kita bisa berbuat ikhlas, tentu saja yang sunah lebih utama dan hendaknya lebih didahulukan daripada yang *mubah.*

5. Mengembangkan niat amal

Sebelum beramal, hendaknya kita berhenti untuk berpikir dan merenung terlebih dahulu. Yakni memikirkan tentang berapa banyak niat baik yang bisa kita peroleh dan kumpulkan. Terkadang, dalam satu amal kebaikan, kita bisa mendapatkan tiga, lima, atau bahkan mungkin lebih dari sepuluh niat kebaikan. Dan dalam setiap niat baik yang kita lakukan itu, kita akan diganjar dengan pahala satu kebaikan. Maka, semakin banyak niat baik, semakin banyak pula pahala yang diraih.

Kita akan mendapatkan pahala itu sesuai dengan tingkat keikhlasan dan seberapa banyak niat baik yang kita maksudkan. Tentang hal ini, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَوْقَعَ أَجْرَهُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan pahala-Nya sesuai kadar niatnya." (HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim)

Misalnya kita hendak berangkat mengikuti pengajian di masjid. Kita tahu bahwa mengaji atau menuntut ilmu agama itu merupakan amal yang mulia dan utama. Dengan niat ini saja, jika kita ikhlas, maka kita akan mendapatkan pahala yang besar. Namun bila kita mau berpikir lebih dalam, kita sebenarnya dapat mengembangkan niat amal kita itu, sehingga dengan kita dapat meraih keutamaan orang-orang yang bertakwa dan mencapai derajat *muqarrabiin*. Di antara niat-niat baik yang bisa dilakukan adalah:

- Menyengaja untuk mendapatkan ilmu yang manfaat.
- Niat menghilangkan kebodohan.

pustaka-indo.blogspot.com

- Niat mencari ilmu untuk diamalkan.
- Mensyukuri atas nikmat akal.
- Niat bersilaturahim dengan saudara muslim.
- Niat i'tikaf di masjid.
- Kita meyakini bahwa masjid adalah Baitullah, dan orang yang memasukinya berarti mengunjungi Allah. Maka dengan itu, kita juga niat mengunjungi Tuhan kita dengan berharap apa yang dijanjikan Rasulullah saw., "Barangsiapa duduk di masjid, sungguh ia telah berziarah Allah Ta'ala, dan hak bagi yang dikunjungi memuliakan pengunjungnya."
- Niat menunggu pelaksanaan shalat berjamaah.
- Mengekang pendengaran, mata, serta anggota-anggota lainnya dari perbuatan maksiat.
- Memusatkan zikir pada Allah dan berpikir tentang akhirat dengan mengasingkan diri ke masjid.
- Niat meninggalkan dosa-dosa karena malu pada Allah dan malu berbuat dosa di rumah Allah.

Sewaktu kita makan atau sarapan pagi, kita bisa meniatkannya dengan beberapa niat: niat mensyukuri nikmat Allah, niat untuk memperoleh kekuatan agar dapat berbuat taat pada Allah. Lalu, ketika di pagi hari kita berangkat kerja, maka kita bisa meniatkannya dengan beberapa niat: Niat berbuat taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, niat mencari keridhaan-Nya, niat mencari pahala akhirat dari sisi-Nya, niat mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, niat menghindarkan diri dari meminta-minta, niat menjaga kehormatan diri dan keluarga.

Lihatlah, betapa satu amal kebaikan bisa diniatkan untuk lebih dari sepuluh niat kebaikan. Dan begitulah, setiap amal kebaikan itu bisa diniatkan untuk banyak sekali niat kebaikan.

Maka, sungguh sangatlah rugi apabila satu kebaikan yang ternyata bisa menghasilkan sepuluh pahala kebaikan, seratus, seribu, atau bahkan mungkin tidak terbatas, namun kita hanya meniatkannya satu kebaikan saja. Ini semua adalah tergantung pada niat kita, kejelian, dan kepandaian kita dalam mengumpulkan niat kebaikan.

B. Menjaga Ikhlas Ketika Beramal

Setelah kita menentukan amal dan menata niat dengan benar, maka awalilah dengan membaca *basmalah.* Segala aktivitas kita: mau keluar rumah, mau pergi ke sekolah, jalan-jalan, ke rumah teman, memasak, mencuci, sampai memakai pakaian, seyogyanya kita mulai dengan mengucap *basmalah.* Rasulullah saw. bersabda:

"Setiap perkara itu punya keadaan yang mulia. Jika tidak dimulai dengan membaca basmalah *maka ia terputus (berkurang kebaikannya)."*

Sabda Beliau ini mengandung maksud bahwa ucapan *basmalah* yang keluar dari mulut kita itu hendaknya bukan hanya sekedar ucapan semata, namun ia mampu mengingatkan hati kita sehingga perbuatan yang kita lakukan benar-benar ikhlas karena Allah. Karena jika hanya di mulut saja, maka ia sedikit manfaatnya, walaupun itu sudah baik.

Dan jika kita terlupa membaca *basmalah* di awal amal, maka kita tetap dianjurkan dan disunahkan agar membacanya meskipun saat itu kita sedang melakukannya, atau bahkan kita hampir selesai sekalipun. Sabda Rasulullah saw.:

"Jika salah seorang dari kalian memakan makanan, hendaklah ia membaca 'bismillah'. Bila ia lupa membaca 'bismillah' di awalnya, hendaklah ia membaca: 'Bismillahi fi awwalihi wa aakhirihi'

(Dengan menyebut nama Allah di walah dan akhirnya (perbuatan-ku)." (HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, Ibnu Hibban)

Dengan mengucapkan *basmalah* di setiap kali berbuat, *Insya Allah* kita akan selalu ingat dan sadar dalam amal yang sedang kita lakukan. Niat awal kita yang telah tulus yang diawali dengan asma Allah akan membangun kesadaran hati kita hingga selesai beramal.

Selanjutnya ketika beramal, kita pun harus selalu ingat dan menjaga keikhlasan kita. Karena bukannya tidak mungkin, niat ikhlas yang telah kita bangun sejak awal menjadi rusak di tengah-tengah kita mengerjakan amal. Bisa jadi karena munculnya keadaan-keadaan tertentu, kita menjadi lupa, tertipu dan akhirnya rusaklah keikhlasan kita. Misalnya karena dilihat orang banyak, diawasi orang yang kita hormati, didengar oleh teman-teman kita. Karena itu, ada beberapa kesadaran yang harus selalu kita bangun ketika beramal. Yakni antara lain:

a. Ketahuilah dan sadarilah bahwa Allah swt. adalah Rabb yang berhak disembah. Karena Dia-lah pencipta alam semesta, yang telah memberikan nikmat yang tiada terhitung kepada kita. Kita adalah makhluk yang lemah, sedang Dia-lah yang Perkasa dan Kuasa. Maka hanya Dia-lah yang patut kita sembah.

   "Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. al-Hasyr: 23)

   Camkan dalam hati bahwa saat ini saya sedang berbuat dan berurusan dengan Allah, Pencipta dan Penguasa Yang Maha Mendengar dan Maha Menyaksikan. Jika saya beramal

bukan untuknya, maka Dia akan memurkai saya. Tapi jika saya beramal untuk mencapai ridha-Nya, maka Dia akan mengasihi dan memuliakan saya.

b. Konsentrasikan pikiran dan hati kita hanya kepada Allah swt. Sadarlah bahwa Allah senantiasa mengetahui gerak-gerik kita. Bersamaan dengan itu, cukupkanlah kepuasan dengan pengetahuan Allah akan segala tindakan kita. Jika terbetik dalam benak kita bahwa orang-orang sedang melihat dan mengawasi kita, maka lawanlah dengan mengatakan pada diri kita: apa urasanmu dengan orang-orang itu, mereka tahu atau tidak, Allah swt. mengetahui keadaan kita. Apa manfaatnya orang mengetahui (amal kita)? Toh mereka semua tidak akan mampu memberi manfaat atau menolak madharat dari diri kita. Untuk dunia dan juga untuk akhirat kita. Hanya Allah yang berkuasa atas segalanya. Sandainya kelak di hari pembalasan nanti kita dihisab oleh Allah, maka tak satu pun dari mereka yang dapat menolong kita untuk masuk surga ataupun menyelamatkan kita dari neraka. Bahkan, seandainya seluruh manusia mulai dari Nabi Adam sampai manusia terakhir berdiri di belakang kita, maka mereka tidak akan mampu untuk mendorong kita masuk ke dalam surga meskipun hanya satu langkah. Maka, mengapa kita bersusah-payah dan bercapek-capek melakukan amalan hanya untuk mereka?.

Apapun yang dilakukan kalau konsentrasi kita hanya tertuju kepada Allah, maka kita akan mudah mencapai ikhlas. Imam Ali ra. berkata, "Orang yang ikhlas adalah orang yang memusatkan pikirannya agar setiap amalnya diterima oleh Allah."

c. Selalu ingatlah pada surga Allah yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi para hamba-Nya yang beriman dan beramal ketaatan kepada-Nya. Renungkanlah secara mendalam bahwa para penghuni surga itu tak akan pernah sakit, tak mungkin bersedih hati, tak bakal mati, tak pernah menjadi tua. Penghuni surga itu akan menempati istana-istana yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Di dalam surga itu terdapat semua hal yang tidak pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terbetik di dalam hati manusia. Sebatang pohon di surga tak akan selesai dikelilingi oleh seorang pengendara kendaraan selama seratus tahun lebih. Panjang semua kemah yang didirikan di surga dapat mencapai tujuh puluh mil lebih, sungai-sungainya mengalir dengan deras, istana-istananya sangat indah nan megah, buah-buahannya menggelayut rendah hingga mudah dipetik, takhta-takhtanya demikian tinggi, gelas-gelasnya tertata rapi, permadani-permadaninya terhampar luas.

"Dan ituiah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amai-amai yang dahuiu kamu kerjakan. Dan ituiah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amai-amai yang dahuiu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan." (QS. az-Zukhruf: 72-73)

Demikianlah seyogyanya kita selalu mengingatkan diri bahwa di surga itu terdapat kesenangan yang sempurna, kegembiraan yang agung. Kita beramal bukan untuk mendapatkan kesenangan dunia yang sedikit dan cepat menghilang, tapi kita beramal untuk meraih surga Allah swt. yang kekal abadi.

d. Yakinlah akan besarnya pahala di sisi Allah swt. bagi orang yang beramal dan berjuang secara ikhlas. Ketika hati kita telah mampu melihat pahala yang dijanjikan Allah, maka segala sesuatunya akan terasa ringan. Seperti orang yang ada dalam perniagaan dunia, walaupun ia bekerja banting tulang siang dan malam, namun semua itu terasa ringan di hatinya dan ia melakukannya dengan gembira dan penuh harapan. Begitupun selayaknya orang yang mencari perdagangan akhirat, hendaklah ia selalu teringat dan yakin dengan pahala yang telah dijanjikan di akhirat.

Sungguh jika kita melakukan perdagangan akhirat, maka tidak akan ada perbuatan yang sia-sia manakala dilakukan dengan keikhlasan.

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Fhaathir: 29-30)

Lain halnya dengan perdagangan dunia, maka penuh dengan tipu daya dan kebohongan. Terkadang kita sudah capek dan berjuang mati-matian untuk memperoleh uang, namun pada akhirnya tidak dapat juga.

e. Lakukan amal ketaatan dengan perasaan penuh harap akan rahmat Allah disertai dengan rasa takut dan cemas kalau amalnya tidak diterima Allah. Al-Qur'an menggambarkan kondisi

hati orang yang ikhlas ketika beramal sebagai orang-orang yang hatinya dipenuhi perasaan takut dan cemas.

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." (QS. al-Mu'minun: 60)

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. al-Anbiyaa: 10)

Ketika Rasulullah saw. ditanya tentang maksud ayat ini, Beliau menjawab, *"Yang dimaksud dengan ayat itu adalah mereka yang shalat, puasa, bersedekah namun mereka takut tidak diterima oleh Allah."* (HR. Tirmidzi dengan sanad sahih).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani ra. berkata, "Yang demikian dikarenakan seorang mukmin mungkin sekali datang kepadanya sesuatu yang menodai amalnya sehingga berubah niatnya menjadi tidak ikhlas. Tidak berarti mereka terjerumus kepada kemunafikan, dikarenakan ketakutan mereka tersebut, tetapi ini menunjukkan keutamaan mereka dalam hal *wara'* dan takwa, semoga Allah meridhai mereka semuanya."

Demikianlah, mereka merasa takut belum bisa melaksanakan amalan-amalnya sesuai dengan syarat-syarat ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Maka mereka tidak bisa memastikan bahwa mereka telah melaksanakannya sesuai dengan keinginan Allah, tapi mengira telah melakukan kekurangan dalam hal tersebut.

Abdul Aziz bin Abi Rawwaad ra,. berkata, "Aku menjumpai mereka (*salafush shaleh*) bersungguh-sungguh dalam beramal, apabila telah mengerjakannya mereka ditimpa kegelisahan apakah amal mereka dikabulkan ataukah tidak?"

f. Ingatlah selalu bahwa ajal selalu mengintai kita. Kita selalu bergerak maju menjeput kematian. Beramallah kepada Allah seakan kita akan meninggalkan dunia ini esok hari. Sabda Rasulullah saw.:

"Beramallah kepada Allah seakan engkau melihat-Nya! Anggaplah dirimu sebagai orang-orang yang telah mati!" (HR. Thabrani dan Baihaqi)

Ketika seseorang selalu mengingat kematian, maka ia akan berusaha mengikhlaskan setiap ibadah yang ia kerjakan. Ia merasa khawatir ketika ia berbuat *riya'* sementara ajal siap menjemputnya tanpa minta izin terlebih dahulu. Sehingga ia takut meninggalkan dunia bukan dalam keadaan *husnul khatimah* (baik akhirnya) tapi *su'ul khatimah* (jelek akhirnya).

Apabila kesadaran di atas benar-benar mampu dibangun dan dirasakan, Insya Allah kita akan bisa menikmati setiap amal yang sedang kita lakukan. Kita akan *enjoy*, suka, dan gembira serta bahagia ketika beramal. Kita tidak akan terpesona dan tergiur oleh godaan-godaan dunia. Karena semua kesenangan dunia itu telah tergantikan dan tertutupi oleh indahnya beribadah kepada Allah, indahnya bermunajat kepada-Nya, kegembiraan melihat pahala surga yang dijanjikan oleh-Nya.

"Sembahlah Allah seakan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

C. Menjaga Pahala Setelah Beramal

Sesungguhnya keikhlasan itu tidak hanya ada ketika kita sedang mengerjakan amal kebaikan, namun keikhlasan harus ada baik sebelum maupun sesudah kita melakukan amal kebaikan.

Setelah beramal, kita juga harus terus menjaga keikhlasan. Karena bukan berarti ketika kita telah selesai beramal, lalu kita telah aman dari sesuatu yang bisa merusak amal. Penyakit berbahaya yang biasa akan muncul setelah amal adalah perasaan *'ujub*, berbangga diri dengan ibadah dan amal kebaikan.

'Ujub adalah sesuatu yang sangat lembut, hingga terkadang kita tanpa terasa sebenarnya telah terjerumus dalam penyakit ini. Ada beberapa anak panah iblis yang diarahkan kepada kita agar amal yang telah kita lakukan rusak dengan *'ujub*.

1. *'Ujub* yang nampak dalam perilaku serta sikap kita. Yakni merasa lebih unggul, lebih mulia, dan lebih layak masuk surga daripada orang lain disertai dengan meremehkannya. Hingga terkadang muncul ucapan yang cenderung merendahkan dan memvonis orang lain.

   Rasulullah saw. pernah menceritakan kepada para sahabat bahwasanya seseorang berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan." Allah swt. berfirman, "Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak mengampuni si fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuni dosanya dan Aku telah menghapus amalmu." (HR. Muslim)

   Lihatlah bagaimana orang yang *'ujub* dengan ibadahnya, semuanya pahala ketaatannya itu menjadi hilang dan terhapus.
2. *'Ujub* yang tidak nampak tapi dapat dirasakan di hati. Seseorang mungkin saja tidak menampakkan dan tidak mengucapkan kata-kata yang menandakan ia orang yang *'ujub*. Tapi jika di

hatinya ia merasa kagum dan takjub terhadap amal ibadahnya, maka ia adalah orang yang *'ujub*. Karena sesungguhnya *'ujub* itu perbuatan hati.

Atau seseorang bisa saja mengatakan, "Aku tak *'ujub* dengan amal-amalku, aku tak melebihkan amal yang kukerjakan, dan aku selalu berusaha mengingat dosa-dosaku...." Tapi begitu pun, jangan lengah, karena itu semua belum menandakan kita selamat dari perangkap *'ujub* yang lain.

3. Mungkin saja kita bisa menghindar dari merasa kagum pada diri sendiri. Tapi kita tidak bisa menghindar dari perasaan senang ketika mendengar pujian orang lain kepada kita. Sufyan Tsauri ra. memberi nasihat yang mengingatkan kita tentang hal ini. Katanya, "Kalau engkau tidak 'ujub dengan dirimu, engkau mungkin saja senang dengan orang yang memujimu dan engkau mungkin juga senang bila dengan pujian itu orang-orang memuliakanmu dengan amalmu. Mereka melihat dirimu mulia dan engkau memiliki tempat tersendiri dalam hati mereka...."

   Inilah anak panah syaitan berikutnya untuk merusak amal. Dan sedihnya, sangat sedikit orang yang bisa selamat dari bisikan syaitan ini. Karena itu, Fudhail bin Iyadh memiliki pandangan tajam untuk menimbang dan menyikapinya. Ia mengatakan, "Sesungguhnya termasuk tanda-tanda kemunafikan adalah jika seseorang menyukai pujian apa yang tidak ada pada dirinya. Kemudian ia membenci orang yang tidak menyukai dirinya karena sesuatu yang memang ada pada dirinya. Sementara, ia juga membenci orang yang mengetahui aib-aibnya...."

4. Panah *'ujub* tak habis sampai di sini. Mungkin saja seseorang tidak *'ujub* pada dirinya, dan tidak suka dengan pujian, tapi ada celah lain yang bisa menjerumuskannya dalam penyakit

'ujub. Apa itu? "Siapa yang mencaci dirinya sendiri di hadapan orang lain sesungguhnya dia itu termasuk alamat *riya'*," begitu kata Hasan al-Bashri. Itu juga termasuk bagian dari *'ujub*, yang kerap tidak disadari oleh pelakunya. Berniat untuk merendahkan diri, tapi yang muncul syaitan justru membalik keadaannya menjadi *'ujub*.

5. Ada panah *'ujub* yang lainnya, yakni jika kita cenderung senang bila mendapatkan orang lain melakukan kesalahan. Seperti diingatkan oleh Fudhail, "Di antara alamat munafik adalah bila sesorang senang mendengar kesalahan dan kekeliruan orang lain." Ini yang paling aneh dan paling sulit dideteksi.

Syaitan tidak pernah putus asa. Ketika seseorang dapat menyelesaikan amalnya dengan ikhlas, syaitan mulai menggelitik hatinya dan merayunya untuk menceritakan amal salehnya itu pada manusia, dan syaitan menipunya dengan berkata, "Ini bukanlah *riya'*..., tapi supaya kamu bisa dicontohi manusia...". Akhirnya terjebaklah orang tersebut dan dia pun mengungkapkan kebaikan-kebaikannya di hadapan orang. Maka bisa jadi dia pun menceritakan kabaikan-kebaikannya pada manusia karena *riya'* dan *'ujub* dengan amalnya.

Maka, untuk menghindarkan diri dari sifat *'ujub*, sebisa mungkin jangan sampai kita menceritakan amal baik yang telah kita lakukan kepada orang lain. Tidaklah perlu kita menyebutkan atau menceritakannya kalau tidak punya niat yang benar.

Adapun cara mongobati sifat *'ujub* ini adalah dengan kemakrifatan dan pengertian, karena penyebab sifat *'ujub* adalah kebodohan semata. Beberapa pengetahuan di bawah ini semoga dapat menyadarkan diri kita sehingga kita bisa terhindar dari sifat yang berbahaya ini. Semoga Allah mengaruniakan petunjuk yang lurus,

menyelamatkan kita dari kekhilafan dan kesesatan, dan melindungi serta menjauhkan kita dari sifat *'ujub* yang merugikan dunia dan akhirat ini.

a. Yakinlah bahwa kita bisa mengerjakan amal karena pertolongan Allah

Kita harus yakin dan selalu ingat bahwa kita bisa mengerjakan shalat, bersedekah, berangkat haji, membantu orang lain, dan berbuat amal kebajikan, itu semua adalah karena pertolongan Allah. Coba saja kita pikir, misalnya kita berkeinginan shalat tahajud nanti malam. Siapakah yang menggerakkan niat di hati sehingga kita ingin mengerjakannya. Jika pun hati kita tergerak, tapi bila tidak ada pertolongan Allah, tentu itu tidak akan menjadi niat yang benar-benar kuat. Karena, banyak sekali lintasan pikir, ide, gerak hati, yang hanya sekedar keinginan semata, dan tidak sampai pada derajat niat. Untuk sampai pada niatan yang kuat, dibutuhkan perjuangan melawan berbagai bisikan nafsu serta syaitan. Tanpa pertolongan Allah, semuanya mustahil bisa tercapai.

Lalu ketika di waktu malam kita terbangun, siapakah yang membangunkan kita? Bisa saja kita telah mempersiapkan segala sesuatunya, alarm sudah dipasang dan orang yang ada di rumah sudah diperintahkan untuk membangunkan kita. Tapi jika Allah tidak menolong kita, kita tidak akan mampu bangun. Sewaktu kita terjaga dan kita telah mulai membuka mata, mungkin saja kita tidak jadi bangun shalat tahajud karena kita masih merasa kantuk atau ogah-ogahan.

Dan menakala kita bangun dan akhirnya mengerjakan shalat, kita menggunakan kekuatan siapa? Bukankah tubuh ini bisa kuat beribadah karena Allah. Mata, telinga, tangan, kaki, dan keseluruhan anggota tubuh ini semuanya adalah milik Allah dan ada dalam genggaman-Nya. Sungguh kita tidak mampu beribadah tanpa bantuan Allah.

Misalnya lagi kita bersedekah. Siapakah yang memunculkan niat di hati hingga kita terbetik dan mau bersedekah? Sesungguhnya sifat hati itu selalu berbolak-balik. Jika tidak ada pertolongan Allah, tentu hati kita tidak berkeinginan bersedekah. Banyak orang yang dikaruniai harta yang melimpah, namun sedikit dari mereka yang mau bersedekah. Siapakah yang memberi dan mengirimkan uang kepada kita? Uang itu sebenarnya adalah milik Allah dan kita hanya dititipi? Kita kerja mati-matian siang malam cari uang, tapi jika Allah tidak menghendaki tentu kita tidak dapat memperolehnya.

Jika demikian keadaannya, apakah pantas kita mengaku-aku kalau amal itu berasal dari diri kita? Apakah patut bagi kita membanggakan diri dan mengagumi pada diri kita, sementara perbuatan itu bukan milik kita?

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." (QS. al-Anfaal: 17)

"Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-

Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. an-Nuur: 21)

b. Ucapkanlah *Hamdalah* dengan sepenuh hati setiap kali selesai beramal

Setelah selesai beramal, ucapkanlah selalu *Alhamdulillah.* Bersyukurlah kepada Allah atas segala nikmat dan karunianya sehingga kita mampu berbuat taat kepadanya. Inilah ajaran yang selalu diingatkan oleh Beliau Rasulullah saw. Beliau selalu memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya dalam setiap keadaan. Sampai Beliau bersabda:

"Seandainya dunia dengan segala isinya ada di tangan seseorang dari umatku, kemudian ia mengucapkan 'Alhamdulillah', maka 'Alhamdulillah' itu lebih utama dari semua itu." (HR. Ibnu 'Asakir)

Dan hendaknya ucapan *hamdalah* itu tidak hanya sekedar di mulut saja. Namun mampu mengingatkan, menggugah dan menyadarkan hati kita sehingga tidak lupa bahwa amal itu sumbernya dari Allah. Segala ketaatan yang telah kita lakukan adalah berkat karunia dan pertolongan Allah.

Jadi ada dua kewajiban yang harus kita lakukan setelah beramal. *Pertama,* kita bersyukur karena Allah telah memberi kita kekuatan dan kemampuan sehingga kita mampu menyempurnakan amal kita dengan baik. *Kedua,* kita berlepas diri dari segala daya dan upaya kita. Kesadaran dan pengetahuan ini haruslah dimiliki oleh setiap orang yang beramal agar amalnya tidak rusak oleh sikap *'ujub.*

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya) ..." (QS. an-Nahl: 53)

c. Bergembiralah karena rahmat dan karunia Allah, bukan kerena kemampuan amal kita

Apabila kita tidak bisa berbuat ketaatan dan kebajikan tanpa bantuan dan pertolongan Allah, maka semua yang kita kerjakan adalah karena rahmat dan pertolongan Allah. Karenanya, kalau pun kita bergembira dan merasa senang, hendaklah kegembiraan itu karena rahmat dan nikmat Allah, bukan karena kemampuan diri kita.

Allah telah memerintahkan kita dalam firman-Nya:

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Yunus: 58)

Firman Allah swt. itu mengandung makna agar kita mengakui rahmat dan anugerah Allah dalam setiap hasil apapun yang kita dapatkan. Ketika kita mampu berbuat ibadah atau kebajikan, hendaknya kita bergembira karena nikmat Allah, bukan karena nikmat itu sendiri. Dengan kata lain, ketika kita bisa bersedekah misalnya, kita bahagia karena Allah telah mengaruniakan rahmat dan pertolongannya sehingga kita bisa bersedekah.

d. Semuanya adalah milik Allah

Memang setiap orang mempunyai kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain, tetapi milik siapakah semua kelebihan itu? Jika kita punya otak yang cerdas, milik siapakah otak itu, siapakah yang selalu menjaganya sehingga bisa tetap berpikir dengan sehat? Jika kita punya mata yang indah, hidung yang mancung, bibir yang seksi, muka yang ganteng, wajah

yang cantik dan perawakan yang semampai, apakah semua itu milik kita? Allah swt. berfirman:

"Bagi Allah semua kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antaranya." (QS. al-Maidah: 120)

Maksud dari ayat di atas adalah apapun yang kita miliki, semuanya adalah milik Allah yang dipinjamkan kepada kita agar kita dapat memanfaatkannya dan sebagai ujian bagi kita. Tidak seorang pun yang memiliki sesuatu di alam semesta ini walaupun sekecil atom kecuali Allah. Uang, harta, kekayaan, nyawa, hidup, keluarga dan sebagainya, semuanya milik Allah, semuanya hanya titipan.

Jika Allah berkehendak, mudah saja bagi-Nya menumpulkan otak yang cerdas, menghilangkan kejeniusannya secara keseluruhannya. Tidak sedikit orang yang dulunya punya kecerdasan dan kepintaran yang gemilang dan akhirnya ia menjadi hilang ingatan secepat kilat. Bila Allah mau, tidak sulit bagi-Nya mengubah wajah seorang wanita yang dulunya cantik jelita menjadi buruk dan menakutkan. Kalau Allah menghendaki, sangat mudah bagi-Nya memusnahkan segala harta benda yang kita miliki, melepaskan setiap kekayaan yang kita genggam erat.

e. Selalu ingatlah, di atas orang yang kuat ada yang lebih kuat

Sesungguhnya perasaan kagum, takjub, dan berbangga diri itu sumbernya dari kebodohan, ketidaktahuan, dan kepicikan pikiran kita. Seandainya kita mau membuka mata, memasang telinga, dan memancangkan pikiran kita, lalu berpikir jauh ke depan, membuka lembaran kisah-kisah orang saleh ter-

dahulu, membaca catatan orang-orang yang telah menuai kesuksesan, maka tentu kita tidak akan pernah merasa kalau diri kita ini lebih saleh, lebih kuat ibadahnya, lebih sukses, lebih kaya, dan lebih yang sebagainya.

Dunia ini dalam setiap tahapan sejarahnya selalu dipenuhi oleh orang-orang yang sukses. Di atas orang yang kaya, pasti ada yang lebih kaya. Di atas orang yang pandai pasti ada yang lebih pandai. Di atas orang yang saleh pasti ada yang lebih saleh. Dan begitu seterusnya. Dalam segala hal selalu ada orang yang berada pada tingkat yang lebih tinggi.

Jika kita membanggakan diri dan kagum pada ibadah dan kesalehan kita, maka lihatlah orang-orang saleh dan para ahli ibadah generasi terdahulu. Bacalah kisah-kisah kesalehan mereka. Sungguh amal ibadah dan kesalehan yang selama ini kita kagumi tidak akan ada apa-apanya jika dibandingkan kesalehan mereka.

Allah telah memberikan contoh untuk umat manusia, para hamba pilihannya-Nya yang punya kelebihan di atas rata-rata manusia. Allah telah memberikan kepada Nabi Sulaiman kekayaan, kekuasaan, dan kerajaan yang takkan tertandingi oleh manusia manapun di dunia ini. Allah telah menganugerahkan berkat agung kepada Nabi Ibrahim as., yang tidak ada yang melebihi dari keberkatannya. Allah juga telah mengaruniakan kemuliaan kepada Nabi Muhammad saw., yang tidak pernah Dia berikan kepada yang selainnya.

f. Yang menilai amal ibadah kita hanya Allah

Seseorang bisa saja mendapat nilai seratus dari manusia, namun sesungguhnya ia tak memiliki nilai apa-apa di sisi Allah. Sebaliknya, seseorang bisa saja mendapat nilai seratus di sisi Allah, namun ia seperti tidak memiliki nilai apapun di hadapan manusia.

Oleh karena itu, seorang hamba setelah berusaha semaksimal mungkin, hendaknya senantiasa khawatir antara ditolak dan diterima amal perbuatannya, takut kalau amal ibadahnya terdapat penyakit yang bahayanya lebih besar daripada pahalanya. Jangan sampai ada *'ujub* dan bangga dengan amalnya, dan bahkan terus meningkatkan kualitasnya.

Imam ash-Shadiq as. pernah bercerita, "Ada dua orang lelaki memasuki masjid. Salah seorang dari keduanya adalah ahli ibadah dan yang satunya lagi adalah seorang *fasiq* (gemar berbuat maksiat). Ketika keduanya keluar dari masjid, yang *fasiq* menjadi *shiddiq* (benar) sementara si ahli ibadah berubah menjadi *fasiq*. Yang demikian itu karena ketika si ahli ibadah memasuki masjid, ia bersandar pada ibadah-ibadahnya. Begitulah yang ada dalam benaknya. Sedangkan si *fasiq* menjadi sadar akan ke-*fasiq*-annya, lalu ia menyesalinya dan memohon ampun atas dosa-dosanya kepada Allah (selama ini)."

Beliau juga berkata, "Seseorang dari Bani Israel telah beribadat kepada Allah selama empat puluh tahun, tetapi tidak diterima amal ibadatnya, hingga akhirnya ia mencela dirinya sendiri. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "*Celaanmu kepada dirimu sendiri itu adalah lebih baik daripada ibadatmu (yang kamu lakukan) selama 40 tahun.*"

Yahya bin Ma'in pernah berkata, "Sesungguhnya kami mencela manusia, padahal mungkin mereka yang dicela tersebut telah disediakan tempat mereka di surga sejak dua ratus tahun yang lalu."

Dikisahkan, pada suatu masa Nabi Daud as. keluar ke pesisir untuk beribadat dan ketika telah genap setahun, ia berdoa, "Ya Rabbi, Ya Tuhanku, telah bongkok punggungku dan lemah mataku dan kering air mataku, tetapi aku belum juga mengetahui bagaimana nasibku."

Maka Allah menyuruh katak untuk menjawab doa Nabi Daud as. itu. Lalu katak berkata, "Hai Nabi utusan Allah, apakah Anda mengungkap dan mengingat-ingatkan pada Tuhan ibadatmu yang setahun. Demi Allah yang mengutusmu menjadi Nabi, saya di hutan ini selama tiga puluh tahun (atau enam puluh tahun) bertasbih, bertahmid kepada Tuhan, sedang persendianku tetap gementar karena takut kepada Tuhanku."

Maka menangislah Nabi Daud mendengar kata-kata katak yang menyadarkannya.

g. Selalu menganggap orang lain lebih baik daripada diri kita

Hendaknya kita senantiasa melihat orang lain lebih baik di sisi Allah daripada diri kita sendiri. Sebagai contoh, jika kita melihat orang yang lebih muda daripada kita, maka hendakiah kita berkata, "Anak ini masih muda usianya, belum banyak berbuat maksiat kepada Allah, sedangkan aku yang sudah lebih tua darinya tentu telah banyak berbuat maksiat. Maka tidak ada keraguan lagi bahwa ia lebih baik daripada aku di sisi Allah."

Apabila kita melihat orang yang lebih tua daripada kita, maka hendaklah kita berkata, "Orang tua ini sudah beribadah kepada Allah lebih dahulu daripada aku, maka tidak ada keraguan lagi bahwa ia lebih baik daripada aku."

Manakala kita melihat orang alim, maka hendaklah kita berkata, "Orang alim ini telah dikurniakan kepadanya bermacam-macam pemberian ilmu yang tidak dikurniakan kepadaku. Ia telah sampai ke martabat yang aku tidak sampai kepadanya, dan ia mengetahui berbagai masalah yang tidak aku ketahui, maka bagaimana aku bisa sepertinya?"

Bila kita melihat orang yang bodoh, maka hendaklah kita berkata, "Orang ini bodoh lantas ia berbuat maksiat kepada Allah dengan kejahilannya, tetapi aku melakukan maksiat dengan ilmuku, maka bagaimana aku dapat menjawab di hadapan Allah nanti?"

Saat kita menyaksikan orang fasiq atau ahli maksiat, maka hendaklah kita berkata, "Benar orang ini jasadnya bergelimang dalam kemaksiatan dan dosa, tapi siapa yang tahu kalau sebenarnya hatinya selalu benci pada kemaksiatan yang ia lakukan, dan bersamaan dengan itu ia tetap mengagungkan Tuhannya. Terbuka kemungkinan suatu saat nanti ia bertaubat dan menyesali perbuatannya, lalu ia melakukan amal saleh yang nilainya lebih tinggi di mata Allah daripada amal kita. Sedangkan kita sendiri sampai saat ini dan nanti, tidak pernah tahu apakah ketaatan kita itu diterima oleh Allah atau tidak. Dan kita juga tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi pada diri kita esok hari."

Di kala kita melihat orang kafir, maka hendaklah kita berkata, "Aku tidak tahu, kemungkinan orang kafir ini akan beriman, memeluk agama Islam dan akhirnya mempunyai *husnul khatimah*,

sedangkan aku tidak tahu apakah akan bisa menjaga keimanan ini hingga akhri hayat dan mendapatkan *husnul khatimah?"*

Pertanyaan seperti ini bukan mengada-ada, tapi pasti dan yakin. Karena jika kita bertanya, siapakah yang dapat dapat memastikan kalau kita dapat menjaga keimanan ini hingga akhir hayat, lalu kita memperoleh *husnul khatimah*? Siapa yang bisa tahu secara pasti kalau dirinya pasti diampuni oleh Allah? Siapakah yang dapat menjamin kalau diri kita pasti selamat di akhirat? Semua itu adalah rahasia Allah, yang tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya. Bahkan beliau Rasulullah saw. pun berkata:

"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (QS. al-An'aam: 50)

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-'Araaf: 188)

h. Ingatlah aib sendiri

Jika suatu ketika ada seseorang yang memuji amal kita, maka janganlah terkecoh tentang hakikat diri kita di hadapan orang yang memuji, karena *toh* kita lebih mengetahui tentang

rahasia hati dan diri kita daripada orang lain yang bisa tertipu penampilan dan tidak mengetahui batinnya.

Maka jadilah engkau orang yang mencela dirimu sendiri karena apa yang engkau ketahui pada dirimu. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra., bahwa jika dipuji orang lain, maka Beliau berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau hukum aku karena apa yang mereka katakan. Berikanlah kebaikan kepadaku dari apa yang mereka sangkakan dan ampunilah aku karena apa yang tidak mereka ketahui."

Tatkala Abu Bakar ra. dipuji di hadapan manusia, maka Beliau berkata, "Ya Allah jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka persangkakan dan ampunkanlah apa-apa yang mereka tidak ketahui." Beliau mengucapkan doa ini dengan keras untuk mengingatkan manusia bahwasanya ia memiliki dosa sehingga mereka tidak berlebih-lebihan kepadanya. Beliau tidak tertipu dengan pujian mereka, tapi justru semakin teringat dengan aib dan dosanya.

Abdullah bin Mas'ud ra. berkata, "Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku maka tidak ada dua orangpun yang berjalan di belakangku, dan kalian pasti akan melemparkan tanah di kepalaku, aku sungguh berangan-angan agar Allah mengampuni satu dosa dari dosa-dosaku dan aku dipanggil dengan Abdullah bin Rowtsah."

Jika sahabat yang mulia seperti Ibnu Mas'ud mengatakan yang demikian, maka di manakah letak kedudukan kita? Tidakkah aib dan dosa-dosa kita lebih banyak dari Beliau? Seseorang jika semakin bertambah makrifatnya kepada Allah, maka ia akan sadar dan mengetahui bahwa aib dan dosa-dosanya banyak, dan banyak, dan sangat banyak. Semakin bertambah makrifat se-

orang hamba kepada Rabb-nya, maka ia akan takut kepada Allah, takut kalau ada yang mengikutinya dari belakang, khawatir ia diagungkan di antara manusia, khawatir diangkat-angkat di antara manusia, karena ia mengetahui hak-hak Allah sehingga dia mengetahui bahwa ia tidak akan mungkin menunaikan hak Allah, ia selalu kurang dalam bersyukur kepada Allah, dan ini merupakan salah satu bentuk dosa.

D. Berlatih dan Jangan Putus Asa!

Dalam berjuang mencapai ikhlas, butuh keseriusan, kegigihan dan keistiqamahan. Jangan pernah surut melakukan amal ibadah, melakukan kebajikan sosial, betapa pun kadar keikhlasannya. Karena, untuk sampai pada derajat ikhlas yang tertinggi, butuh proses yang panjang. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang terjadi dengan sendirinya tanpa melalui proses, kecuali bagi Allah swt. Ikhlas tidak akan datang sendiri. Keikhlasan itu berjenjang dari mulai tahapan minimalis sampai tahapan maksimalis.

Misalnya pada tahap awal kita bersedekah mungkin ada campuran tidak ikhlasnya. Tapi tidak mengapa. Jangan mundur dan putus asa. Mau berbagi dengan orang lain saja itu sudah baik. Jangan takut dan khawatir amal kita akan sia-sia. Lakukan dan berusahalah untuk ikhlas. Jika kita bersungguh-sungguh berlatih ikhlas, Allah Mahatahu dengan kesungguhan dan niat kita. Dia tidak akan pernah mengecewakan setiap hamba-Nya yang berusaha keras mencari ridha-Nya. Allah berjanji dalam al-Qur'an:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-'Ankabuut: 69)

Ada orang yang meninggalkan amal karena takut *riya'*. Ini satu sikap yang salah, cocok dengan keinginan syaitan untuk mengajak manusia malas (beramal) dan meninggalkan kebaikan. Selama motivasi awal untuk beramalnya sudah benar dan sesuai dengan tuntunan syari'at yang lurus, maka jangan meninggalkan amal karena ada bisikan *riya'*. Tetapi kita wajib berusaha mengatasi bisikan *riya'* itu.

Fudhail bin Iyadl berkata, "Beramal karena manusia adalah syirik, meninggalkan amal karena manusia adalah *riya* `, dan ikhlas adalah bila Allah swt. menyelamatkan Anda dari keduanya."

Abu Thalib al-Makki berkata, "Seseorang tidak boleh meninggalkan amal saleh karena takut terkena penyakit pada amal, karena memang itulah yang dikehendaki oleh musuhnya (syaitan). Tetapi dia harus kembali kepada niatnya semula, niat yang benar. Jika amal tersebut tersusupi oleh penyakit, maka hendaknya ia segera mencari obatnya, berusaha menghilangkannya dan tetap pada niat yang benar dan tujuan yang baik. Tidak boleh meninggalkan suatu amalan karena manusia, atau karena malu terhadap mereka. Sebab beramal karena manusia adalah syirik, dan meninggalkannya karena mereka adalah *riya'*. Meninggalkan amal karena khawatir akan masuknya penyakit (*riya'*) di dalam hati adalah kebodohan, dan meninggalkannya ketika amal tersebut sedang dilakukan (karena keikhlasannya terganggu) adalah suatu kelemahan. Siapa saja yang beramal karena Allah dan meninggalkannya juga karena Allah, maka tidak ada masalah baginya selagi masih berada dalam koridor ini, tentunya setelah ia dapat membuang jauh-jauh segala niat buruk. "

Logikanya, bagaimana mungkin seseorang bisa mencapai ikhlas, jika ia sendiri tidak mau berusaha dan berlatih. Sedangkan melatih ikhlas itu harus dengan amal. Tanpa amal maka tidak ada

ikhlas. Seseorang yang meninggalkan amal karena takut tidak ikhlas, maka selamanya ia tidak akan pernah bisa memperoleh ikhlas. Salah seorang ulama berkata, "Barangsiapa yang meninggalkan amal karena takut tidak ikhlas, maka ia telah meninggalkan ikhlas dan amal.

Ada juga sebagian orang yang menyangka bahwa apabila amal kebaikan itu dimulai dengan niat yang salah, maka amal tersebut harus ditinggalkan. Ini adalah anggapan yang keliru. Mengapa? Karena niat itu dapat diperbaiki dan dibangun di atas amal perbuatan tersebut, tanpa harus meninggalkannya. Sebagian ulama salaf ada yang pernah mencari ilmu tanpa niat yang sempurna dan benar, kemudian mereka menyadari dan akhirnya kembali kepada Allah serta memperbaiki niat mereka, memulai niat menuntut ilmu dengan niat yang benar.

Imam adz-Dzahabi mengatakan, "Para salaf mencari ilmu karena Allah, sehingga mereka menjadi mulia dan menjadi imam yang diteladani. Ada juga di antara mereka yang mulanya mencari ilmu bukan karena Allah, setelah mereka mendapatkan ilmu mereka introspeksi diri, maka ilmu mereka telah mengantarkan mereka kepada keikhlasan di tengah jalan."

Sufyan ats-Tsauri ra. berkata, "Kami mencari ilmu, dan pada mulanya kami tidak memiliki niat yang benar, kemudian Allah mengaruniakan niat kepada kami."

Ketika amal-amal saleh yang kita kerjakan terkena polusi, maka janganlah merasa lemah, sebab kotoran-kotoran tersebut dapat dihilangakan, sehingga amal tersebut bisa menjadi benar-benar jernih dan tidak hilang pahalanya.

Seseorang yang telah berusaha beramal dengan ikhlas, namun ternyata masih ada noda yang mengotorinya, seperti kealpaan atau syahwat, maka pahala amalnya tidak hilang secara keseluruhan.

Ini merupakan keutamaan dari Allah untuk hamba-hamba Nya, sehingga kaum muslimin tidak terjatuh ke dalam keputusasaan dan kesempitan hidup. Kotoran-kotoran yang semacam ini sangat sulit dihilangkan, kecuali sebagian kecil saja. Namun demikian bukan berarti bahwa noda tersebut tidak berpengaruh terhadap amal, ia tetap membuat pahala suatu amal menjadi berkurang kesempurnaannya, namun tidak sampai kepada tingkat menghapuskannya sama sekali.

Jika kita bersungguh-sungguh berlatih ikhlas, dari keistiqamahan itu *Insya Allah* kita akan dapat mencapai ikhlas sedikit demi sedikit, dari tingkatan ikhlas yang terendah sampai tingkatan yang tertinggi.

Memang bagi seseorang yang hatinya condong pada dunia dan dikuasai olehnya, sangat sulit baginya menghadirkan niat yang tulus dalam hatinya, bahkan dalam hal-hal yang wajib (fardhu) sekalipun, kecuali dengan kesungguhan yang kuat. Keikhlasan akan sulit menembus hati orang yang telah terpesona dan tergantung dengan kehidupan dunia, kecuali atas taufik dari Allah. Jangan jauh-jauh, kita tengok dalam hati kita masing-masing dalam hal yang ringan saja, seperti makan atau tidur misalnya, kita melakukan itu biasanya karena memang kita menginginkannya. Jarang terbetik di dalam pikiran kita ketika melakukan itu adalah agar badan kita kuat dan sehat, sehingga dapat melakukan ibadah kepada Allah dengan baik. Demikian pula dalam melakukan berbagai amal yang lain, kita sering merasakan adanya berbagai bisikan dan gangguan yang menggerogoti kemurnian niat ikhlas kita kepada Allah.

Maka langkah pertama yang harus kita jalani adalah berupaya membuat hati kita cinta dan rindu pada surga Allah. Orang yang mengetahui betapa besarnya kenikmatan surga yang abadi,

tentu ia akan menginginkannya. Dan jika ia telah menginginkannya, pasti ia akan mengejarnya. Orang yang mendambakan surga, ia tidak akan rela menggantikan kebahagiaannya yang kekal ditukar dengan kesenangan dunia yang sementara. Manakala terbersit di hati kita keinginan untuk *riya'* atau berbuat *'ujub*, ingatlah bahwa kebahagiaan surga itu tidak pernah hilang dan luntur. Jika kita memikirkan hal ini, kemudian membandingkan apa yang kita dapatkan dari menampakkan keindahan di hadapan manusia di dunia dengan apa yang tidak bisa kita raih di akhirat dan pahala yang terhapus, kita akan dengan mudah menghilangkan keinginan tersebut. Seperti orang yang mengetahui bahwa madu itu enak tetapi kalau ternyata di dalamnya ada racun yang akan berakibat buruk baginya, ia akan tinggalkan madu tersebut.

Jika hal itu tidak mampu atau belum sanggup menggugah keikhlasan hati, maka ingatlah ancaman neraka, takutlah dengan kedahsyatan siksanya. Orang yang mengingat neraka, tentu ia menjadi takut kepadanya. Dan jika ia takut, konsekuensinya ia akan lari darinya. Di akhirat kelak hanya ada dua tempat untuk menetap, di surga atau di neraka. Menjadi penghuni surga atau penghuni neraka, itu semua tergantung pada pilihan masing-masing manusia.

Dari sinilah mengapa dalam banyak ayat al-Qur'an yang mengulang-ulang janji dan kabar gembira surga serta ancaman siksa neraka. Hal itu dimaksudkan agar bisa meluluhkan hati yang keras, mengingatkan hati yang lupa dan terpesona dengan dunia.

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (QS. Saba': 28)

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. al-Baqarah: 281)

Takut kepada Allah adalah cara yang utama untuk menumbuhkan keikhlasan seseorang. Ia harus mendedikasikan dirinya kepada Allah dengan kecintaan yang mendalam setelah memahami kebesaran-Nya, bahwa tidak ada kekuatan lain selain Allah, bahwa hanya Allah yang menciptakan alam semesta ini dan yang memelihara setiap makhluk hidup dengan penuh kasih. Dengan demikian, ia menyadari bahwa teman sejatinya di dunia dan di akhirat hanyalah Allah. Karena itulah, keridhaan Allah adalah satu-satunya pengakuan yang harus kita cari. Selain rasa cinta yang mendalam, ia sangat takut kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

"Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." (QS. al-Baqarah: 203)

Rasa takut kepada Allah muncul dari pemahaman dan penghargaan akan kebesaran dan kekuatan-Nya. Seseorang yang memahami kebesaran kuasa Allah dan kekuatan abadi-Nya, akan mengetahui bahwa ia bisa saja menghadapi murka dan hukuman-Nya sebagai bagian dari keadilan Illahi jika ia tidak mampu mengarahkan hidupnya sesuai dengan keinginan Allah. Kesengsaraan yang disiapkan oleh Allah dalam kehidupan duniawi dan akhirat untuk mereka yang menafikan-Nya, dirinci di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Semua manusia diperingatkan untuk mewaspadai hal itu. Setiap mukmin sejati selalu menyadari akan hal ini. Takut kepada Allah dilakukan agar ia selalu ingat bahwa kehidupan dunianya cepat atau lambat akan berakhir dan bahwa semua manusia pada akhirnya

harus memperhitungkan perbuatan mereka di hadapan Allah. Jadi, ia akan selalu menyadari murka Allah. Kesadaran ini menyebabkan dirinya merasakan takut yang melekat saat menghadapi siksaan Allah dan karena itu ia berusaha menghindarinya.

Berusahalah meluruskanlah niat sesering mungkin, setidaknya setiap hari, saat kita hendak memulai segala aktivitas, baik beribadah, bekerja, maupun berbisnis. Camkan sampai melekat di pikiran kita bahwa niat kita dalam beraktivitas apapun adalah untuk beribadah kepada Allah.

E. Selalu Berdoa Kepada Allah

Ketahuilah bahwa hati manusia cepat berubah. Jika saat ini dapat beribadah dengan ikhlas, bisa jadi beberapa saat kemudian ikhlas tersebut berganti dengan *riya'*. Pagi ikhlas, mungkin sore sudah tidak. Hari ini ikhlas, mungkin esok tidak. *Riya'* adalah penyakit yang sulit dideteksi dan kerap muncul tiba-tiba dalam hati kita.

Dan kita tidak akan mampu melakukan sesuatu kecuali dengan bantuan dan anugerah Allah. Oleh karena itu, untuk mengobati *riya'*, *sum'ah*, dan *'ujub*, kita selalu membutuhkan pertolongan dan perlindungan Allah. Dan karenanya kita pun harus selalu memohon kepada Allah agar hati kita diteguhkan dalam agama ini.

Nabi kita adalah orang yang paling jauh dari kesyirikan, namun Beliau selalu memanjatkan doa agar terhindar dari kesyirikan.

Berikut ini beberapa untaian doa dan zikir agar Allah memberikan pertolongan kepada kita keikhlasan dan keistiqamahan dalam menapaki jalan yang lurus.

1. Membaca doa sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad saw.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ
وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ

Allahumma innii a'uudzubika an-usrika bika wa-anaa a'lamu wa-astaghfiruka limaa laa a'lamu

"Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari perbuatan menyekutukan-Mu sementara aku mengetahuinya, dan akupun memohon ampun terhadap perbuatan syirik yang tidak aku ketahui." (HR. Ahmad)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

Yaa muqallibal quluubi tsabbit qalbii 'alaa diinaka

"Wahai yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu." (HR. Tirmidzi)

2. Membaca istighfar sebanyak seratus kali dalam sehari.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astaghfirullaah wa-atuubu ilaihi

"Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya."

pustaka-indo.blogspot.com

3. Membaca Sayyidul istighfar di bawah ini satu kali di waktu pagi dan petang.

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا
عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي
فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Allahumma anta-rabbii laa-ilaha illaa anta khalaqtanii wa-anaa 'abduka wa-anaa 'alaa 'abdika wa-wa 'adika maas-tatha'tu a'uudzubika min syarrimaa shana'tu abuu-u laka bini'matika 'alayyaa wa-abuu-u bidzam bii faaghfirlii fa-innahu laa yaghfirudz-dzunuuba illaa anta

"Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau ciptakan aku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan menjalankan semua janjiku untuk-Mu dengan segala kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku lakukan. Aku kembali kepada-Mu dengan segala nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku karena tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa-dosa kecuali Engkau." (HR. al-Bukhari)

4. Membaca beberapa wirid dan doa di bawah ini:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ
وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلٰهَ
إِلاَّ أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ

pustaka-indo.blogspot.com

Allahumma innii asbahtu usyhiduka wa-usyhidu hamalta 'arsyika wa lamaa-ikataka wajamii'a khalqika annaka antallaahulladzii laa ilaha illaa anta wa-anna muhammadan 'abduka wa rasuuluka.

"Ya Allah, sungguh aku memasuki waktu pagi dengan aku bersaksi kepada-Mu, bersaksi kepada para pembawa 'Arasy-Mu dan semua makhluk-Mu, bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain Engkau dan bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu." (HR. Abu Daud). Satu kali pada pagi dan petang.

حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

Hasbiillaahu laa ilaha illa huwa'alaihi tawakkaltu wahuwa rabbul 'arsyil 'azhiimi.

"Dzat yang mencukupi adalah Allah, tiada Ilah *selain Dia, kepadanya aku berserah diri, dan Dia Tuhan 'Arasy yang agung."* (HR. Ibnu Suni dan Ibnu 'Asakir). Tujuh kali pada pagi dan petang.

بِسْمِ اللهِ الَّذِى لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ
وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Bismillaahilladzii laa yadhurru ma'asmihi syai-un fiil ardhi wa laa fiissamaa-i wa huwassamii'ul 'aliimu.

pustaka-noor.blogspot.com

"Dengan nama Allah yang tidak aka nada menimbulkan bahaya dengan menyebut nama-Nya apapun yang ada di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban). Tiga kali pada pagi dan petang.

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِا لإِ سْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

Radhiitu billaahi rabbaan, wa bil-islaami diinaan wabi muhammadin nabiyyaan.

"Aku rela Allah sebagai Rabb-ku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai nabiku." (HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Al-Hakim). Tiga kali saat pagi dan petang.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي
كُلَّهُ وَ لاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

Ya hayyuu yaa qayyuumu bi rahmatika astaghitsu ash-lihlii sya'nii kullahu wa laa takilnii ilaa nafsii tharfata'ainin

"Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Maha Berdiri dengan sendiri-Nya. Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah untukku semua perilakuku, dan janganlah Engkau menyerahkan kepadaku (semua urusan) dalam sekejap mata." (HR. Nasa'i dan Al-Hakim). Satu kali pada pagi dan petang.

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

A-'uudzubikalimaatillaahittaammaati min syarrii maa khalaqa

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua kejahatan uang Dia ciptakan." (HR. Muslim dan Abu Daud). Satu kali pada sore hari.

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَسُبْحَانَ اللهِ رِضَاءَ نَفْسِهِ
وَسُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ وَسُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ
كَلِمَاتِهِ وَالْحَمْدُ للهِ مِثْلُ ذَالِكَ

Subhaaanallaahi 'adada khalqihi subhaanallaahi rizhaa-a nafsihi wa subhaanallaahi zinata 'arsyihi wasubhaanallaahi midaada kalimaatihi wal-hamdulillaahi mits-lu dzaalika

"Maha Suci Allah sejumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah atas keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah hiasan 'Arasy-Nya, Mahasuci Allah tinta kalimat-kalimat-Nya, segala puji bagi Allah seperti yang demikian itu." (HR. Ahmad). Tiga kali saat pagi dan petang.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Allahumma shalli wasallim 'alaa nabiyyinaa muhammadin shallaallaahu 'alaihi wa sallama

"Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad saw." Sepuluh kali pagi dan petang.

Wallahu 'alamu bisshawab

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Pustaka

Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy. 1997. ***Muhtashor Minhajui Qoshidin,*** Edisi Indonesia: ***Jaian Orang-orang yang Mendapat Petunjuk***, penerjemah: Kathur suhardi. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Abdul Aziz bin Nasir Al-Jalil. ***Aina Nahnu min Akhiak As-Saiaf***. Dar at-Toibah.

Alauddin 'Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi. 1989 M. ***Kanzui 'Ummai fi Sunan ai-Aqwaai wai Af'aai***. Bairut: Muassasah ar-Risalah.

Abu Thalib Al-Makki. ***Quutui Quiuub.***

Abdur Ra'uf Al-Manawi. tt. ***Faidhui Qadir Syarh Ai-Jami'ush Shaghir***. Darul Ma'rifah Beirut.

Husain bin Audah Al-Awaisyah. 1413. ***Ai-Ikhias***, Maktabah Islamiyyah, cetakan VII.

Ibnul Qoyyim. ***Fawaid Ai-Fawaid***, tahqiq Syaikh Ali Hasan, Dar Ibnul Jauzi.

Imam Al-Qusyairi. ***Ar-Risaiah ai-Qusyairiyah.***

Ibnu Katsir. 1413 H. ***Tafsirui Qur'anii Azhim***, Darussalam Riyadh, cet.-1. Pengantar Syaikh Abdul Qadir Al-Arna'uth.

Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. tt. ***Ihya 'Uiumaddin***, Darul Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.

Sulaiman Al-Asyqor. ***Ai-Ikhias***. Dar An-Nafais .

dan berbagai referensi lainnya.

Tentang Penulis

Mahmud Ahmad Mustafa, lahir pada tanggal 28 Oktober 1980 di Purworejo, Jawa Tengah. Menuntut ilmu di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap, sambil nyantri di Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap (1992-2002). Aktif di berbagai kajian keislaman, baik di dalam pesantren atau di luar pesantren. Prinsip hidup yang dijalaninya, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."

Sampai saat ini aktif menulis tentang berbagai kajian keislaman. Mulai menulis sejak tahun 2006. Bukunya yang telah terbit antara lain *Menemukan Kebenaran Islam* (Gava Media), *Shalat Jama' dan Qashar* (Sketsa), *Tuntunan Shalat Wajib Lengkap* (Mutiara Media), *Panduan Amalan Hari Jumat* (Mutiara Media), *Quantum Shodaqoh* (Mutiara Media), *Al-Asmaul Husna* (Mutiara Media), *Meraih Rezeki dan Menolak Bala' dengan Shodaqoh* (Indah Surabaya), *Keajaiban Energi Doa* (Diglosia Media), *Mengapa Sebaiknya Anda Harus Bangun Malam* (DIVA Press), *Ketika Mulut Dikunci Tangan dan Kaki Bersaksi* (DIVA Press), *Ketika Haram Menodai Tubuh* (DIVA Press).

Buku yang sekarang ada di tangan Anda ini mengungkap tentang ilmu ikhlas, keistimewaan ikhlas dan kiat-kiat melatih ikhlas.

UNUGHA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Inspiring University

https://unugha.ac.id/

UNUGHA
CILACAP